

FESTIVAL
FILM 2017
DOKUMENTER

POST
TRUTH

9-15 DES 2017

TAMAN BUDAYA YK • AUDITORIUM IFI-
LIP • LANGGENG
ART FOUNDATION



FESTIVAL
FILM 2017
DOKUMENTER



DAFTAR ISI

TABLE OF CONTENT

INFORMASI & PERATURAN PEMUTARAN <i>SCREENING INFORMATION & RULES</i>	04
KODE RATING FILM <i>FILM RATING CODE</i>	05
PENGANTAR <i>FOREWORD</i>	06
PROGRAM KOMPETISI <i>COMPETITION PROGRAM</i>	11
DOKUMENTER PANJANG <i>FEATURE-LENGTH DOCUMENTARY</i>	12
DOKUMENTER PENDEK <i>SHORT DOCUMENTARY</i>	18
DOKUMENTER PELAJAR <i>STUDENT DOCUMENTARY</i>	25
PROGRAM PERSPEKTIF <i>PERSPEKTIF PROGRAM</i>	34
PROGRAM SPEKTRUM <i>SPEKTRUM PROGRAM</i>	42
DOC MUSIC	56



PROGRAM PARSIAL	60
<i>PARTIAL PROGRAM</i>	
DEAR MEMORY – KEPINGAN MASA LAMPAU	60
<i>DEAR MEMORY – TRINKET OF THE PAST</i>	
FOCUS ON JAPAN	67
ASIAN DOC (KEHILANGAN DAN TEMUAN)	73
ASIAN DOC (<i>LOST, FOUND</i>)	
LE MOIS DU DOCUMENTAIRE	87
DOCU FRANCAIS	91
NFB (FRAGMEN KESEHARIAN)	95
<i>NFB (FRAGMENTS OF A DAY)</i>	
PEMUTARAN PERDANA & DISKUSI 5 PULAU / 5 DESA	99
<i>PREMIERE SCREENING & DISCUSSION 5 ISLANDS / 5 VILLAGES</i>	
PROGRAM DISKUSI & PRESENTASI	109
<i>DISCUSSION & PRESENTATION PROGRAM</i>	
PROGRAM DISKUSI PERSPEKTIF (DOKUMENTER DI ERA POST-TRUTH)	109
<i>PERSPEKTIVE DISCUSSION PROGRAM (DOCUMENTARY IN THE POST-TRUTH ERA)</i>	
PROGRAM PRESENTASI (BALADA BALA SINEMA)	109
<i>PRESENTATION PROGRAM (BALADA BALA SINEMA)</i>	
LOKAKARYA KRITIK FILM	111
<i>FILM CRITIC WORKSHOP</i>	
COMMISION ARTIST	113
FESTIVAL ORGANIZER, ACKNOWLEDGEMENT, PARTNERSHIP, SPONSOR & MEDIA PARTNER	114



Informasi dan Peraturan Pemutaran

Screening Information and Rules

- Semua film yang diputar dalam festival terbuka untuk umum dan gratis.
- Penonton diharapkan memilih film dengan rating yang sesuai.
- Pintu bioskop dibuka 15 menit sebelum jadwal putar hingga 10 menit setelah film dimulai. Lebih dari itu, penonton dilarang masuk.
- Penonton wajib menjaga ketenangan selama pemutaran demi kenyamanan bersama.
- Penonton wajib mengaktifkan modus 'senyap' atau menonaktifkan semua alat komunikasi yang dimiliki.
- Penonton dilarang untuk mengambil gambar melalui media apapun dalam ruang pemutaran.
- *All film screened at the festival are opened for public and free of admission fee.*
- *All audiences are advised to choose films with the appropriate rating.*
- *The gate will be opened 15 minutes before screening until 10 minutes after the film started. More than 10 minutes, the gate will be closed.*
- *All audiences shall not disturb other audiences and cause public disturbance.*
- *All audiences must keep their communication devices in 'silent' mode or turn it off.*
- *All audiences are prohibited to take pictures using any kind of camera inside the cinema.*
- *All audiences are prohibited to bring any food and beverages into the cinema.*



Kode Rating Film

Film Rating Code



Semua umur. Penonton berusia dibawah 15 tahun diharapkan ada pendampingan dari orang tua/dewasa.

Parental Guidance Suggested.



Untuk penonton berusia 15 tahun ke atas. Penonton berusia di bawah 15 tahun wajib didampingi orang tua/dewasa.

For audiences above 15 years old. Audiences below 15 years old must be accompanied by adult/parents.



Untuk penonton berusia 21 tahun ke atas. Wajib menunjukkan kartu identitas.

For audiences above 21 years old. Showing legal identity card is required.



Kebenaran yang Lebih Besar

An Even Greater Truth

Tiap perjalanan menyisakan *memento* yang menjadi bagian dari karakter sebuah proses. Perjalanan Festival Film Dokumenter (FFD) setiap tahunnya mencoba tetap tumbuh dengan merespon kondisi dan situasi sosial, politik, ekonomi, percepatan teknologi, serta kebudayaan melalui perspektif yang berbeda. Tahun ini, kami membawa festival pada momen ketika kita mendiskusikan pertanyaan yang tidak berujung mengenai kebenaran. *Post-Truth* menjadi pilihan tema merespon pembahasan pascakebenaran melalui telusur dokumenter sebagai medium yang (dianggap) telah melampaui definisi *post-truth* itu sendiri. Berangkat dari hal tersebut, kami percaya bahwasanya film dokumenter menjadi media kontestasi kebenaran yang dimunculkan dari berbagai versi.

Melalui *post-truth* sebagai perspektif tahun ini, kami mencoba menelusuri bagaimana orang bereaksi terhadap informasi dan realitas di lingkungannya, melalui film-film yang telah dibingkai dalam beberapa program dan turunannya. Film memang media kultural yang memiliki karakter unik untuk membawa ke dalam banyak perspektif, dengan berbagai elemen

A journey always leaves a memento, each one of them, and in return it becomes part of character of a process. Festival Film Dokumenter (FFD) in its journey grows by responding to various situations, in social, politic, economy, technology, and culture, in diverse perspectives. This year brings the Festival to a moment of discussion on the never-ending questions on truth. Post-Truth as a theme is a reply to the discourse of post-truth through the medium of documentary film, which is believed to be already moved beyond the definition of post-truth itself, and in return presents itself as the medium of contestation for truth in its many versions.

This year theme of Post-Truth tries to observe how the public react to information and their surrounding reality, through films framed in specific programs and sub-programs. Film is, quite rightly, a unique cultural media possessing the ability to bring us in through various perspectives. Along with its inherent elements, it delivers the audiences to the many facets of views, which is trying to be delivered in the ranges of documentary films in Perspektif Program. The undefined, in visual language, often confuse, which encourages us to curate the different forms of documentary films



yang menghantarkan penonton pada sisi pandang berbeda melalui beragamnya film dokumenter dalam Program Perspektif. Sesuatu yang tidak terdefinisi dalam terjemahan visual terkadang sering membingungkan kita. Hal tersebut membawa kami untuk merangkul banyak bentuk film dokumenter, melalui Program Spektrum, bentuk-bentuk eksperimentasi hibrida yang tak lagi menarik garis tegas antara fakta, dokumen dan rekaan, yang memperluas pengamatan, pengalaman, dan cara berpikir, untuk menggabungkan batasan tersebut dalam Dear Memory: Kebersituasian. Pun dengan Retrospektif Mark Rappaport yang kami pilih dengan berbagai pertimbangan atas perspektif kritisnya melalui pilihan *form* yang akan menarik sebagai pembahasan bentuk dan batasan eksperimentasi medium.

Dalam perjalanan waktu FFD sebagai festival, 2016 lalu merupakan tahun pertama kami menjelajahi kategori panjang internasional di Program Kompetisi, sebuah usaha dari kami untuk memperkaya gagasan yang lebih kompetitif. Tahun 2017 ini, kami menyeleksi 5 film kategori dokumenter panjang dari 43 film, 6 film dalam kategori dokumenter pendek dari 88 film, dan 6 film

through the Spektrum Program. Experimental hybrid forms, with no firm line between fact, document, and fiction, which widens the view, experience, and way of thinking, come together under "Dear Memory: Facticity". As well as the case with "Retrospective on Mark Rappaport", focusing on the critical perspectives of the director, as well as his chosen form in film, which is interesting in the discussion on form and on the limitation of medium experimentation.

In its journey as a festival, the previous year of 2016 marked the Festival's entrance to international stage in Feature-Length Documentary category, an effort to enrich the discourse in a more competitive arena. This year 2017, 5 films were selected for the Feature-Length category from the total of 43 entry films in the category, 6 films for the Short category from 88 films, and 6 films in the Student category from 24 films. It is our hope that the program remains a competitive space without forgetting the didactic process enlivening documentary films in Indonesia.

Film ecosystem with its many elements surely cannot be dismissed on each of its significance. The brimming trend for documentary films



pada kategori pelajar dari 24 film. Kami berharap senantiasa ini menjadi ruang kompetitif dengan proses didaktis yang turut menghidupkan film dokumenter di Indonesia.

Ekosistem film dengan ragam elemen di dalamnya tentu tak bisa dinisbikan satu sama lainnya. Banyaknya produksi film (dokumenter) yang kian marak dengan eksperimentasinya, ruang eksibisi film di Indonesia, dan juga distribusi film, tidak bisa lepas dari peran kajian yang menerjemahkan sekian kebutuhan visual melalui medium teks. Sudah pasti, kajian menjadi bagian penting dalam ekosistem yang lebih dinamis. Tahun ini kami menghadirkan *workshop* intensif lain (dari yang sebelumnya ada: School Docs & Masterclass), yaitu Lokakarya Kritik Film FFD 2017, dengan beberapa kurikulum sederhana, kami berharap visibilitas tersebut turut mendinamiskan berbagai gagasan kritis yang selama ini dibangun.

Kami pun percaya bahwa film telah melampaui sekat-sekat kewilayahan, lewat berbagai bentuk yang menembus batas karyaannya. Dan film *medium* yang mampu mendefinisikan perjalanan itu sendiri, mengemudi melalui bentangan lanskap dan lingkungan yang panjang. Sebuah kehormatan yang membahagiakan dapat turut mengkurasi berbagai film dan karya lintas medium yang ada dalam Program Asian Doc dengan sub program lainnya,

production along with its experimentations, the spaces of exhibition, the distribution, can never be separated from the role of film study in its effort in translating the needs for visual medium through written medium. An important element for a dynamic film ecosystem. This year we bring FFD Film Critic Workshop—a different kind of workshop from the previous ones we were having (School Doc and Masterclass), with what we hope an effective curriculum able to arouse new critical ideas in a wider visibility.

We also believe, that film has moved beyond the limitation of geographical border, through the diverse forms exceeding itself as a work. It is a medium capable of defining the journey itself, crossing miles of landscapes and spheres. It is an honor to be able to assemble different works of films in Asian Docs program, along with its sub-programs for example Focus Japan which collaborative programs with The Japan Foundation, Docu Francaise and Le Mois Du Documentaire, in partnership with Institut Français Indonesia. These collaborations were made in the hope of enriching another element in the landscape of cinema.

Another journey on landscape, with cross perspectives, presented in an omnibus of films 5 Villages, in Premiere Screening that collaborates the works of five Indonesian filmmakers invited to Germany to be involved in creative process. The project of 5 Islands / 5 Villages is supported by Goethe-Institut, involving ten filmmakers from Germany and Indonesia, responding to the different rhythm of life in the two countries,



seperti Focus Japan yang merupakan program kolaboratif dengan The Japan Foundation, serta Docu Francais dan Le Mois Du Documentaire yang bermitra dengan Institute Francais Indonesia. Program-program tersebut merupakan kerja sama berbagai lembaga dan beberapa pihak untuk lebih menghidupkan elemen lain dalam lanskap sinema.

Perjalanan lanskap lain, dengan telusur silang pandang melalui omnibus film 5 Desa akan hadir dalam Pemutaran Perdana, dikerjakan oleh lima pembuat film Indonesia yang diundang ke Jerman untuk berproses dari hasil karya tersebut. Proyek 5 Pulau / 5 Desa yang didukung oleh Goethe Institut melibatkan 10 pembuat film (Jerman & Indonesia) untuk merespon perbedaan ritme kehidupan dua negara melalui cara pandang dan pendekatan yang berbeda.

Satu catatan pendek dan terakhir, terima kasih atas semua kebaikan yang mendukung kami dengan semangat baik, senantiasa sinergi ini bisa membawa perspektif baru, dari sepanjang perjalanan FFD di kedepannya.

Selamat menikmati Festival Film Dokumenter 2017!

Take a bit and then you'll see!

Direktur Festival
Alia Damaihati

through different perspectives and approaches.

A short final note, we are thankful for all the kindness that support us in kindest spirit. We are hoping that the synergy can birth new perspectives, from the first voyage of FFD, to its future.

Enjoy Festival Film Dokumenter 2017!

Take a bit and then you'll see!

*Festival Director
Alia Damaihati*



Program Kompetisi

Competition Program

TAHUN INI, Program Kompetisi Festival Film Dokumenter kembali menyajikan film-film unggulan, hasil seleksi dari berbagai negara untuk kategori film Dokumenter Panjang, dan tentu saja keragaman dari berbagai film dokumenter Indonesia untuk kategori Dokumenter Pendek dan Dokumenter Pelajar. Setiap tahun film-film yang masuk ke Program Kompetisi kian beragam, baik secara konten maupun bentuk-bentuk yang digunakan dalam karya para peserta. Selain itu, tema-tema yang diangkat sangat bervariasi, mulai dari hal-hal yang sederhana dan dekat dengan keseharian, hingga berbagai permasalahan sosial politik yang aktual.

Kami menerima 43 film kategori Dokumenter Panjang Internasional, 85 film kategori Dokumenter Pendek, dan 24 film kategori Dokumenter Pelajar. FFD selalu mencari film-film yang bisa secara kritis menanggapi hal-hal sederhana yang ada di sekitar kita, yang diharapkan bisa menjadi bahan refleksi untuk penonton serta menjadi pintu masuk untuk membicarakan isu yang lebih besar. Selain itu, dibutuhkan juga kecakapan filmmaker untuk mengemas isu-isu tersebut ke dalam bentuk penceritaan sehingga juga bisa dinikmati penonton sebagai sebuah bentuk karya seni. Pengemasan yang kreatif ini juga menjadi pertimbangan dalam memilih film-film finalis di bawah ini.

The Competition Program is Festival Film Dokumenter's main platform to showcase the selected films from around the world and Indonesia. This year we present you our selected films in three categories; International Feature-Length Category, Indonesian Short, and Student Category. Each year, we always received expanding varieties on content and style of the films submitted, not to mention the various issues/theme that ranging from the small events happening around us to a larger actual social/politics theme.

This year we received 43 films in International Feature-length Documentary Category, 85 films in Short Category, and 24 films in Student Category. FFD always search for documentaries that can critically respond to the smallest events happened surround us, which can be a reflection for its audiences and become a gateway to discuss bigger issues. Besides, the filmmakers' capabilities to present the those issues in a form of creative documentary is also a spot on. Thus, we have selected the following films as FFD 2017 edition's finalists.



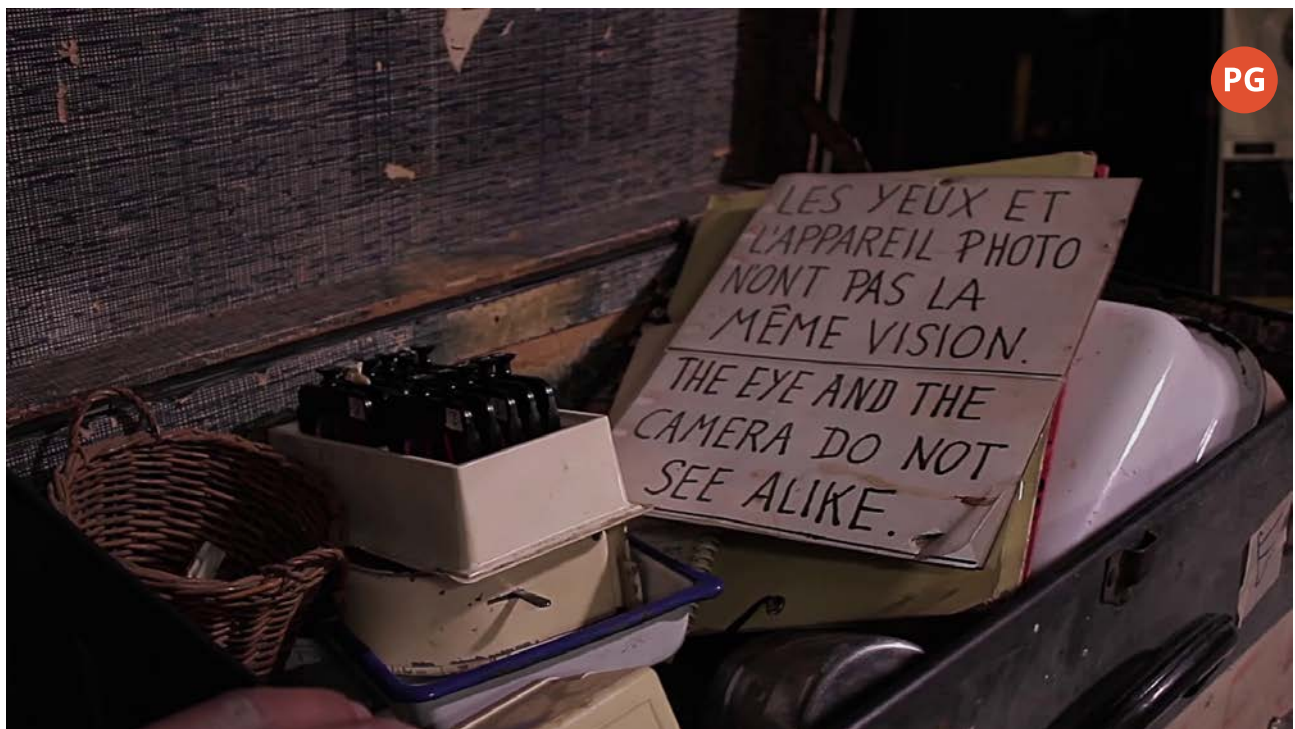
Film Dokumenter Panjang

Feature Length Documentary

Behind the Yellow Door

Lucas Vernier | 83 menit | Prancis | 2016

Minggu, 10 Desember 2017 | Societet TBY | 15:00



Lucas Vernier, sang sutradara, menerima sebuah undangan dari Tuan Dille ketika ia masih anak-anak. Tuan Dille menuliskan sebuah pesan di belakang sebuah foto agar mengunjungi rumahnya dan melihat isi “di balik pintu kuning”. Tuan Dille sebenarnya adalah Lutz Dille, seorang seniman eksentrik yang telah wafat. Beliau mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk sebuah obsesi untuk mengambil gambar orang-orang di jalan-jalan di dunia. Undangan tersebut tak pernah terpenuhi. Lucas Vernier mencoba untuk mereka ulang sebuah pertemuan yang tidak pernah terjadi antara dirinya dan Tuan Dille.

Lucas Vernier, the filmmaker, failed to attend an invitation sent by a fellow named Monsieur Dille. The invitation, written in a back of a photo, mentioned that he should visit Monsieur Dille's place and see what is “behind the yellow door”. Mr Dille is actually an eccentric artist who dedicated his life to capture people on the streets around the world. Through this film, Lucas tries to reenact a rendezvous that never happened between him and Monsieur Dille.

L'atelier Documentaire
atelierdocumentaire@yahoo.fr



La Terre Ferme Terra Firma

Laurent Ait Benalla | 71 menit | Prancis | 2016

Senin, 11 Desember 2017 | Societet TBY | 16:00



Di suatu pelabuhan komersil di Selatan Perancis, dua orang pelaut Maroko sedang mengawasi kapal-kapal ferry yang ditinggalkan oleh pemilik-pemilikinya. Disana, beberapa pemuda Syria sedang menggiring ternak ke dalam kapal dan pedagang – pedagang asal Afrika mempersiapkan dagangan mobil bekasnya. Manusia, mesin, dan hewan melewati ruang transit ini untuk berlayar ke lautan lepas.

In a small commercial harbour in the south of France, two Moroccan sailors are watching over ferries that were abandoned by ship-owners. Young Syrians make a stopover to load their cattle, African traders prepare a convoy of second-hand vehicles. Men, machines, and animals transit through this space open onto the sea.

SLAB
laurent@slab-net.com



水底行走的人

I've Got the Blues

Angie Chen | 90 menit | Hong Kong | 2017

Selasa, 12 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 19:00 | Q&A



Sutradara Angie Chen mencoba memfilmkan seorang seniman yang berkepribadian rumit dan idealis bernama Yank Wong. Wong adalah seorang pelukis, penata dan perancang artistik, penulis, musisi, dan fotografer. Dia adalah gambaran seorang seniman renaisans yang mampu mengekspresikan dirinya dalam berbagai disiplin seni. Selain menggambarkan kehidupan sang seniman dan karya-karyanya, film ini juga menggambarkan kondisi kejar-mengejar antara sang sutradara dan subjeknya: seorang ingin merekam, yang lain mencoba menghindar.

Director Angie Chen offers a lively documentary about the artist Yank Wong, a complex man who resists definition. Wong is painter, art director, set designer, writer, musician, and photographer. He is a true renaissance man who expresses his creativity in multiple forms. More than a portrait of an artist and the creative life, the film is also a high-octane cat-and-mouse game between filmmaker and subject: one tries to capture, the other evades.

Scorpio Films Company
hello@goodmovemedia.com



I Legado Vivo De Roger Garaudy ***The Living Legacy of Roger Garaudy***

Abdenur Prado | 48 menit | Spanyol | 2017

Rabu, 13 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 13:00



Film ini menelusuri warisan dari filsuf dan aktivis asal Perancis bernama Roger Garaudy (1913-2012) di Cordoba, sekaligus menceritakan tentang pembangunan Living Museum of Al-Andalus. Bagi Garaudy, yang mulai memeluk Islam pada tahun 1982, Andalusian Cordoba menjadi tempat awal renaisans Eropa tumbuh dan berkembang, serta menjadi wadah pertemuan berbagai kultur yang tumbuh beriringan di masa mendatang.

The documentary explores the human and intellectual imprint left by the French philosopher and activist Roger Garaudy (1913-2012) in Cordoba, including the creation of the Living Museum of Al-Andalus. For Garaudy, who accepted Islam in 1982, the Andalusian Cordoba emerges as the cradle of the first European Renaissance and as a paradigm for the future, a place of encounter and coexistence.

**Asociación Roger Garaudy
& Herencia Cultural de Al-Andalus**
distribucion@promofest.org



Eu Sunt Hercule *I Am Hercules*

Marius Iacob | 69 menit | Romania | 2017

Rabu, 13 Desember 2017 | Societet TBY | 15:00



Sebuah tempat pemandian bernama Băile Herculane dipercaya menjadi tempat singgah Hercules ketika ia beristirahat dari petualangannya. Tempat tersebut dipercaya mempunyai energi magis untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dan ramai didatangi orang yang mencari kesembuhan atas berbagai macam penyakit. Tiga pemijat otodidak, Relu, Mitică, dan Gelu, bekerja juga sebagai pemandu wisata di tempat spa ini. Bersama-sama, mereka mencoba membuat citra yang absurd mengenai Hercules modern.

Băile Herculane, named after the famous demigod, is believed to be a resting place of Hercules when he takes a break in between his quests. This place believed to have magical power that can heal any kinds of disease. Now this place is full of people who try to search for well-being. Relu, Mitică and Gelu, three self-made masseurs, serve as guides through this spa resort and together they create an absurd portrait of a modern Hercules.

Manekino Film

corina.gliga@gmail.com



Jury Members Feature-Length Documentary



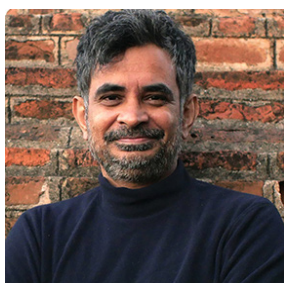
Anna Har

Anna Har is the festival director of the FreedomFilmFest, an international human rights film festival based in Malaysia. She is the head of Freedom Film Network, an organisation that promotes and supports social filmmaking. Anna studied film and visual anthropology and has been working in the field of human rights and films for about 20 years. She is an award winning director and producer and continues to work under her own production company, Big Pics Production.



Ronny Agustinus

Ronny Agustinus is one of Ruang Rupa founders. He runs Marjin Kiri Publishers since 2015. He was the curator of America Lation session for ARKIPEL Jakarta International Documentary & Experimental Festival in 2014 to 2016, the jury member of ARKIPEL in 2014-2015, jury for FFD 2015, and jury for Psychology Film Festival 2016.



Sandeep Ray

*Prior to joining SUTD-HASS, Sandeep Ray was a lecturer at the University of Wisconsin (2015-16), and a Luce Postdoctoral Fellow at Rice University (2016-17). His films have been reviewed in *The American Anthropologist* and the *Journal for Visual Anthropology* and have screened at several festivals including in Busan (BIFF), Taiwan (TIDF), Sydney, Paris (Jean Rouch), Tehran (IIF), Copenhagen (DOX), and have curated at the Flaherty Seminar, the Margaret Mead Festival, the Films Division of India, the Asia Research Institute (NUS), and the Whitney and Getty Museums.*



Film Dokumenter Pendek

Short Documentary

The Unseen Words

Wahyu Utami Wati | 27 menit | Yogyakarta, Indonesia | 2017

Senin, 11 Desember 2017 | Societet TBY | 19:00 | Q&A



Sepinya pementasan tidak menyurutkan semangat anggota Distra Budaya, sebuah sanggar untuk penyandang tunanetra, untuk tetap berlatih kethoprak. Suatu hari mereka memiliki ide untuk membuat pementasan yang akan diunggah di Youtube, agar dapat dilihat oleh orang awas (orang yang bisa melihat) sehingga semakin dikenal oleh masyarakat luas. Semangat mereka untuk menghibur masyarakat belum padam.

Distra Budaya, an art collective founded by people with visual impairment, is not losing their spirit on practising Ketoprak even though some previous performances is short of audience. One day, they decide to make a recorded performance to be uploaded to YouTube, so that more people will aware of their existence. Their passion to entertain people through their art is not done yet.

Maju Jalan Film
wahyuutamiwati@gmail.com



Ojek Lusi Tour on Mud

Winner Wijaya | 18 menit | Jakarta, Indonesia | 2017

Senin, 11 Desember 2017 | Societet TBY | 19:00 | Q&A



Sebelas tahun lalu Lumpur Sidoarjo (Lusi) menyembur dan menenggelamkan 16 desa di tiga kecamatan. Beberapa warga korban lumpur harus berimprovisasi dengan menjadi tukang ojek sekaligus tour guide di daerah “wisata lumpur” itu. Setiap hari mereka menceritakan kembali kronologi kejadian saat lumpur itu menyembur dan menenggelamkan rumah mereka.

Eleven years has passed, 16 villages are flooded by mud in Sidoarjo. Locals are forced to get used to the disaster and managed to create jobs on their own. They are selling the view of their drowned villages as tourist attraction and motorbike taxis to ride along the mud shore. Everyday, the motorbike taxi drivers shares their experience when the mud erupted and drowned their villages with the tourists.

Hore Besok Libur
horebesokliburfilms@gmail.com



Identitas *Identity*

J. Hendry Noerman | 8 menit | Bandung, Indonesia | 2017

Senin, 11 Desember 2017 | Societet TBY | 19:00 | Q&A



Kepemilikan kartu identitas diri (KTP) warga Aceh pada masa darurat militer (1998-2003) oleh pemerintah (Indonesia) memiliki telusur cerita sendiri. KTP tersebut berbeda dari KTP pemerintah Indonesia pada umumnya, baik dari bentuk fisiknya maupun informasi identitas yang tertera di dalamnya. Eksperimentasi bentuk penceritaan melalui animasi sederhana digunakan sebagai pendekatan ingatan visual untuk menceritakan kembali trauma yang dialami filmmaker terkait dengan pengalaman kepemilikan KTP tersebut.

During the martial law in Aceh (1998 - 2003) the possession on Indonesian ID by Aceh residents was another story. This special ID is differ from the regular ID issued by the government, both from its design or the information written on it. The filmmaker tries to recapture his traumatic experience when he possessed this special ID through animation presentation.

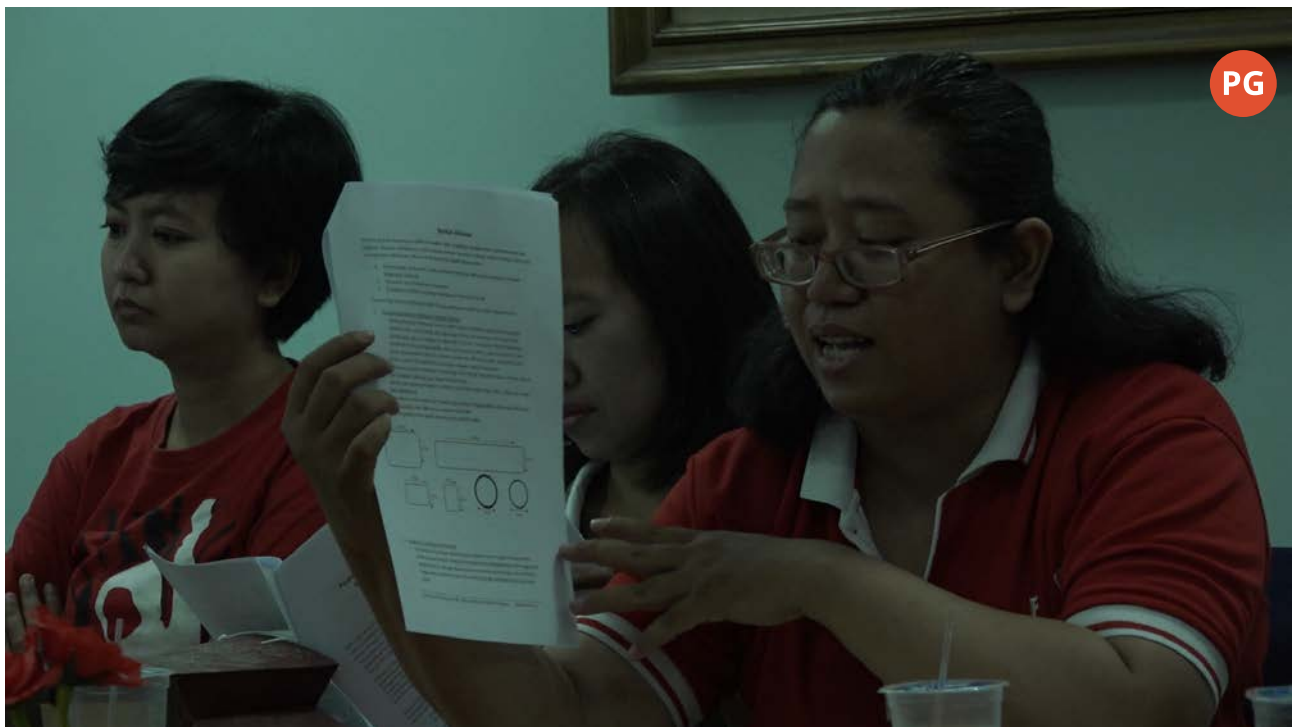
Mata Sapi Film
hendkill@gmail.com



Angka Jadi Suara *The Day the Voices Raised*

Dian Septi Trisnanti | 22 menit | Jakarta, Indonesia | 2017

Rabu, 13 Desember 2017 | Societet TBY | 19:00 | Q&A



Film Dokumenter yang diproduksi oleh para pekerja wanita di KBN (Kawasan Berikat Nusantara) ini menceritakan tentang proses perjuangan para pekerja wanita di KBN melawan pelecehan seksual di tempat kerja. Film ini dibuka dengan testimoni mantan pekerja wanita di KBN yang berbagi cerita tentang pelecehan seksual yang dialaminya di tempat kerja.

This documentary produced by women workers in KBN (Bonded Nusantara Zone) is telling a story about the process of KBN's women workers fighting against sexual harassment at workplace. The film opened with a testimony of an ex women labor of KBN who shares her story about sexual harassment at her working place.

Federasi Buruh Lintas Pabrik
buruhlintaspabrik@gmail.com



Kabel Gulung Sinema Elektronik *Roll Cable Electronics Cinema*

Wendy | 15 menit | Jakarta, Indonesia | 2017

Rabu, 13 Desember 2017 | Societet TBY | 19:00 | Q&A



Sinetron (sinema elektronik) adalah istilah untuk program drama bersambung yang diproduksi dan disiarkan oleh stasiun televisi di Indonesia. Kabel Gulung Sinema Elektronik berkisah tentang potret sinetron Indonesia melalui Dodi Supriatna yang bekerja menjadi seorang assistant sound recordist pada salah satu rumah produksi sinetron di Indonesia.

Sinetron (soap opera | electronics cinema) is one of the Indonesian TV's signature programs. It is produced and broadcasted by each respected TV stations. This documentary tells the story behind the scene of this sinetron production from the perspective of Dodi Supriatna, one of the crews of the electronics cinema.

Lumos Films

monica.simanihuruk@student.umn.ac.id



Home Again

Caroline Sugijono | 16 menit | Jakarta, Indonesia | 2017

Rabu, 13 Desember 2017 | Societet TBY | 19:00 | Q&A



Dedi (36 tahun) adalah seorang pegawai muslim di sebuah rumah duka. Mengukir nama-nama orang yang telah tiada, mengepel lantai, hingga mengantar jenazah ia lalui tiap harinya. Rutinitas yang dijalannya sehari-hari merupakan sebuah ritual pekerjaan yang sudah ia lakukan bertahun-tahun, yang tak mementingkan batasan-batasan yang dibuat oleh manusia.

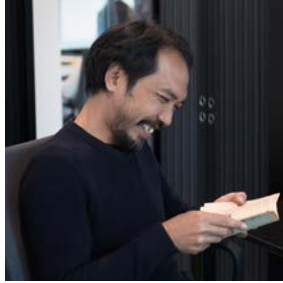
Dedi, 36 years old, is an employee in a funeral house. Writing names on tombstone, wiping the floor, carrying the casket are done daily. His daily routine is a ritual that transcends beyond the boundaries and differences made by the living human.

Kang Films

caroline.sugijono@gmail.com



Jury Members Short Documentary



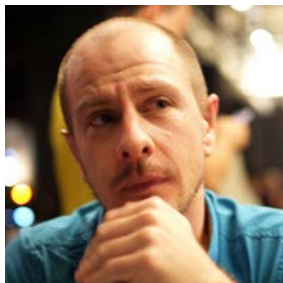
Antariksa

Antariksa is a researcher and co-founding member of KUNCI Cultural Studies Center, Yogyakarta, Indonesia. He is the 2017 laureate of Global South(s) du Collège d'études mondiales/Fondation Maison des sciences de l'homme fellowship, Paris, and currently Associate Fellow of the Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)-Yusof Ishak Institute, Singapore.



Vivian Idris

A self-taught filmmaker whose personal quest is to utilize audio-visual medium as a tool: for education, culture preservation, for acceleration of social movement, and a way to give back to society. She is actively involved in local film festivals circuit as a member of jury (Festival Film Indonesia, Anti Corruption Film Festival, XXI Short Film Festival, Festival Film Surabaya, Festival Film Dokumenter, Eagle Academy, UCIFEST 7, Festival Video Edukasi) and conducting documentary film workshops.



Thomas Barker

Thomas Barker is Assistant Professor of Film and Television at the University of Nottingham Malaysia Campus. He has been a visiting scholar at UCLA, UI, and the National University of Singapore and was formerly a student at UGM in Yogyakarta. He has written on Indonesian cinema for Cinema Poetica, The Jakarta Post, Rumah Film, and Asian Cinema amongst others. He recently co-produced and narrated an 8-part documentary series on Malaysian cinema for BFM Radio Kuala Lumpur.



Film Dokumenter Pelajar

Student Documentary

Beut Ba'da Maghrib *Praying After Maghrib*

Randi Khardova & Teuku Aufa | 12 menit | Aceh, Indonesia | 2017

Minggu, 10 Desember 2017 | Societet TBY | 13:00



Kegelisahan seorang remaja akan pudarnya budaya beut bada megreb (doa setelah maghrib) di desanya. Padahal, budaya tersebut masih bertahan di desa tetangga. Remaja ini mencoba untuk mengembangkan kembali di desanya budaya beut bada megreb.

The concern of a teenager towards the disappearance of beut bada megreb culture (a prayer after maghrib) in his village. However, in the another village, this culture still exists. This teenager tries to promote beut bada megreb culture in his village again.

Aceh Documentary

randiblmc45@gmail.com



Hening dalam Riu *Silent in Boisterous*

Qurrata Ayuni & Geubri Al-Varez | 16 menit | Aceh, Indonesia | 2017

Minggu, 10 Desember 2017 | Societet TBY | 13:00 | Q&A



Seorang anak dengan disabilitas sangat ingin bersekolah. Namun, di daerah tempat tinggalnya tidak ada sekolah yang dapat menampung akibat kekurangannya. Bahkan ia sempat mengalami perlakuan buruk ketika masuk ke sekolah umum. Akhirnya, kesehariannya itu diisi untuk bekerja sebagai buruh sawit yang sebagian gajinya digunakan untuk pengobatannya.

A boy with disability is eager to go to school. However, no school nearby that can afford his disability. Even he had some horrible experiences when attending a regular school. Now, he is working as a palm worker and saving half of the salary for his medication.

Aceh Documentary

geubrio70900@gmail.com



Beras Bosok kanggo Rakyat *Rotten Rice for the People*

Firman Fajar Wiguna | 10 menit | Purbalingga, Indonesia | 2017

Minggu, 10 Desember 2017 | Societet TBY | 13:00 | Q&A



Program pemerintah Rastra (Beras Sejahtera), dulu disebut Raskin (Beras untuk Rakyat Miskin), dalam penerapannya tidak menjadikan rakyat sejahtera, tetapi justru menambah beban hidup rakyat. Rastra yang dibagikan ke rakyat bukanlah beras yang layak untuk dikonsumsi.

Government programs implementation, such as Rastra/Raskin (Cheap Rice for Impoverished People), is giving people more trouble than a real support. The rice given by the government is inedible.

Brankas Film

clc_purbalingga@yahoo.com



Bocah Rapai Plok **Children of Rapai Plok**

Nursalliya Ansari B. | 14 menit | Aceh, Indonesia | 2017

Kamis, 14 Desember 2017 | Societet TBY | 15:00 | Q&A



Munir dan teman-temannya sangat senang bermain *rapai* (alat musik tradisional). Namun, keinginan itu terhalang karena mereka tidak diizinkan warga di kampungnya untuk bermain *rapai* disebabkan usia mereka yang masih terlalu kecil. Munir dan kawan-kawan berusaha mencari cara agar mereka bisa bermain *rapai*.

Munir and his friends love to play rapai (traditional music instrument). However, the elders in the village don't allow it, because Munir and friends are still too young to play the real instruments. Munir and his friends tries to find a way so they can continue to play rapai.

Aceh Documentary

nursalliyaansaribaziad@gmail.com



Plasticoriasis

Sapta Oktaviani | 9 menit | Bali, Indonesia | 2017

Kamis, 14 Desember 2017 | Societet TBY | 15:00 | Q&A



Jimmy adalah seorang petani sekaligus operator traktor bayaran. Kakinya penuh bekas luka karena pecahan botol dan serpihan plastik ketika menggarap sawah. Traktornya pun sering rusak karena dililit sampah.

Jimmy is a farmer and a tractor operator. His legs are full of scars because of broken bottle shards and plastic flakes when he is working at the fields. His tractor is often damaged by those garbages.

Sanggar Siap Selem

dwitrajariana@gmail.com



ROB

Fatimatuz Zahra | 17 menit | Pekalongan, Indonesia | 2017

Kamis, 14 Desember 2017 | Societet TBY | 15:00 | Q&A



Tanggul yang jebol menyebabkan 4 desa di Kabupaten Pekalongan tergenang air. Selama hampir 3 tahun, masyarakat harus menerima kondisi yang memprihatinkan ini.

Broken-down embankments caused 4 villages in Pekalongan flooded. For almost three years, the residents should cope with the situation.

SUAL Production

zfatimatuz579@gmail.com



Jury Members Student Documentary



Irfan R. Darajat

Born in Purbalingga, October 22 1988. He finished his bachelor degree at Politics and Government Major in 2012, the continue his Masters at Cultural and Media Studies UGM in 2013. He is a member of LARAS, a forum of music and society research .



Jason Iskandar

Jason Iskandar was born in Jakarta on 1991. He started his filmmaking career at 17 by joining a documentary workshop and competition Think Act Change, where his film Sarung Petarung win 3 awards. His documentary Indonesia Bukan Negara Islam won the best Student Documentary in FFD 2009. He is now preparing his first feature film.



Steve Pilar Setiabudi

Pillar was born in Solo, Indonesia. He studied graphic design in Yogyakarta and graduated in 1997. Since then he actively involved in numbers of documentary productions. Now he works in Artifact Media producing and directing more documentaries.







Program Perspektif

Perspektif Program

Post-truth

TAHUN INI, Festival Film Dokumenter memilih tema post-truth sebagai perspektifnya. Post-truth adalah kata sifat yang dalam Kamus Oxford merujuk pada suatu keadaan di mana fakta objektif kurang dapat berpengaruh pada pembentukan opini publik dibandingkan dengan emosi dan keyakinan personal. *Post-truth* memiliki relasi yang mesra dengan rezim yang punya kekuasaan akan klaim kebenaran.

Terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika memberi bukti bahwa ujaran kontroversial dan klaim-klaim yang didasarkan pada sentimen rasial atau agama mampu membentuk opini publik, meskipun tanpa didukung bukti-bukti yang kuat. Di Indonesia, gambaran paling tepat mungkin bisa dilihat dari polarisasi politik pada masa kampanye pemilihan gubernur DKI Jakarta yang masih segar dalam ingatan. Berita-berita yang belum terverifikasi kebenarannya telah terlanjur tersebar dan diyakini sebagai suatu kebenaran. Emosi dan sentimen agama dimainkan dalam wilayah keyakinan personal dan dengan itu pula fakta objektif diabaikan.

Fenomena *post-truth* kini semakin dekat dengan keseharian. Media sosial turut berperan meningkatkan peluang berita yang belum tentu kebenarannya tersebar semakin luas. Adanya sistem algoritma memungkinkan berita yang paling banyak disukai dan dibagikan dalam lingkaran jaringan sosial virtual seseorang lah yang memenuhi laman sosial medianya. Di saat bersamaan, ia menjauhkan seseorang dari berita-berita yang tidak mempunyai kesamaan dalam algoritma. Penggunaan sistem tanda tagar membuat persebaran berita semakin cepat dan tak terkendali. Hal tersebut menyebabkan arus informasi yang belum terverifikasi memenuhi kepala seseorang tanpa orang tersebut mampu berpikir jernih. Kebenaran ini tidak hanya diyakini, tapi mampu membentuk polarisasi pandangan, sikap, bahkan pergerakan.

Lantas, jika post-truth sudah kian menggejala di

This year, Festival Film Dokumenter chooses the theme post-truth as its perspective. Post-truth is an adjective that, according to Oxford Dictionary, refers to a state where objective facts are less influential to public opinion compared to emotion and personal belief. Post-truth correlates strongly to the power regime holding a claim of truth.

The victory of Donald Trump in the 2016 American presidential election was an example to the power of controversial statements and claims based on racial and religious sentiment over public opinion, even when said statements and claims are without substantial proof. In Indonesia, the closest comparison can be seen in the polarization of views during the 2017 Jakarta gubernatorial election campaigns. News that wasn't verifiable were spread and accepted as truth. Feelings and religious sentiment were manipulated, leading to the disregard of objective facts.

The phenomenon of post-truth is now closer than ever in our daily life. Social media increases the chances of factually questionable news to be spread wider and wider. The existed algorithm equals to timeline filled with news that are in similar taste with yours, your friends, and your social circle, helped by like and share features, while at the same time excluding news that are not according to your preferences. The use of tagging (#) pushes this uncontrollable speed of news-sharing even further. As a result, the population's minds are full with information that may or may not be true, deluding them even further from the facts. The chosen version of truth is not only believed, but also polarized views, attitudes, even movements.

If nowadays post-truth is an everyday phenomenon, then what become of the medium of documentary? Isn't it documentary constructed on a personal belief and a purpose of shaping public opinion? Case in point, documentary films has been long becoming a propaganda tool of certain regimes, though it is not the only tool. On the other hand, documentary films also reveal realities that



kehidupan kita, bagaimana dengan medium film dokumenter? Bukankah sejak awal film dokumenter dibuat dengan keyakinan personal yang tujuannya membangun opini publik? Buktinya, film dokumenter telah lama digunakan sebagai media propaganda rezim tertentu, meski bukan satu-satunya. Di sisi lain, film dokumenter juga banyak menampilkan realita yang dianggap alternatif dari kebenaran yang sebelumnya diyakini oleh pandangan umum. Pembuat film dokumenter dapat menentukan siapa yang ia wakili. Sejauh ini, film-film dokumenter memiliki tendensi untuk menampilkan realitas yang berpihak pada kaum tertentu, dari korban pelanggaran HAM hingga sejarah yang ditutupi. Artinya, film dokumenter muncul sebagai medan pertarungan di mana ia dapat berperan sebagai alat propaganda di satu sisi dan media alternatif di sisi lain.

Pembicaraan produksi film dokumenter tidak mungkin terlepas dari posisi pembuat film dengan subjeknya. Ada relasi kuasa yang terjadi di antara mereka. Pembuat film memiliki kekuasaan dalam melegitimasi realitas, meski tidak ada kehendak untuk mencapai kebenaran tertentu. Dalam era *post-truth*, film dokumenter kami anggap mampu memberi alternatif, meruntuhkan pandangan yang selama ini dianggap objektif dan benar menurut rezim kebenaran tertentu. Tidak semata-mata memberikan tandingan, film dokumenter sejak awal juga berpotensi sebagai propaganda rezim. Untuk itulah, keberpihakan pembuat film penting dalam dokumenter. Di mana dia berdiri? Siapa yang ingin ia bela? Siapa yang dilibatkannya? Apa agenda *setting* yang ingin disampaikan?

Film dokumenter di era *post-truth* merupakan medium pertarungan kebenaran. Realita yang ditampilkan lewat dokumenter merupakan kebenaran yang dibangun oleh pembuatnya. Hal ini dapat jelas tertangkap lewat dokumenter yang merekam percakapan di situs *reddit* terkait manipulasi pelaku bom Boston dalam *Watching the Detectives*, atau kepercayaan masyarakat Suzu akan datangnya UFO ke desa mereka dalam *The Village's Bid of UFO*. Campur tangan teknologi juga berpengaruh terhadap polarisasi kebenaran tersebut, seperti halnya film yang dibangun lewat *footage* situs *youtube* dalam *Tell the Prime Minister* atau bagaimana komputasi daring dapat membangun perang virtual dalam *Netwars*.

Dikurasi oleh Sazkia Noor Anggraini, diedit oleh Irfan Rizky Darajat

are considered to be the alternative truth over what are commonly believed. Documentary filmmakers can choose of whom they represent. In its development, documentary films possess a tendency to encase realities advocating certain groups, from human rights victims, to covered-up histories. The medium of documentary film is, in short, a battlefield, it can be a propaganda tool on one hand, it can be an alternative media on the other hand.

The discussion on the production of documentary film is closely related to the relation of filmmaker to his or her subject/s. There exist a kind of power struggle. Filmmaker has the power in legitimating reality even without the agenda of achieving a preferred truth. In the era of post-truth, we see the significance of documentary film in offering alternatives, tearing down the general views accepted as objective and true according to the power regime, while also remaining aware of its initial potential as said regime propaganda tool. This is why the position of filmmaker is important in documentary films. Where do they stand? Who they want to defend? Who is involved? What agenda is there other than the visible?

Documentary film in post-truth era is a battlefield on truth. Reality represented in documentary film is a truth constructed by its maker. It can be seen clearly in the documentary that records the conversation in Reddit site about the Boston bombing perpetrator in Watching the Detectives, or the belief of the people of Suzu in the coming of UFO in The Village's Bid of UFO. Technology has an important role in this polarization of truth, as given in Tell the Prime Minister with its youtube footages, or in Netwars with its showcase on the cyber war.

Curated by Sazkia Noor Anggraini, edited by Irfan Rizky Darajat



La sociologue et l'ourson
The Sociologist and the Bear Cub

Étienne Chaillou, Mathias Théry | 78 menit | Prancis | 2016
Minggu, 10 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 13:00

Dari September 2012 hingga Mei 2013, Perancis mendiskusikan rancangan undang-undang pernikahan sesama jenis. Dalam rentang sembilan bulan perumusan undang-undang tersebut, ahli sosiologi Irène Théry memaparkan beberapa implikasi terhadap putranya. Melalui boneka beruang, mainan, dan potongan-potongan kardus, kita dibawa dalam kisah sinematik sebuah potret intim dan drama sebuah bangsa. Film ini mengajak kita memikirkan kembali sebuah konsep yang kita pikir kita kenali, keluarga.

From September 2012 to May 2013, France avidly instigates the bill of Marriage equality. During these nine months of legislative gestation, sociologist Irène Théry exposes what's at stake to her son. What comes out of it is a cinematic tale of teddy bears, toys, and cardboard shreds. An intimate portrait and national soap opera, this movie makes us revisit something we all thought we knew perfectly: family.

Quark Productions et Universcience
info.yogyakarta@ifi-id.com



Une jeunesse allemande
A German Youth

Jean-Gabriel Périot | 93 menit | Jerman | 2015
Senin, 11 Desember 2017 | Societet TBY | 13:00

Di akhir era 1960-an, generasi paska perang, di tengah konflik dengan para pendahulu, berusaha menemukan tempat. Dari kelompok yang kemudian dicap radikal ini, lahirlah Faksi Pasukan Merah, kelompok teroris revolusi yang digagas oleh Andreas Baader dan Ulrike Meinhof. Dengan menggunakan arsip *footage*, film ini mempertanyakan signifikansi pergerakan tersebut di masanya sekaligus gema yang tersisa di masyarakat saat ini.

In the late 1960s, the postwar generation, in direct conflict with their fathers, was trying to find its place. From this soon radicalized seething youth emerged in 1970 the Red Army Faction, a German revolutionary terrorist group founded notably by Andreas Baader and Ulrike Meinhof. Based on archive footage, the film aims to question viewers on the significance of this revolutionary movement during its time, as well as its resonance for today's society.

Film Boutique
contact@filmsboutique.com



PG

Pantja Sila: Cita-cita dan Realita
Pantja Sila: Dream and Reality

Tino Saroengallo & Tyo Pakusadewo | 80 menit | Indonesia | 2017
Senin, 11 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 19:00

Sebuah reka ulang pidato Soekarno menjabarkan konsep dasar negara Indonesia: Pancasila, pada 1 Juni 1945, hanya beberapa bulan sebelum hari kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Dengan menggabungkan akting dan *footage* asli sejarah, film ini menampilkan kontradiksi antara cita-cita dan realita.

A re-enactment of Soekarno's speech as he introduced the concept of Indonesia future foundational philosophy: Pancasila, in June the 1st, 1945, just several months before the independence day in 17 August 1945. Combining acting and real documentary footages, it shows the contradiction between dream, and reality.

Geppetto Productions & Jakarta Media Syndications
pantjasila.film@gmail.com | +6281289557250



PG

AWAL: Nasib Manusia
AWAL: Fate of Human

Gilang B. Santoso | 26 menit | Indonesia | 2017
Selasa, 12 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 15:00 | Q&A

Selama pemerintahan Soekarno, banyak pelajar dikirim ke negara-negara asing untuk belajar, termasuk Awal Uzhara, Sjumandjaja, Ami Priono, dan Zubair Lelo yang berangkat ke Rusia untuk mempelajari sinematografi di VGIK (*The Gerasimove Institute of Cinematography*). Sjumandjaja dan Ami Priono menjadi sutradara populer di Indonesia, beda halnya dengan Awal Uzhara. Setelah meraih gelar master di Moscow, kondisi politik di Indonesia paska tragedi 1965 begitu kacau dan reputasi negara tempat Awal menyelesaikan studi adalah negeri komunis.

*During the reign of Soekarno, many students were selected to study in foreign countries, including Awal Uzhara, Sjumandjaja, Ami Priono, and Zubair Lelo, who were sent to Russia to learn cinematography skills in VGIK (*The Gerasimove Institute of Cinematography*). Sjumandjaja and Ami Priono became popular filmmakers in Indonesia, but not for Awal Uzhara. After he finished his Master in Moscow, the condition of Indonesia politics posts 1965 was full of troubles, and the stigma of communism in the country in which he studied didn't help his case.*

SATULENSA

satulesamovie@gmail.com | +628524018553



Paisaje Para una Persona
Landscape for a Person

Florencia Levy | 8 menit | Argentina | 2016
Selasa, 12 Desember 2017 | Societet TBY | 19:00

Landscape for a Person menjelajahi jalanan di berbagai lokasi dan menggabungkannya dalam rangkaian visual. Tempat-tempat menjadi latar belakang dari kisah yang tenggelam, membangun batas makna yang tak terlihat antara visual dan narasi. Film ini disusun dengan materi yang diambil lewat *Google Street View* dan diimbui audio wawancara dari individu-individu yang terjebak konflik, transit, dan deportasi.

Landscape for a Person traces a path through different locations into a sequence of images. Places as the backdrop for a story that slips from its possible representation, building an invisible layer of meaning between the image and the story. This film was constructed with material filmed on *Google Street View* and edited with audio interviews of people who were in conflict of transit or deportation.

florencialevy@gmail.com



Watching the Detectives

Chris Kennedy | 36 menit | Kanada | 2017
Selasa, 12 Desember 2017 | Societet TBY | 19:00

Paska pengeboman maraton di Boston pada April 2013, penyelidik amatir memenuhi ruang diskusi maya untuk mencoba menemukan para pelaku. Pengguna Reddit, 4chan, dan laman komunitas-komunitas daring lainnya menelisik gambar-gambar yang diunggah ke situs-situs tersebut, mencari detail yang mungkin membawa mereka ke tersangka. Dengan menggunakan teks dan *jpeg* yang terkumpul dari penyelidikan tersebut, *Watching the Detectives* menggambarkan proses urun daya dan seberapa besar ia dapat dipertanggungjawabkan.

*Immediately after the Boston Marathon bombing in April 2013, amateur detectives took to the Internet chat rooms to try and find the culprits. Users on Reddit, 4chan and other gathering spots poured over photographs uploaded to the sites, looking for any detail that might point to the guilt of potential suspects. Using texts and *jpeg*s culled from these investigations, *Watching the Detectives* narrates the process of crowd sourcing culpability.*

chris@signaltoforeground.com



PG

村に UFO を誘致する
The Village's Bid for UFO

Takuro Kotaka | 25 menit | Jepang | 2017
Selasa, 12 Desember 2017 | Societet TBY | 19:00 | Q&A

Suzu, tempat di mana UFO yang tak terhitung banyaknya melintasi langit, adalah sebuah desa kecil yang terkenal akan keindahan alam dan lautannya yang biru. Kotaka, seorang pembuat film asal Tokyo yang tertarik meliput desa ini melakukan serangkaian wawancara dengan ibu-ibu lokal yang mengamati UFO setiap harinya, dan lelaki lanjut usia yang berada jauh di pedalaman pegunungan yang menolak UFO. Sementara di balai kota Suzu, sebuah rencana dicanangkan untuk menarik kehadiran mega UFO dengan tujuan vitalisasi daerah. Akankah mega UFO tersebut datang di Suzu?

Suzu, a place where countless UFOs fly around, an extremely remote village famous for its great nature and clear oceans. Kotaka, a filmmaker who had come from Tokyo to cover the village, interviews the local housewives who observe the UFOs every day and the elderly people deep in the mountains who are against the UFOs. Meanwhile, at the town hall of Suzu, a plan to attract a super huge UFO with the aim of regional vitalization is underway. Will the super huge UFO come to Suzu?

kotaka766@yahoo.co.jp



PG

首相官邸の前で
Tell the Prime Minister

Eiji Oguma | 107 menit | Jepang | 2015
Rabu, 13 Desember 2017 | Auditorium IFI-LI | 15:00 | Q&A

Film dokumenter ini merekam pergerakan anti nuklir di Tokyo paska insiden nuklir di Fukushima pada Maret 2011. Menggunakan potongan-potongan video yang direkam oleh warga sipil dan diunggah ke internet, kami mengajukan izin untuk meminjam *footage-footage* tersebut setelah sebelumnya menjelaskan tujuan. Rekaman video yang diikutsertakan dalam film termasuk pengalaman mengerikan insiden nuklir, demonstrasi anti nuklir, pidato-pidato, dan pertemuan resmi para aktivis dan sang Perdana Menteri.

This documentary film records the anti-nuclear movement in Tokyo after the Fukushima nuclear incident in March 2011. Using videos that were shot by independent citizens and uploaded to the internet, we sought permission to use footage from each person after explaining our intentions. Video recordings cited in the film include the frightening experiences of the nuclear disaster, anti-nuclear demonstrations, speeches, and the official meeting between activists and the Prime Minister.

telltheprimeminister@gmail.com



Netwars

Marcel Kolvenbach | 90 menit | Jerman | 2014
Kamis, 14 Desember 2017 | Societet TBY | 13:00

Melalui percakapan virtual, para pakar di seluruh dunia bertukar pendapat mengenai perkembangan perang virtual. Didapati kesimpulan bahwa perlombaan senjata sudah lama dimulai. Tidak lama lagi serangan digital para peretas tidak hanya akan dapat membuat satu pesawat jatuh dari langit, melainkan satu armada. Sejauh mana kesimpulan tersebut fiksi ilmiah? Upaya menebar ketakutan, gambar-gembor media? Seberapa terancamnya kita dewasa ini di Jerman, Prancis, Eropa?

In virtual chats, global experts exchange information about the state of virtual warfare. They realize that the arms race has already begun. Soon hackers will not only be able to use digital attacks to bring down individual aircraft from the sky – but entire fleets. But how much of that is science fiction? Scaremongering, media hype? And how vulnerable are we today in Germany, France, Europe?

Filmtank

nora-ambun-suri@filmtank.de



The Red Beret

Agus Darmawan | 84 menit | Indonesia | 2017
Kamis, 14 Desember 2017 | Amphiteater TBY | 19:00 | Q&A

Sirwan telah menjadi anggota Pemuda Pancasila selama beberapa waktu dan dia menginginkan lebih. Dia ingin agar dirinya pantas mengenakan baret merah yang melengkapi seragamnya. Selama tiga hari dia mengikuti kemah militer untuk membuktikan bahwa nasionalisme dan patriotismenya layak mendapatkan baret merah Komando Inti Mahatidana.

Sirwan has been a member of Pemuda Pancasila (Pancasila youth) for some time. However, that is not enough for him. He wants to be eligible to wear a red beret to complete the uniform. For three days he follows a military bootcamp to proof his nationalism and patriotism is good enough to be rewarded a Mahatidana Core Commando's red beret.

FICTIONARY FILM

sunyirumah@gmail.com | +6281328430608





Program Spektrum

Spektrum Program

Retrospektif Mark Rappaport

Retrospective on Mark Rappaport

SETIAP TAHUNNYA, program Spektrum selalu menawarkan hal baru dalam melihat keragaman bentuk dokumenter. Kami mencoba membingkai Spektrum melalui sutradara-sutradara yang menggambarkan dunia lewat perspektif mereka secara personal. Tahun ini kami memilih Mark Rappaport, sutradara film bawah tanah dalam sinema Amerika di tahun 70-an. Rappaport menggunakan *footage* film populer yang disusun dengan panduan narasi sehingga membentuk kesinambungan gambar dan cerita dengan premis tertentu. Ia menamakan karyanya sebagai video essay (esai video). Esai video muncul sebagai bentuk komentar sang pembuat yang digerakkan oleh tesis tertentu. Sebagai bentuk media yang relatif baru (khususnya di Indonesia), esai video memang tidak memiliki pedoman struktural, meskipun terdapat bentuk supercut dan adegan ekspresi kegemaran fans pada idolanya yang seringkali muncul. Sementara ini, esai video disepakati sebagai potongan rekaman dari satu atau lebih film untuk mengungkapkan wawasan baru tentang film itu.

Esai video yang dibuat oleh Rappaport menggunakan potongan klip film-film yang memperlihatkan kekayaan rujukan film yang dimilikinya. Potongan tersebut diselaraskan dalam struktur naratif lewat kekuatan *voice over*. Ia seperti ingin meyakinkan penonton untuk menafsirkan potongan gambar tersebut dengan cara tertentu. Esai video menciptakan kerangka analitik pada penonton untuk menafsir ulang rangkaian

Each year, the Spektrum program tries to offer new ways of seeing the diversities of forms in documentary film. A personal take of the directors in describing the world through their perspective. In this year Spektrum we pick Mark Rappaport, an underground director of the 70s American cinema. Rappaport utilizes footages of popular films constructed within a specific narration, creating a harmony of visual and narrative with a premise. He calls his work a video essay. A kind of commentary born from the filmmaker's thesis. As a relatively new form of media (especially in Indonesia), video essay has no specific structural rules, though there exists a habit on a supercut, repeated appearance of favorite scenes on the idols. As far as things go, it is agreed that video essay is a collective clips from one or more than two films in exploring new discourses on said film/s.

The video essays of Mark Rappaport combine clips from films that illustrate his rich insight on cinema. The pieces are made complete in structured narrative achieved by a voice over. It is as if the filmmaker wants to engage the audiences to re-interpret these collective of visuals. The works of Rappaport we include within the range of spectrum that gauges the ideas reassembled in the video essays. Through his works, we enter an articulation of thoughts. The reworking of the audio and music is also part in which the filmmaker builds impressions to the audiences.



gambar-gambar asli. Karya Rappaport kami anggap sebagai spektrum yang dapat mengukur sejauh mana pemikiran si pembuat masuk dalam pengerjaan ulang beberapa film. Lewat karya-karyanya, kita seperti sedang melihat artikulasi pemikiran Rappaport dalam medium esai video. Pengerjaan ulang materi *editing*, suara dan musik, juga merupakan bagian di mana sutradara memiliki peran besar dalam membangun impresi penonton.

Esai video dalam Spektrum ini menunjukkan ketertarikan Mark Rappaport pada budaya sinema, dunia, dan aktornya. Tidak hanya itu, dia juga mengaitkan sinema dengan konteks yang terikat erat dengan persona dirinya, seperti absurditas keterhadiran cermin dan meja dalam elemen film *The Vanity Table of Douglas Kirk*. Rappaport selalu ingin memberi tahu tentang “*what we don't know on the screen*”. Ia memperlihatkan fakta di sekitar bintang film lewat *Becoming Anita Ekberg*, interpretasi pribadi pembuatnya terhadap tokoh film melalui *Sergei-Sir Gay*, bahkan elemen artistik yang digunakan dalam film *The Circle Closes*. Esai video Rappaport lebih mirip sebagai narasi yang dipersonifikasi. Lewat potongan gambar film-film klasik dalam esai videonya, kita dapat melihat bagaimana cerita personal disajikan dengan kekuatan dramatik di mana kebenaran dan rekaan menjadi bias. Seolah mengundang untuk menelaah film dalam interpretasi filmis yang mencerahkan, serta hal-hal yang berada di pusaran film dari narasi esai yang disusunnya.

Dikurasi oleh Alia Damaihati & Sazkia Noor Anggraini

*Mark Rappaport's video essays in this Spektrum program encase his interest in the world of cinema and all of its elements. He adds his flavor in the absurdity of his interest on mirror and table in the film *The Vanity Table of Douglas Kirk*. He also teases the audiences with “what we don't know on the screen”, as he collages the facts surrounding a star in *Becoming Anita Ekberg*, or his personal interpretation on a character in a film in *Sergei/Sir Gay*, even the artistic elements employed in a film in *The Circle Closes*. Rappaport's video essays are closer to a personified narration. Watching his works, in mosaic of classic movies clips, we see how personal stories are presented in dramatic flair where fact and fiction are blurred. Inviting the audiences to study his pieces in enlightening interpretation, including little elements in cinema constructed in his narrative essays.*

Curated by Alia Damaihati, Co-Curated by Sazkia Noor Anggraini



The Vanity Tables of Douglas Kirk

Mark Rappaport | 11 menit | Prancis, USA | 2014
Kamis, 14 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 13:00



Vanity table merupakan istilah yang merujuk pada meja rias perempuan. Mark Rappaport mereka ulang peran dan makna sebuah meja rias di film *The Vanity Tables of Douglas Kirk*, yang merupakan seorang sutradara melodrama kawakan dari era 1950-an. Bersolek bercermin di depan benda itu, apa yang dipikirkan seorang wanita dan bagaimana dia terefleksi di dalam cermin?

Vanity table is another name for woman's dressing table. In the film of The Vanity Tables of Douglas Kirk, a representative director from the 1950's melodramas, Mark Rappaport contemplates on the roles and meanings of a vanity table (mirror). Sitting at it, what does a woman think and how is she reflected on the mirror?

marrap@noos.fr



Becoming Anita Ekberg

Mark Rappaport | 18 menit | Prancis, USA | 2014
Kamis, 14 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 13:00



Becoming Anita Ekberg merupakan eksplorasi bagaimana seorang Anita Ekberg direkonstruksi sebagai simbol seks dunia lewat pembangunan citra di berbagai film, baik di Hollywood, bersama Frank Tashlin, atau di Eropa, bersama Federico Fellini.

Becoming Anita Ekberg is an exploration of how the construct of Anita Ekberg became an internationally famous sex goddess as a result of the careful cultivation of her image in various movies, both in Hollywood, by Frank Tashlin, and in Europe, by Federico Fellini.

marrap@noos.fr



The Circle Closes

Mark Rappaport | 20 menit | Prancis, USA | 2015
Kamis, 14 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 13:00



Sebuah pendedahan atas empat film, yang dalam kadar berbeda-beda berfokus pada alat atau objek atau benda yang bersentuhan dengan kehidupan berbagai karakter dan berpindah dari satu tangan ke tangan lain.

An examination of four different films, which to varying degrees, center on a prop or an object or an item that crosses various characters lives and passes from hand to hand.

marrap@noos.fr



Sergei - Sir Gay

Mark Rappaport | 36 menit | Prancis, USA | 2016
Kamis, 14 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 13:00



Sergei Mikhailovich Eizenshtein dikenal khalayak sebagai penemu teori Montage dan pembangun dasar sinematik dan validitas revolusi sosialis Rusia lewat karya besarnya dalam sejarah dunia perfilman, seperti *Bronenosets Potemkin*, *Strike*, dan *OKTYABR*. Sejak muda, dia menggeluti gambar dan meninggalkan ribuan karya seni provokatif dan erotis.

*As widely known, Sergei Mikhailovich Eizenshtein established Montage theory and suggested cinematic ground and validity for Russian socialist revolution with such monumental masterpieces in film history as *Bronenosets Potemkin*, *Strike*, and *OKTYABR*. From his teen's, he also practiced drawings and left thousands of provocative and erotic arts.*

marrap@noos.fr



Dear Memory

Kebersituasian

Facticity

Mendistingsikan 'ingatan' dan 'memori' sebagai suatu andaian adalah semacam membayangkan ingatan secara presisi terhadap masa lalu dan ingatan secara spasial terhadap masa lalu. 'Ingatan' bisa dianggap sebagai hal yang objektif, berusaha menghadirkan masa lalu secara persis, sebagaimana kepercayaan bahwa realitas tersebut objektif sehingga bisa dihadirkan ulang secara presisi dalam kekinian. Sementara memori adalah ingatan yang di dalamnya sudah memuat kebersituasian (*facticity*) / kontingensi sehingga kehadiran masa lalu juga selalu mengalami spasialitas. Postulat ini mengandaikan bahwa ingatan merupakan semacam sejarah objektif atau masa lalu yang selalu bisa dihadirkan secara sama berulang-ulang karena kepercayaan persisinya. Seperti halnya kita membayangkan sinema tentang sejarah yang hasratnya adalah mengkonstruksi ulang masa lalu secara persis sebagaimana 'kenyataan yang sebenarnya yang terjadi di masa lalu'. Sementara 'memori', lebih merupakan masa lalu yang dihadirkan, memuat momen, trauma, tindak tutur (speech act), dan seterusnya dengan segala spasialitasnya. Dalam memori, kehadiran masa lalu semacam tindak performatif yang selalu terbuka terhadap momen kekiniaan dan kebersituasiannya. 'Ingatan' mungkin menjadi semacam penunggalan terhadap sejarah, sebagaimana yang dikritik oleh Walter Benjamin. Sementara 'memori' bisa diandaikan dengan apa yang dibayangkan oleh Hans Gadamer sebagai sebuah sejarah yang

Distinguishing 'recollection' and 'memory' as a supposition is like imagining recollection in precision toward the past, and recollection in spatial toward the past. 'Recollection' can be seen as objective, bringing the past precisely, in the belief that said reality is objective, so that it can be represented in precision contemporarily. 'Memory' meanwhile, is a recollection containing facticity/contingency leading to the presence of the past in a state of perpetual spatiality. The postulate conjecture that recollection is a kind of objective history, or a past possible for repeated recreation in its believed precision. Similar to historical cinema and its intention to reconstruct the past faithfully just as "the reality of what's happening in the past". In the case of memory, it is more of a conjuring of the past, along with moments, traumas, speech act, et cetera, in its spatiality. The presence of the past, in memory, is a performative act opens to contemporary influence and facticity. Recollection is probably becoming a kind of singular history, as assessed by Walter Benjamin. Memory, on the other hand, is analogous to what Hans Gadamer imagined as an open history, where statement in regard to history adds to the history.

These "memories" shape, and shaped, in emergency situation created from the singularity of history, repressive to the variety of spatiality of individual experience. Strategies to counter this singularity of history can result in a set of actions, or non-narrative objects, or something untranslatable, either as a form of interruption or rejection over the uniformity



selalu terbuka di mana ungkapan terhadap sejarah selalu dalam situasi sejarah pula.

'Memori-memori' tersebut membentuk atau bisa juga terbentuk dalam situasi darurat (emergency) dari penunggalan sejarah yang represif terhadap keragaman spasialitas pengalaman para individu. Siasat melawan penunggalan sejarah tersebut bisa melahirkan seperangkat tindakan atau objek yang bersifat nonnaratif ataupun tak terbahasakan, entah sebagai bentuk dari sebuah interupsi maupun penolakan dari keseragaman dan penunggalan sejarah. Siasat-siasat tersebut mengandaikan pula bahwa penunggalan sejarah sebagai rezim bahasa, di mana usaha keluar dari rezim tersebut bisa dimungkinkan melalui tindak performatif. Siasat melawan penunggalan sejarah sebenarnya juga bisa lahir dari tradisi naratif melalui penggambaran hal-hal yang supranatural dan mistis untuk mengacaukan batas-batas antara masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Periode-periode memori ini memungkinkan sinema ikut memiliki andil besar dalam mengartikulasikan ketidakadilan sejarah atau bahkan ketidakadilan di masa lalu, di mana sains sosial sebagai hasrat sejarah objektif justru memiliki peran besar dari rezim penunggalan sejarah (rezim kebenaran) tersebut.

Memori sebagai sesuatu yang nonrepresentasional itu cukup efektif hadir dalam *The Origin of Fear* (Bayu Prihantoro Filemon, 2016)

and singularity of history. These strategies also supposing that the singularity of history is akin to a language regime, in which attempts to exit said regime made possible through performative acts. Narrative tradition in its illustrative custom in the supernatural and the mystical, confounding the boundaries of past, present, and future, can also be seen as a strategy against singularity of history. These periods of memory allow cinema to put an enormous contribution in articulating the iniquity of history, or the injustice of the past, where social science that is supposed to be the aspiration for objective history instead holding a role in creating a regime that enforces singularity of history (power regime).

*Memory as a non-representational concept, effectively presents in *The Origin of Fear* (Bayu Prihantoro Filemon, 2016), in a performative of sounds begetting a more vivid trauma, as sound can be perceived as an image that requires no amplification and singularity in its visual constituent. *Memoria* (Kamila Andini, 2016) meanwhile, employs memory as image, presenting a recording of subaltern situation. When language and 'the unspoken' are no longer adequate, image becomes a moment of presence over the past experience itself. The memory in *The Troubled Troubadour* (Forest Ian Etsler & Sébastien Simon, 2016) is a different concept from the continuity of the past framed in objectivity. Memory is a momentous event and personal in nature, including inside is the spiritual moment, it*



melalui performativitas suara-suara (*sound*) yang efeknya bisa jauh lebih traumatik masuk ke dalam tubuh. Sebab, bisa jadi suara adalah image yang tidak perlu ditegaskan atau ditunggalkan dalam unsur visualitasnya. Sementara pada *Memoria* (Kamila Andini, 2016), digunakan memori sebagai image yang memungkinkan kesaksian-kesaksian dari situasi subaltern. Ketika bahasa atau 'yang terkatakan' bisa jadi sudah tidak memadai, maka image menjadi momen kehadiran atas pengalaman masa lalu itu sendiri.

Terakhir, memori dalam *The Troubled Troubadour* (Forest Ian Etsler & Sébastien Simon, 2016) bukan lagi perihal kontinuitas masa lalu yang bisa dikendalikan dalam objektivitas. Memori adalah momen peristiwa (event) dan personal, termasuk juga di dalamnya adalah momen spiritual. Ia tidak bisa diulang-ulang (metodologi), tetapi ia dimungkinkan untuk distimuli melalui suara (musik).

Dikurasi bersama oleh Akbar Yumni (Jurnal Footage)

can't be confined in a set of rules (methodology), yet through a sound (music) it manages to be stimulated.

Collective curation | Co-curated by Akbar Yumni (Jurnal Footage)

PEMUTARAN & DISKUSI DEAR MEMORY: KEBERSITUASIAN

Minggu, 10 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP
15:00
Pemutaran diikuti oleh presentasi dari sutradara dengan kurator, Akbar Yumni sebagai penanggap

SCREENING & DISCUSSION DEAR MEMORY: FACTICITY

Sunday, 10th December 2017 | Auditorium IFI-LIP
3:00 pm.
Screening followed with presentation from director and response by curator, Akbar Yumni



Memoria

Kamila Andini | 35 menit | Indonesia | 2016
Minggu, 10 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 15:00



Seorang ibu mencoba melupakan memori ketika ia menjadi korban perang di Timor Leste. Seorang anak perempuan mencoba melindungi dirinya melalui pernikahan. Mereka tengah mencoba menemukan arti kebebasan yang sesungguhnya. Maria adalah salah satu korban kekerasan seksual di Timor Leste di masa kelam kemerdekaan Timor Leste. Ia melihat hal yang sama dapat terjadi pada Flora hanya karena mahar pernikahan.

A mother tries to leave her memory of being a victim during the war in Timor Leste. A daughter tries to secure herself under a marriage. They are trying to find the real meaning of freedom. Maria is one of the female victims of sexual violence in Timor Leste in their dark years of independence. She sees that such possibility can happen as well to Flora just because of a bride price.

Treewater Productions
kamilandini@gmail.com



The Origin of Fear

Bayu Prihantoro Filemon | 12 menit | Indonesia | 2016
Minggu, 10 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 15:00



Seorang tentara dan seorang tahanan. Dua tentara dan seorang pembuat film. Hari itu mereka berbincang dengan intim tentang rasa sakit, kesetiaan, pengkhianatan, drama, dan teror.

One soldier and one prisoner. Two soldiers and one film director. That day, they talk to each other very intimately: about pain, loyalty, betrayal, drama and terror.

**KawanKawan Film, Partisipasi
Indonesia, Limaenam Films**
kawankawanfilm@gmail.com



The Troubled Troubadour

Forest Ian Etsler & Sébastien Simon | 23 menit

Prancis, Korea Selatan, Jepang | 2016

Minggu, 10 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 15:00 | Q&A



Dua lelaki Jepang paruh baya, seorang musisi flamboyan dan teman perjalanannya yang teguh, berkelana di atas kano beroda di sepanjang jalur kereta api yang ditinggalkan di daerah pesisir selatan Korea. Mereka disergap oleh suku liar bocah-bocah Korea yang menyangka sang musisi adalah Dewa Gunung yang mereka nantikan.

Two middle-aged Japanese men, a hubristic musician and his stoic companion, travel aboard a wheeled canoe on abandoned train tracks along the Southern coast of Korea. They fall into an ambush set by a tribe of wild Korean children, who mistake the musician for their long-awaited Mountain God.

Forest Ian Etsler

forest.ian.etsler@gmail.com

Sébastien Simon

simonstruous@gmail.com



Doc Music

Discover: Dokumenter Musik & Komunitas

Discover: Community & Music Documentary

"VIDEO KILLED THE RADIO STAR," ujar The Buggles berulang-ulang dalam lagunya 20 tahun silam. Sebuah curahan hati yang sah saja hadir mengingat mewabahnya kanal MTV dan video klip pada masa itu. Meskipun radio tak benar-benar mati, generasi yang lahir pada tahun 80-90an serentak menjelajah dan mengidentifikasi bintang pop idolanya melalui video klip, sebuah medium gambar bergerak yang pada zaman itu menjadi paket promo yang wajib dimiliki oleh band dan grup musik.

Saat ini aplikasi di dalam telepon genggam merupakan perangkat populer yang membuat kita dapat mengakses musik. Lagu dan *repertoire* tidak lagi sulit divisualisasikan. Apabila sebuah band hendak mendekati diri dengan audiensnya, mereka tinggal mendaftarkan musiknya ke aplikasi tersebut. Alhasil, perlakuan mengenai musik kembali berubah. "Tidak masalah apabila kamu sedang berpergian, musikmu akan selalu menyertaimu," ungkap sebuah iklan aplikasi musik yang menyiratkan bahwa musik senantiasa dapat didengarkan sembari melakukan kegiatan apapun. Tak perlu lagi video klip, begitu juga penyiar radio.

Pada tahun 2017 ini, FFD melalui Discover: Dokumenter Musik dan Komunitas mencoba untuk melawat kembali perbincangan musik

"Video Killed the Radio Star" said The Buggles repeatedly in their song 20 years ago. It is indeed a valid fact, knowing how epidemic MTV channel and video clip were at that time. Although radio was not really dead, the 80's-90's generation mostly surfed and identified their pop idols from video clip; a medium of moving picture which at that time became a must have promotion package for band and singer.

Nowadays, application in a smartphone is a popular device for us to access music. Now it's not that hard to visualize song and repertoire. If a band wants to reach their audiences, all they have to do is registering their songs to such application. Therefore, the attitude towards music has changed again. "No matter where you go, your music would always be with you," said an advertising of that music application, implying that anyone can always listen to music while they're doing whatever activities they're doing, it doesn't require any attention. We don't need a video clip, or a radio dj.

In 2017, FFD through Discover: Dokumenter Musik dan Komunitas (Community and Music Documentary) once again discuss music through medium of moving picture, especially documentary. Music Documentary itself is not a new subject, there are already countless movies focusing on bands and musicians. Through the spirit of 'Discover', we



melalui medium gambar bergerak, khususnya dokumenter. Dokumenter musik sendiri bukanlah hal baru, sudah tak terhitung berapa film yang mengambil fokus band dan musisinya. Namun sesuai semangat Discover, bagaimana subjek-subjek di dalam film *Metal in Egypt* (Luca Tomamasini & Ralph Kronauer, 2017) dan *Northern Disco Light* (Ben Davis, 2016) membentuk komunitas alternatif untuk mengeksplorasi genre musik yang tergolong baru dan asing di negaranya menjadi hal yang menarik untuk didiskusikan. Hal senada juga tampak melalui film *Ruang Rupa Radio of Rock Tour Serial 2* (Henry Foundation, 2017) yang menggambarkan bagaimana perjalanan tur dari kota ke kota mampu mempererat sekelompok band yang terlibat sehingga membentuk suatu komunitas baru yang temporer. Di sisi lain, pendekatan berbeda dinarasikan oleh George Clark dalam *A Distant Echo* (2016). Melalui *soundscape* dan gambar gurun pasir yang kontemplatif, film yang dihadirkan berusaha merekonstruksi pertemuan arkeolog dan komunitas lokal tentang proses negosiasi kuburan kuno yang hilang di tengah gurun.

Dikurasi oleh Alia Damaihati & Aditya Rizki Pratama

propose the movie Metal in Egypt (Luca Tomamasini & Ralph Kronauer, 2017) and Northern Disco Lights (Ben Davis, 2016), in which the subjects create an alternative community to explore a music genre considered as new and foreign in their respective countries, for us to discuss. And also for the movie Ruang Rupa Radio of Rock Tour Serial 2 (Henry Foundation, 2017) depicts how the journey of bands from one city to another is able to tighten the relationship of the bands involved, thus forming a new, temporary community. On the other hand, a different approach, narrated by George Clark, using soundscape and contemplative pictures of desert, A Distant Echo attempts to reconstruct the meeting of an archeologist and local community in negotiations of ancient tombs lost in the middle of desert.

Curated by Alia Damaihati, co-curated by Aditya Rizki Pratama



Metal in Egypt

Luca Tommasini & Ralph Kronauer | 60 menit | Mesir, Italia | 2017
Minggu, 10 Desember 2017 | Amphiteater TBY | 19:00
Nils Strüven | metal@nils-strueven.de

15+

Musisi metal di Mesir telah mengalami stigmatisasi dan persekusi sejak lebih dari 20 tahun, pertama oleh pemerintah, lalu masyarakat umum. Mereka dicegah bermain langsung, untuk merekam atau bahkan bermain di studio, mereka diberi label "satanis" dan peralatan mereka disita, begitu pula perspektif untuk hidup sebagai musisi. Mereka terpenjara. Realitas bagi musisi metal di Mesir telah menjadi revolusi permanen. Secara intrinsik, mereka menunjukkan setiap aspek realitas yang ada dan harapan mereka di masa depan.

Metal musicians in Egypt have been stigmatized and persecuted since more than twenty years. First by the government, then by social verdicts. They were prevented to play live, to record or even play in studios, they were labelled "Satanists", they had their equipment confiscated, and any perspective to live as a musician. They were imprisoned. The reality for metal musicians in Egypt has been a permanent revolution. To the resounding sonorities of double pedals, guitar riffs and growls. They tell their story in a blunt, yet intimate way. In an intrinsic way, they offer every aspect of their reality - and what it might be in the future. This documentary is to give them a voice.



Northern Disco Lights

Ben Davis | 74 menit | UK | 2016
Senin, 11 Desember 2017 | Amphiteater TBY | 19:00
Paper Vision Films | pete@papervisionfilms.com

15+

Kisah sekelompok remaja yang tak terhitung jumlahnya di kota Arktik Tromsø yang memulai serangkaian peristiwa yang akan mengubah negara mereka. Untuk menghindari kebosanan yang tumbuh, mereka menciptakan skena musik mereka sendiri, mendirikan stasiun radio, pesta, membuat synthesizer, dan menciptakan lagu. Kabar menyebar seperti jiwa yang berpikiran sama untuk mengenali seruan dan mengilhami generasi anak-anak yang akan terus mengubah electronic dance music dan Norwegia selamanya.

The untold story of a group of teenagers in the arctic city of Tromsø, who set off a chain of events that would go on to transform their country. To escape the boredom of growing up in a remote outpost they created their own music scene, setting up radio stations, parties, building synthesizers and making tunes. Word spread as like-minded souls recognised the call to arms and inspired a generation of kids who would go on to change dance music and Norway forever.



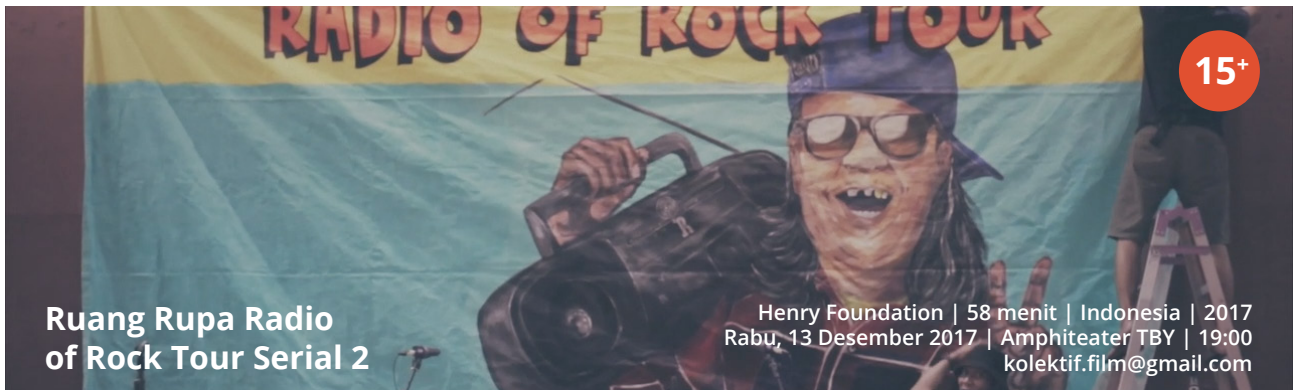
15+

A Distant Echo

George Clark | 82 menit | UK | 2016
Selasa, 12 Desember 2017 | Amphiteater TBY | 19:00
george@georgeandclark.com

“Apa yang dapat diceritakan oleh sebuah pemandangan mengenai sejarah dan pembentukannya kepada kita?” George Clark mengeksplorasi pertanyaan ini melalui gambar-gambar statis tentang Gurun California, lengkap dengan komposisi suara yang minimalis. Bentuk ini menekankan pada pandangan sekilas mengenai pergeseran bentang alam yang merupakan tahap negosiasi antara arkeolog Mesir dan anggota suku asli tentang kuburan kuno tersembunyi di balik pasir. Hasilnya adalah kisah berlapis yang mengungkap jejak masa lalu, ekologi bentang alam, dan sejarah sinematik di lokasi yang dulunya digunakan untuk memfilmkan epos Hollywood.

What can the landscape tell us about ancient history and how it is shaped? George Clark's film essay explores this question through seemingly motionless images of the California desert accompanied by a minimalist chorale. This chosen form emphasizes the at first glance subtle shifts in the nature of the landscape, which becomes a stage for negotiations between an Egyptian archeologist and the members of a native tribe regarding the ancient graves hidden beneath the sand. The result is a multilayered tale that uncovers traces of the past, the ecology of the landscape, and cinematic history in locations that were once used to film Hollywood epics.



15+

Ruang Rupa Radio of Rock Tour Serial 2

Henry Foundation | 58 menit | Indonesia | 2017
Rabu, 13 Desember 2017 | Amphiteater TBY | 19:00
kolektif.film@gmail.com

Kisah perjalanan Efek Rumah Kaca, White Shoes & The Couples Company, Goodnight Electric, Sangkakala, dan band-band lainnya dalam menjumpai penggemarnya dan mengenali skena musik di setiap kota dengan menempuh tur bertajuk Radio of Rock Tour Serial 2 dari kota Purwokerto, Malang, Surabaya, hingga Denpasar.

The story of Efek Rumah Kaca, White Shoes & Couple Company, Goodnight Electric, Sangkakala, and other bands to meet their fans and recognizing the music scene in each cities by taking a tour entitled “Radio of Rock Tour Serial 2” from the city of Purwokerto, Malang, Surabaya to Denpasar.





Dear Memory

Kepingan Masa Lampau

Trinkets of the Past

WAKTU MERUPAKAN KONSEP YANG ANEH.

Masa lalu, masa sekarang, dan masa depan mengabur, pertemuan dan kejadian memenuhi kepala dengan informasi untuk disimpan, untuk diingat kembali. Manusia mengingat banyak hal, tetapi hanya sebagian dari ingatan itu yang lekat. Dalam suatu kejadian, seseorang mungkin melihat penghapus bermotif bunga dalam sebuah kotak pensil dan bertanya, "Beli di mana, bagus banget?" dan ingatan akan sebuah hari yang dipenuhi kebosanan dan keinginan atas sesuatu yang baru dan sebuah kesenangan kecil hadir dalam jawaban. Seseorang yang sama kemudian menangkap dua patahan krayon berwarna biru di samping penghapus dan berkomentar, "Apaan sih tuh, aneh banget disimpan?" dan tidak satu, melainkan serangkaian ingatan bermunculan: tentang sebuah hadiah masa yang lampau, dekat tersimpan, berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lain, meninggalkan tanda melalui coretan di sudut-sudut dinding, satu persatu hilang, suatu hari ditemukan dan apa yang tersisa memanggil potongan masa kecil akan laut yang biru. "Kuda lumping jadi orang teh usil pisan!"

Seperti halnya waktu yang aneh, ingatan sebagai sebuah konsep yang tak terpisahkan dari waktu, seringkali ganjil. Kejadian-kejadian dan hal-hal istimewa hampir secara otomatis mendapat tempat dalam ingatan. Namun, ingatan juga dapat melekat pada kejadian-kejadian dan hal-hal yang terkesan remeh dan sepele. Bobot dan nilai dari sebuah kejadian dan objek secara personal turut andil, sebuah kemungkinan yang menarik jika melihat begitu banyaknya faktor yang memberi bobot dan nilai tersendiri, acap tak terduga

The concept of time is very strange, past, present, and future intermingled, encounters and happenings filling one's mind with information to be stored, to be recalled. Human remembers a lot, yet only a certain portion of it imbued with a sense of attachment. Somebody might see a flowered-pattern eraser in your pencil case and ask, "Where did you get it, it's so pretty?"; and you will stop and think back to that time when you're feeling bored and decided to buy yourself a small, pretty new thing, just to cheer you up, and answer. Then the same somebody might see the two halves of blue crayon beside the eraser and ask, unsure, "What is that?" and not a memory, but a wave of memories will flood: of a little gift in the far past, how it was kept and held dear, how it moved from one home to the other, how it adorned the corner walls with meaningless scribbles, how one by one it fell into nowhere, how it grew slowly to become just another thing, how one day you found the molded package and saw that small remnant and thought of the blue blue ocean of your childhood dream. And you'll curse that somebody for being a busybody.

Just as time is strange, memory, both being inseparable concepts, is curious. Distinctive events and things are, of course, naturally have its share of place in memory, yet it can also attach itself to the unlikeliest of them. It goes back probably, on the personal weight and value of said events and things, and this is where it becomes interesting: as factors that put the weight and value are so diverse, so often unexpected in its perceived ordinariness. Documentary film, in its notion of documenting a piece or pieces of reality in its relation to truth, pose an intriguing medium in this regard. Memory cannot



dalam kesederhanaannya. Film dokumenter, dan keinginan merekam realita yang terkorelasi dengan kebenaran, menjadi medium yang menarik dalam contoh ini. Ingatan tidak bisa tidak benar: kita ingat apa yang kita ingat. Menelaah ingatan dengan tujuan menyampaikannya kepada khalayak, meskipun begitu, merupakan urusan yang berbeda. Dalam kompilasi ingatan melalui medium film dokumenter ini, konteks dan isu terungkap sealur dengan ingatan yang tersibak, dengan catatan akan rumah dan keinginan untuk menjadi bagian dari sesuatu, catatan akan mimpi dan ideologi.

Dalam kompilasi panjang, *Odessa... Odessa!* (Michale Boganim, 2004) membawa kita pada pemandangan dalam mimpi kota tua Odessa, di mana nostalgia menghembuskan kehidupan, dan angan tentang sebuah bangsa berlanjut, bahkan di tanah jauh. *Le Rideau de sucre* (Camila Guzmán Urzúa, 2006) menyorot Kuba di bawah rezim komunis melalui mata kanak-kanak individu-individu yang kini telah tumbuh dewasa, ketika utopia yang memabukkan berubah menjadi realita yang pahit, dan kekecewaan melingkupi bangsa sejalan dengan kamera yang menangkap reruntuhan kediaman para pionirnya. Dalam *Every Wall is a Door* (Elitza Gueorguieva, 2017), sebuah kontemplasi ideologi masa lampau diletakkan berdampingan dengan industri media yang glamor dan gemerlap, dibingkai lewat kekaguman seorang anak pada ibunya dan dunia kotak magis yang ia tinggali.

Dalam koleksi pendek, *Seven Suitcases* (Nora Lakos, 2015) membawa kita pada perjalanan

be untrue: you remember what you remember. Examining it in the purpose of transporting it outward to an audience, however, is a different matter. In this compilation of memory through the medium of documentary film, we see contexts and issues being revealed in rhythm to the flowing memories, with a note on the idea of home and sense of belonging, dream and ideology.

In the feature films, Odessa... Odessa! (Michale Boganim, 2004) treats us to a dreamlike sceneries of the old city of Odessa, where nostalgia breathes life, and dreams of a nation continue even on faraway lands. La Rideau de Sucre (Camila Guzmán Urzúa, 2006) brought us to the Cuban life under the Communist, seen through the childhood eyes of its now growing adults, as the sweet utopia turns into a bitter reality, and disillusionment covets the nation just as the lenses capture the crumbling residences of its past pioneers. In Every Wall is a Door (Elitza Gueorguieva, 2017), a serious rumination on the past ideology of a nation is put side by side with superficially glamour and cheerful media industry, framed by the eyes of a child's admiration to her mother, and the seemingly magical grown up world she lives in.

In the shorts collection, Seven Suitcases (Nora Lakos, 2015) bring us in a journey with seven migrant children in Budapest and their stories of home and the things that were lost, and missed. Chickpeas with Sugar (Antonio Aguilar Garcia, 2015) met a tale of conflict and an exodus from Málaga to Almería in 1937 that killed thousands, combined with the intimacy of personal experience and a glimpse of a mother's strength. Chapter 2 – the Field Trip (Mayumi



bersama tujuh anak-anak migran di Budapest dan cerita mereka tentang rumah dan hal-hal yang hilang serta dirindukan. *Chickpeas with Sugar* (Antonio Aguilar Garcia, 2015) mempertemukan kisah konflik dan perjalanan panjang dari Málaga ke Almería yang membunuh ribuan orang di tahun 1937, dengan pengalaman pribadi yang intim dan gambaran kekuatan seorang ibu. *Chapter 2 – the Field Trip* (Mayumi Nakazaki, 2011), sementara itu, puas dengan rangkaian foto dan ketiadaan narasi; kolase gambar dan suara yang statis membawa penonton ke masa lalu yang diam. Di *Souvenir de bord de mer* (Alice Marsal, 2014), seorang perempuan mencoba menemukan dan mereka ulang ingatannya melalui foto-foto yang dijual di pasar suvenir pinggir pantai, sekaligus mempertanyakan arti ingatan dan signifikansinya dalam kehidupan manusia.

Nakazaki, 2011), meanwhile, is satisfied with series of sepia photographs and non-existent narration, the collage of images and static background sounds transfer the mind of the audiences into the quiet past that speaks through stillness. In Souvenir de bord de mer (Alice Marsal, 2014), a woman embarks to find and recreate her memories from photographs sold in seaside flea-market, while at the same time tracing the path of the meaning of memory, and its significance to us as a human.

Curated by Ukky Satya Nugrahani

Dikurasi oleh Ukky Satya Nugrahani



Le Rideau de sucre
The Sugar Curtain

Camila Guzmán Urzúa | 80 menit | Prancis | 2006
Selasa, 12 Desember 2017 | Societet TBY | 13:00

PG

Sebuah portret atas pengalaman sebuah generasi yang hidup dalam mimpi utopis di masa keemasan revolusi Kuba, sekaligus sebuah renungan akan akhir dari mimpi itu, yang ditandai dengan peristiwa runtuhnya Tembok Berlin.

A portrayal of the singular experience shared by people of her generation -- those living Cuba's utopian dream during the golden era of the revolution. It is also a lament for the end of that dream, which began to fizzle after the fall of the Berlin Wall.

info.yogyakarta@ifi-id.com



Chapter 2 - the Field Trip

Mayumi Nakazaki | 6 menit | Jepang | 2011
Rabu, 13 Desember 2017 | Societet TBY | 16:30

PG

Film ini mengambil visual sebuah album dari era Perang Tiongkok-Jepang Kedua. Kumpulan foto yang tampak seperti propaganda nyaris tidak memberikan gambaran apa yang terjadi di Wuhan, Cina, tahun 1938. Merangkai ulang foto-foto tersebut sembari menambahkan efek suara gesekan pensil yang menelusuri dan mempelajari materi-materi yang ada, pembuat film meletakkan album sebagai objek personal untuk kemudian diurai kembali.

The work deals with a found picture album of during The Second Sino-Japanese War. The assemblage of what it seems as propaganda photographs tells very little about what has happened in the location of Wuhan, China around 1938. Rearranging the sequence and adding the sound of sketch drawing as tracing and studying the material, I treat the album as a personal object to de-packaging it.

nazurinpon@gmail.com



Garbanzos con Azúcar
Chickpeas with Sugar

Antonio Aguilar Garcia | 10 menit | Spanyol | 2015
Rabu, 13 Desember 2017 | Societet TBY | 16:30

Pada 7 Februari 1937, kedatangan pasukan nasionalis di Málaga tak terhindarkan. Seorang ibu dan empat anak gadisnya bersiap-siap melakukan perjalanan panjang dengan berjalan kaki mencari sang ayah. Lebih dari 200 kilometer menuju Almería, kelelahan, kelaparan, dan ledakan misil menjadi teman mereka. Pepa, salah seorang anak gadis dalam caravan kematian tersebut, merupakan tokoh utama dari kisah ini.

February 7, 1937. The entrance of nationalist troops in Málaga is imminent. A woman and her four daughters are preparing for a long way on foot to look for her husband. Almería is more than 200 kilometers and fatigue, hunger and bombs become their companions. Pepa, one of the girls of this caravan of death, will become the protagonist of this true story.

Avenate Producción Audiovisual
avenateproducciones@gmail.com



Seven Suitcases

Nóra Lakos | 7 menit | Hungaria | 2015
Rabu, 13 Desember 2017 | Societet TBY | 16:30

Tujuh bocah, tujuh cerita, satu persamaan. Seven Suitcases merupakan dokumenter animasi tentang anak-anak migran dari belahan dunia yang berbeda, yang pergi meninggalkan negara asal mereka dan mencoba menemukan teman baru, rumah baru, dan kehidupan baru di Budapest. Mereka adalah migran terakhir sebelum Hungaria menutup akses ke negaranya.

Seven children, seven stories, one common tale. Seven Suitcases is an animated documentary about migrant children from different part of the world who left behind their motherland and try to find new friends, new home, new life in Budapest. They were the last migrants that Hungary have let in the country.

Idegenek a kertemben
lakosnora@gmail.com



Souvenir de bord de mer
Seaside Memory

Alice Marsal | 26 menit | Prancis | 2014
Rabu, 13 Desember 2017 | Societet TBY | 16:30

"Saya tidak memiliki foto masa kecil, tetapi saya ingat saat yang sangat membahagiakan di pantai. Saya mencari gambar yang terlihat seperti ingatan saya."

"I don't have childhood photographs, but I remember a happy time in a beach. I'm looking for photographs that will look like my memory."

Ateliers Varan

info.yogyakarta@ifi-id.com



Odessa... Odessa!

Michale Boganim | 102 menit | Prancis | 2004
Kamis, 14 Desember 2017 | Auditorium IFI-LR2 | 15.00

Terdapat sebuah kota di utara Laut Hitam bernama Odessa. Entah bagaimana, nama Odessa seolah lahir dari kalimat yang mengawali kisah-kisah dari para orang tua yang masih bergema di ingatan. "Alkisah, dahulu kala..." Lewat cerita-cerita yang disampaikan oleh berbagai karakter dari Odessa, New York dan Israel, film ini memunculkan kisah pengasingan dan kelana dari komunitas Yahudi Odessa.

There's a town, to the north of the Black Sea, called Odessa. Who knows why, but this name seems to belong to a tale whose sentences, endlessly repeated by a few grandmothers, still resonate in the ears of adults. "Once upon a time, long, long ago..." Through the stories of different characters who take us to Odessa, New York and Israel, the film evokes the exile and wandering of a particular community, the Jews of Odessa.

Moby Dick Films

info.yogyakarta@ifi-id.com



Dengan latar surealis, program televisi nasional Bulgaria untuk anak muda menampilkan jurnalis wanita yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis kepada pekerja, kaum hippy, ilmuwan, dan politisi, yaitu "Pada akhirnya, harapan-harapan manakah yang paling penting? Harapan yang terpenuhi atau yang tidak?" Tahun 1989 selang beberapa saat dari peristiwa runtuhnya Tembok Berlin, untuk pertama kalinya warga Bulgaria memadati jalanan dengan semangat menggebu yang didorong oleh mimpi bersama, demokrasi. Didikonstruksi lewat rekaman-rekaman "Variant M" – sebuah program televisi unik dari 1990, *Every Wall is a Door* mengeksplorasi proses pergolakan perjuangan, mengajukan pertanyaan atas arti revolusi dan kegagalannya.

*In a surrealist decor, a Bulgarian state television programme for young people shows a female journalist posing philosophical questions to workers, hippies, and political scientists: "At the end of the day, what expectations are the most important? Those are fulfilled or those that aren't?" We are in 1989 and the Berlin Wall has just fallen, and for the first time Bulgaria sees its people swell the streets with youthful energy, prompted by a shared dream - Democracy. Building on the recordings of "Variant M" – a unique TV programme from the 1990s, the film *Every Wall is ADoor* explores these process of struggle and dissidence, posing questions about the meaning of failed revolutions.*

Les Films du Bilboquet

eugeniemichelvillette@lesfilmsdubilboquet.fr



Di Luar Diri, Di Dalam Ruang (I) *Selfless, Spaceless (I)*

Semakin panjang perjalanan yang ditempuh untuk menemukan diri sendiri, maka kecemasan-kecemasan soal eksistensi diri pun semakin nyata muncul. Kecemasan yang kemudian membawa kita kembali pada pertanyaan seputar identitas, yang membuat kita mundur beberapa langkah agar dapat melihat segalanya dengan lebih berjarak, lebih saksama mengenai siapa kita dan bagaimana relasi kita dengan sekitar. Film-film yang dibungkus dalam program "Focus on Japan: Di Luar Diri, Di Dalam Ruang (I)" mencoba untuk menghadirkan manusia-manusia yang tengah beristirahat dari keseharian, mengambil sedikit waktu untuk menimbang keberadaannya di masa sekarang. Juga bagaimana hal-hal di sekitarnya mulai dari imajinasi, perasaan teralienasi, konstruksi sosial, hingga kehadiran keluarga turut membentuk dirinya hari ini.

The Lost Dreams of Naoki Hayakawa (Ane Hjort Guttu & Daisuke Kosugi, 2016) menghadirkan seorang pekerja agensi iklan yang kerap terjebak dalam rasa was-was dan imajinasi tak masuk akal. *Forestry* (Tetsuichiro Tsuta, 2017), melalui sosok pekerja perempuan dalam industri kayu, menunjukkan pada kita bahwa runtuhnya konstruksi gender tidak serta merta melenyapkan perasaan terasing yang terlanjur menubuh. Dalam *Sukiyaki - A Conversation Piece* (Mayumi Nakazaki, 2005), penonton diperlihatkan bahwa relasi keluarga yang paling jujur, hingga mampu menelanjangi persoalan identitas, sesungguhnya terjadi di hadapan meja makan, di muka tayangan-tayangan televisi selepas petang. *Musume* (2016) karya sineas asal Yogyakarta, Ima Puspita Sari, dengan gamblang memaparkan relasi yang canggung antara anak gadis dengan ayahnya yang berlatar negara dan budaya yang berbeda, Jepang dan Indonesia.

Dikurasi oleh Ayu Diah Cempaka

The further one goes into a journey of self-discovery, the more real one's concerns on existential problems. The anxiety brings us to question ourselves, retreating several steps back creating a space to see clearly, of who we are, and how do we matter in society. The films showcased in "Focus on Japan: Selfless, Spaceless" bring individuals in their many states of rest and their contemplations on existence. It also brings into focus its correlation to the surroundings, from imagination, feeling of alienation, social construct, to the presence of family, how these various elements help in shaping what they are today.

The Lost Dreams of Naoki Hayakawa (Ane Hjort Guttu & Daisuke Kosugi, 2016) shows a man working in advertising agency who is trapped in trepidation and nonsensical imagination. *Forestry* (Tetsuichiro Tsuta, 2017) through a female worker in wood industry, denotes the collapse of gender construct that does not immediately eliminate feelings of alienation. In the next film, *Sukiyaki - A Conversation Piece* (Mayumi Nakazaki, 2005), audiences are shown to an honest family relationship, stripping identity problems at dining table in the face of evening tv shows. *Musume* (2016), the work of Yogyakarta's filmmaker, Ima Puspita Sari, blatantly explore the awkward relation between a daughter and a father, with the backdrop of two different country and culture: Japan and Indonesia.

Curated by Ayu Diah Cempaka



**The Lost Dreams
of Naoki Hayakawa**

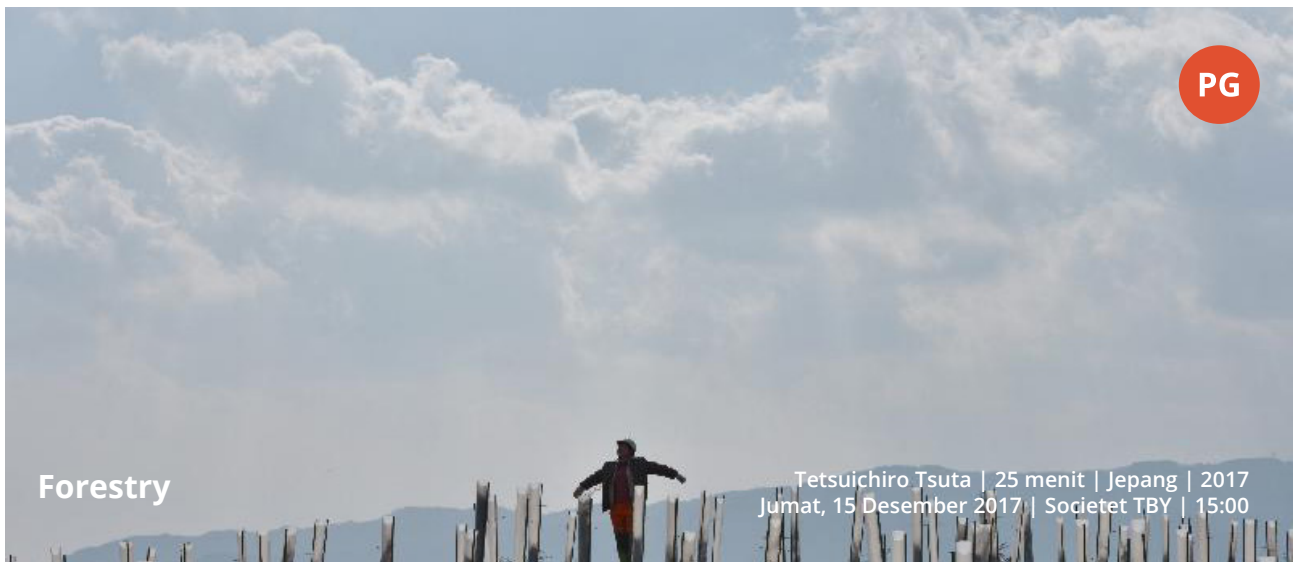
Ane Hjort Guttu & Daisuke Kosugi | 25 menit | Jepang, Norwegia | 2016
Jumat, 15 Desember 2017 | Societet TBY | 15:00

Naoki Hayakawa adalah seorang direktur artistik dari agensi iklan di Tokyo, sebuah tempat di mana kreativitas dan segala kerja yang menguras habis perhatian berubah menjadi keterasingan yang utuh.

Naoki Hayakawa is an art director at an advertising agency in Tokyo –an environment where creativity and all-consuming work conditions become an alienating whole.

Norwegian Film Institute

post@nfi.no, tonjealice@gmail.com



Forestry

Tetsuichiro Tsuta | 25 menit | Jepang | 2017
Jumat, 15 Desember 2017 | Societet TBY | 15:00

Kozue Hayashi adalah satu-satunya pekerja perempuan di kawasan industri kayu di Tokushima. Di tengah terbukanya kemungkinan bagi perempuan untuk bekerja di mana saja, sebagaimana yang disebutkan para petinggi perusahaan, Hayashi berhadapan dengan hal-hal yang tidak biasa ia lakukan yang otomatis membuatnya terasing.

Kozue Hayashi is the only female worker in the wood industry in Tokushima area. In the midst of the possibility for women to work anywhere as mentioned by the company's officials, Hayashi faced with things she's not familiar with, which in consequence alienating her.

NIKONIKOFILM

Kontak: tsuta@nikonikofilm.com



Suki-yaki
A Conversation Piece

Mayumi Nakazaki | 9 menit | Jepang | 2005
Jumat, 15 Desember 2017 | Societet TBY | 15:00

Sambil menghadirkan dan menyantap menu, sebuah keluarga mengomentari tayangan-tayangan televisi yang mereka saksikan bersama. Di hadapan meja makan, tersaji dengan begitu naif percakapan-percakapan lintas identitas.

While serving and eating the menu, a family give their comments on the television shows they watch together. In front of the dining table, presented naively a cross-identity conversation.

Kontak: nazurinpon@gmail.com



Musume
Daughter

Ima Puspita Sari | 42 menit | Indonesia, Jepang | 2017
Jumat, 15 Desember 2017 | Societet TBY | 15:00 | Q&A

Putri Kandita dari Jawa dan Putri Hase dari Jepang mengantarkan penonton pada perempuan-perempuan dengan latar budaya berbeda yang mengisahkan hubungan canggung mereka dengan sang ayah.

The Javanese Princess Kandita and the Japanese Princess Hase, delivering the audiences to women of different cultures and their awkward relationships with the father.

ima.psari@gmail.com | +62 81210295818



Di Luar Diri, Di Dalam Ruang (II) *Selfless, Spaceless (II)*

Eksplorasi bentuk film dokumenter telah menjelajah jauh, mulai dari peran mutlak narator sebagai pengantar cerita, bentuk ekspositori dalam membedah isu-isu global, metode observatori yang merekam subjek film dengan menghindari intervensi sutradara, hingga dokumenter hybrid yang mengawinkan pakem fiksi dan dokumenter. Semua pendekatan atau metode ini bagaimanapun tetap berpusat pada cerita tentang manusia dan kehidupan yang berputar di sekitar mereka.

Seiring perkembangan eksplorasi dokumenter, mulai banyak kita temukan dokumenter yang tak lagi menyoroti manusia sebagai pusat dan pemegang kendali cerita. Subjek dokumenter telah bertransformasi menjadi benda-benda di luar manusia, bahkan hal-hal nonmaterial semacam relasi dan emosi. *"Focus on Japan: Di Luar Diri, Di Dalam Ruang (II)"* mengajak penonton untuk membicarakan bentuk-bentuk dokumenter yang merekam ruang dan relasinya dengan objek-objek di dalam atau sekelilingnya sebagai subjek dari dokumenter itu sendiri. *Touch Stone* (Takayuki Yoshida, 2017) mempertontonkan dengan sederhana bagaimana anak-anak dan orang dewasa merespon sebuah pahatan abstrak di ruang publik. *A Woman of the Butcher Shop* (2016) karya Yamashiro Chikako mencoba menerjemahkan tanah kelahirannya, Okinawa melalui seorang tukang daging dalam elaborasi fiksi dan fakta. Sementara dalam karya kedua Yamashiro Chikako, *The Beginning of Creation: Abduction/A Child* (2015), kita menyaksikan bagaimana upaya menghadirkan ulang sebuah karya legendaris adalah cara seorang seniman membebaskan dirinya. Terakhir, *Dream Box* (Jeroen Van der Stock, 2017) mengantarkan kita pada sebuah ruang dengan anjing-anjing kecil yang cemas, bersiap dimasukan ke dalam kotak mimpi.

Dikurasi oleh Ayu Diah Cempaka

The exploration of forms in documentary film has developed through the years, from the absolute role of narrator as the story lead, expository in examining global issues, observatory that records subject with minimal interference from filmmaker, to hybrid documentary film that cross fiction and documentary. These many approaches, methods, and forms, in the end, center to stories of people and their surroundings.

During the progress, however, a lot of documentary films shift its focus from humans, to things outside humans, even immaterial ones such as relationship and emotion. "Focus on Japan: Selfless, Spaceless (II)" invites the audiences to observe documentary films conversing about space and its relation to objects inside or in the surrounding as the subject of the documentary in itself. Touch Stone (Takayuki Yoshida, 2017) exhibits the simplicity in children and adult responding to an abstract sculpture in a public space. A Woman of The Butcher Shop (2016) by Yamashiro Sachiko, tries to represent a homeland, Okinawa, through the character of a butcher, in an elaboration of fact and fiction. In Yamashiro's second work, The Beginning of Creation: Abduction/A Child (2015), we see in the effort of recreating a legendary masterpiece a way to the freedom of self. Last but not least, Dream Box (Jeroen Van der Stock, 2017) delivering us to a space occupied by agitated puppies, getting ready into entering a dream box.

Curated by Ayu Diah Cempaka

*Program Focus on Japan diselenggarakan atas kerja sama dengan The Japan Foundation Asia Center
The program Focus on Japan is held in collaboration with The Japan Foundation Asia Center





PG

The Beginning of Creation: Abduction/A Child

Chikako Yamashiro | 18 menit | Jepang | 2015
Selasa, 12 Desember 2017 | Societet TBY | 15:00 | Q&A

Seniman tari Kawaguchi Takao mencoba menghadirkan kembali penampilan legendaris dari mendiang Ohno Kazuo. Pandangan sutradara melekat pada tubuh yang terbuka, nampak lebih jelas dari hidup itu sendiri.

Dancer Kawaguchi Takao reenacts a legendary performance by the late dancer, Ohno Kazuo. The filmmaker's gaze clings to the exposed body, looming larger than life itself.

Yumiko Chiba Associates

chiba@ycassociates.co.jp



PG

Touch Stone

Takayuki Yoshida | 15 menit | Jepang | 2017
Selasa, 12 Desember 2017 | Societet TBY | 15:00 | Q&A

Sebuah batu bundar berukuran besar terpijak di tengah halaman nan hijau di kediaman resmi gubernur di Sapporo, Jepang. Benda itu adalah sebuah pahatan abstrak yang terbuat dari batu marmer. Anak-anak memanjatinya lalu bermain di atasnya. Film tersaji dalam empat gambar long shot dengan komposisi dan sudut pandang yang sama persis. Melalui sebuah eksperimen, gambar berwarna kemudian ditutup dengan gambar hitam-putih di bagian akhir, film ini mencoba mengekspresikan repetisi dan lingkaran waktu dalam film dokumenter.

There is a white large round stone in the green garden at the Hokkaido Governor's Official Residence in Sapporo, Japan. It is an abstract sculpture made from a marble stone and children are climbing up and playing on its top. This film is organized by only four long shots that are totally same composition and same angle. By doing such an experimental attempt--through color and then black and white format as the last shot color, it expresses the repetition and circularity of the time in documentary expression.

Yoshida Images

yoshida@scan-net.ne.jp

+81 90 5520 6752



A Woman of the Butcher Shop

Chikako Yamashiro | 27 menit | Belgia, Jepang | 2016
Selasa, 12 Desember 2017 | Societet TBY | 15:00 | Q&A

Seorang perempuan memotong-motong daging yang terdampar di sebuah pantai yang selama ini luput dari pembangunan akibat keberadaan pangkalan militer A.S. Orang berduyun-duyun mencari daging yang dia jual. Film ini, bolak-balik dari realitas menuju fiksi, menggambarkan keadaan Okinawa hari ini.

A woman chops up blocks of meat that have washed up on a shore that has been spared development because of the presence of a U.S. military base. Men flock to the meat she sells. The film—which switches back and forth between reality and fiction—portrays the state of Okinawa today.

Yumiko Chiba Associates
chiba@ycassociates.co.jp



Dream Box

Jeroen Van Der Stock | 42 menit | Belgia | 2017
Selasa, 12 Desember 2017 | Societet TBY | 15:00

Di pulau Shikoku, pulau dengan populasi paling sedikit dari empat pulau utama di Jepang, berdiri sebuah bangunan di tengah hutan yang misterius. Ketika sisa-sisa kabut pagi yang menggantung di pegunungan mulai menghilang, anak-anak anjing yang tengah berjemur di luar gedung terkejut oleh kedatangan truk kecil. Beberapa pria tak dikenal membongkar muat kendaraan itu. Sejumlah kucing dan anjing terperangkap di dalam kandang. Hewan-hewan tersebut berada di awal penantian, entah hanya untuk membunuh waktu atau masuk ke dalam kotak mimpi.

On Shikoku Island, the smallest and least populous of the four main islands of Japan, lies an unspecified generic building in the midst of mysterious woods. While the remains of morning fog hanging over the mountain forests are slowly clearing, a couple of puppies sunbathing outside the building are startled by the sudden arrival of a small truck. A few unidentified men offload the vehicle. Trapped in the cages are a number of cats and dogs. The animals are in the beginning of a process of waiting in which they either just seem to be killing time or enter the Dream Box.

VISUALANTICS

info@visualantics.net | +32 2 450 91 66

Asian Doc

Kehilangan, Temuan

Lost, Found

FFD SECTION

SYAHDAN, manusia hidup dalam lingkaran, sebuah piringan yang berputar. Untuk setiap kematian terdapat kelahiran, untuk setiap kesedihan terdapat kebahagiaan, seperti bumi yang bulat dan musim beralih, untuk setiap awal terdapat akhir, untuk setiap kehilangan terdapat temuan.

Kehilangan dan temuan adalah dua realita kehidupan sehari-hari. Kita mengalami kehilangan hampir setiap saat, kadang sesuatu yang kecil dan tidak penting, yang hanya muncul sesekali dalam ingatan, mungkin sekilas saja, ditemani tawa; atau bisa saja sesuatu yang dekat dan kita sayangi, hingga kehidupan kita berpusar pada satu peristiwa kehilangan tersebut. Pun, mungkin saja kita yang hilang—apapun faktanya, tidak ada perbandingan untuk masing-masing kehilangan, masing-masing terkorelasi pada tiap temuan dalam signifikansi mereka.

Kompilasi kecil ini menghadirkan dua realita tersebut lewat topik yang beragam: dari ironi ketidakmungkinan mimpi kanak-kanak dalam *Mojtama-e Laleh* (Komeil Soheili, 2017), hingga peristiwa kehilangan seorang lelaki di suatu peristiwa yang tidak dapat dia kendalikan pada *I Want to Go Home* (Wesley Leon Aroozoo, 2017); dari temuan akan mimpi yang tidak terduga

There is a saying people live in a circle, a kind of a looping disc. For every death there is a birth, for every sorrow there is happiness, just as the earth is round and the seasons repeating, for every beginning there is an end, for every lost there is a find.

Loosing and finding are reality that humans condition themselves to live with. You lose a little bit of something every now and then, it might be something small and seemingly unimportant that your mind just occasionally remembers, maybe in passing, always with chuckles; or it might be something so close and so dear that your life shifts to revolve around that one moment of loss. It might be even you, and each loss is no less important than the other, each affects every finding in its magnitude.

*This little compilation presents these two realities through very diverse of topics: from the irony of the impossibility of childhood dreams in *Mojtama-e Laleh* (Komeil Soheili, 2017); to a literal loss of a man in an event no one has control over to in *I Want to Go Home* (Wesley Leon Aroozoo, 2017); from an unexpected finding of a passion in a dying cinema in *Phantom of Illumination* (Wattanapume Laisuwanchai, 2017); to a seemingly nonsensical urgency of a man in pursuing his very specific hobby in *Tetsu Kono's Crazy Routine* (Sébastien Simon & Forest Ian Etsler, 2016).*

lewat sebuah bioskop yang sekarat di *Phantom of Illumination* (Wattanapume Laisuwanchai, 2017), hingga hasrat yang seolah tidak masuk akal dari seorang lelaki dan hobinya yang sangat spesifik dalam *Tetsu Kono's Crazy Routine* (Sébastien Simon & Forest Ian Etsler, 2016).

Terdapat kegelisahan yang muncul dalam film-film ini, dari kehilangan-kehilangan yang tidak terduga, tidak dihiraukan, tidak diperbincangkan, di tengah dinamika kehidupan sehari-hari yang mengeraskan individu. Seringkali temuan yang dimunculkan terasa ironis sehingga kehilangan seperti dijadikan pilihan. Kompleksitas siklus terus berlanjut, dan lewat film-film ini penonton dibawa dalam perjalanan yang menampilkan kilasan-kilasan dari realita kehilangan dan temuan.

Seperti yang diungkapkan di dalam salah satu film, "Kau telah mengalami reinkarnasi berulang kali."

Dikurasi oleh Ukky Satya Nugrahani

There is a sense of disquiet in each of the film, from the loses that are unexpected, dismissed, unspoken, amidst the dynamic of everyday life that hardens people. Often the findings feel like an irony, so that being lost becomes an option taken willingly. The complexity of the cycle continues, and through the films we are brought in a journey that catches glimpses of it.

Just like one of the film says, "You've been reincarnated endlessly."

Curated by Ukky Satya Nugrahani

**Program Asian Doc merupakan program yang digagas bersama antara Film Dokumenter dan Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF)*

**The program Asian Doc was initiated together by Festival Film Dokumenter and Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF)*



Mojtama-e Laleh
Laleh Complex

Komeil Soheili | 21 menit | Iran | 2017
Senin, 11 Desember 2017 | Societet TBY | 14:45

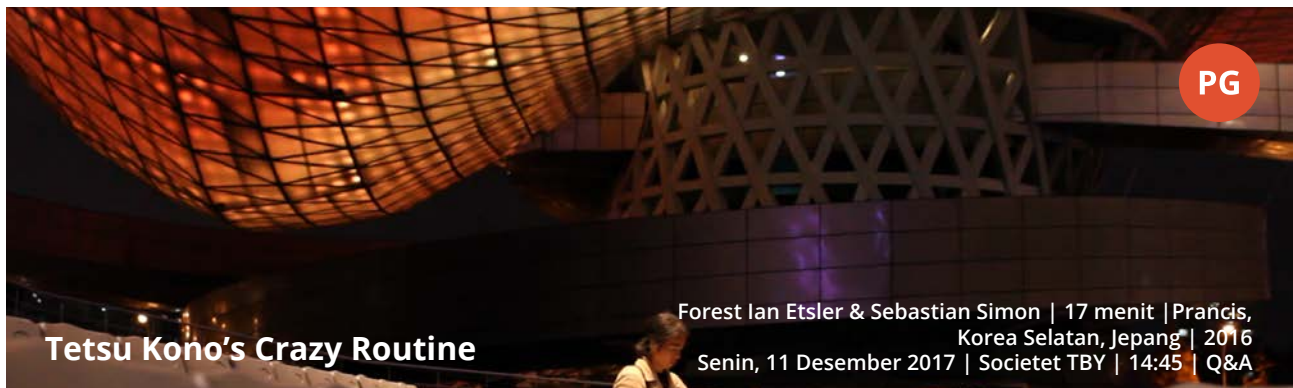
PG

Di sebuah desa terpencil di Iran, sekumpulan anak-anak memiliki mimpi. Sekolah merupakan tantangan ketika mereka harus menempuh jarak berkilo-kilometer melewati padang liar tiap harinya. Sebagian dari mereka terus berjuang, sebagian dari mereka menyerah. Suatu hari, sebuah mobil muncul di desa mereka. Mobil ini bukan mobil biasa, melainkan mobil ajaib yang membangkitkan imajinasi dan membuat mereka bermimpi.

In a remote village in central Iran, students try to fulfill their dreams. Studying is still a big challenge for many as they must walk kilometers across wild landscapes to reach their school. Some keep going while others give up. One day, a car shows up in the village. It's not an ordinary car but a magic car which sparks their imagination and makes them dream.

Simiya Film

komeil.soheili@gmail.com



Tetsu Kono's Crazy Routine

Forest Ian Etsler & Sebastian Simon | 17 menit | Prancis, Korea Selatan, Jepang | 2016
Senin, 11 Desember 2017 | Societet TBY | 14:45 | Q&A

PG

Tetsu Kono, seorang pria Jepang paruh baya, mengunjungi Korea Selatan dari tempat kediamannya di Tokyo setiap bulan sejak 2005 untuk menghadiri lebih dari 20 film festival tiap tahunnya. Senantiasa berpindah dari satu pemutaran ke pemutaran lainnya, pencinta film yang tidak kenal lelah ini mengabdikan waktu dan energinya untuk memenuhi minat yang mendekati obsesi akan dunia perfilman Korea, mengungkap seminimal mungkin fakta tentang dirinya dan keberadaannya yang marjinal.

Tetsu Kono, a middle-aged Japanese man, has come from his house in Tokyo to South Korea nearly every month since 2005 in order to attend an average of twenty film festivals annually. Constantly running from screening to screening, this obstinate film-lover devotes all his time and energy to satisfy his obsessive passion for Korean cinema, while revealing as little as possible to others about himself and about his marginal existence.

Forest Ian Etsler: forest.ian.etsler@gmail.com

Sébastien Simon: simonstruous@gmail.com



Niranratri
Phantom of Illumination

Wattanapume Laisuwanchai | 69 menit | Thailand | 2017
Selasa, 12 Desember 2017 | Societet TBY | 13:00 | Q&A

PG

Citra yang tertangkap dalam cahaya proyeksi film merupakan pengalaman satu dalam seribu, cerita melankolis dan menghipnotis tentang hari-hari terakhir sebuah bioskop menunggu penonton dalam film Thailandi. Rit mengatur pergerakan proyektor selama 25 tahun, dan ketika bioskop tempatnya bekerja sekarat, Rit bertahan di tengah-tengah harapan yang kian surut. Iklim Asia yang hangat dan lembab, sugesti akan sesuatu yang berbau supernatural, diselingi filosofi Budhist tentang dekomposisi dan transformasi, membuat 'Phantom of Illumination' film mengenai film yang menarik untuk dilihat.

A dream caught in the light of a film projector is literally an out-of-body experience that awaits you in this melancholy and hypnotically beautiful Thai film about a cinema's last days. Rit has been a projectionist for 25 years, and when the cinema closes he stays on in the increasingly dilapidated premises. The heavy and humid Asian climate and the suggestions of something supernatural, together with its Buddhist philosophy about decay and transformation, makes 'Phantom of Illumination' an extraordinary film about film.

Eyedropper Fill

donnyhwd@hotmail.com



I Want To Go Home

Wesley Leon Aroozoo | 62 menit | Singapura, Jepang | 2017
Rabu, 13 Desember 2017 | Societet TBY | 13:00

PG

Pada 11 Maret 2011, Yasuo Takamatsu kehilangan istrinya di peristiwa tsunami selama gempa besar di Jepang Timur. Sejak hari itu, Yasuo menyelami laut setiap minggunya untuk mencari istrinya. Terpanggil dan terinspirasi untuk membagi ceritanya, I Want to go Home adalah sebuah perjalanan melintasi Singapura ke Onagawa melalui lensa yang menyorot kisah Yasuo. Persahabatan lintas batas dan bahasa, solidaritas akan kehilangan, penyembuhan diri, dan keinginan yang tidak pernah habis untuk bertemu kembali dengan istrinya.

On the 11th of March, 2011, Yasuo Takamatsu lost his wife to the tsunami during the Great East Japan earthquake. Since that fateful day, he has been diving in the sea every week in search for her. Compelled and inspired to share his story, 'I Want To Go Home' i a journey from Singapore to Onagawa through the lens of the intrigued, to meet him. Of unlikely friendships across borders and languages; to share a man's loss, recovery and determination to reunite with his wife.

13 Little Pictures

Kontak: moomeow@gmail.com



Asian Doc

Betutur Seperti Air

Narrating in the Way Water Flows

Film selalu terpilah-pilah menjadi kategori-kategori; fiksi, dokumenter, genre, animasi. Semakin lama kategori-kategori ini semakin melebur. Pendekatan dalam pembuatan sebuah film menjadi beragam, dengan perspektif dan cara bertutur yang juga semakin beragam sehingga menembus batasan antar 'kategori'. Dititik inilah saya rasa *filmmaker* mulai bertutur dan merekam seperti air.

Bicara mengenai dokumenter tidak lepas dari bicara mengenai subjek dan penuturannya. Namun, peleburan yang terjadi membuat dokumenter memiliki ruang yang semakin luas dan beragam. Fiksi terasa seperti dokumenter, dokumenter terasa seperti fiksi, dokumenter animasi, dokumenter remaja, dokumenter petualangan. Peleburan dan keberagaman film-film bisa dilihat dari 19 film dokumenter yang dihadirkan di festival tahun ini. Enam di antaranya berada di kompetisi utama bersama (tanpa dipisahkan dari) film fiksi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini adalah tahun yang tepat untuk memulai program khusus dokumenter di JAFF dan bagaimana kita membaca peleburan yang terjadi di dalamnya.

Seperti air, cara bertutur para pembuat film semakin mengalir, mencari dan menghadirkan sesuatu yang semakin spesifik tentang apa yang ingin mereka bicarakan. Seperti bagaimana *Tarling is Darling* dan *Negeri Dongeng* mengajak kita terbawa arus pada dunianya. Lalu, film kemudian menciptakan identitas baru dari subjek yang mungkin sudah berulang kali terekam dalam film, seperti film *Bulu Mata*, *Abdul & Jose*, dan *The Unseen World*. Di sinilah kita melihat sensi dalam bagaimana melihat gender, disabilitas, sinema,

JAFF SECTION

Films are always sorted into categories: fiction, documentary, animation, etc. As time goes by, these categories coalesce. Approaches in filmmaking make more varieties of form, with more diverse perspectives and ways of narrating, thus the limits between 'categories' are transgressed. Here is the very point at which I think filmmakers start to narrate and record just like water does.

Talking about documentary will always include the subjects and how they speak. However, coalescence makes a wider and more diverse space for documentaries. Fictions taste like documentaries; documentaries taste like fictions, animated documentaries, teenage documentaries, adventurous documentaries, and so forth. The coalescence and diversity of films are presented through the 19 documentaries selected in this year's Festival. Six of them will also compete in the main competitive section with (and not excluded from) other fictions. It suggests that this year is the right moment for JAFF to initiate a program specialized in documentaries and to comprehend the coalescence occurred therein.

*Similar to water, the way filmmakers narrate becomes more flowing; they search for and later present something more specific in regard to what they desire to speak about. It is obvious through *Tarling is Darling* and *Negeri Dongeng* which take us streaming down the flow of their worlds. Film have also created new identities for the subjects repeatedly taped in other films; we can see the depiction of this kind in *Bulu Mata*, *Abdul & Jose*, and *The Unseen World*. This is where we find the sensibility in viewing the matters of gender, disability, cinema, identity, and even the life itself—both its fortunes and misfortunes. Comparable to water, filmmakers also flow deeper, entering the narrow clefts hardly reached in storytelling. Take for example, *Phantom of**



identitas, dan bahkan tentang kehidupan, semua keberuntungan dan ketidakberuntungannya.

Seperti air, para pembuat film juga mengalir semakin dalam, masuk kecelah-celah yang mungkin sulit dijangkau dalam bercerita. Seperti film *Phantom of Illumination* yang mengajak kita untuk masuk kedalam 'rasa dan memori' gedung bioskop. Atau, film *Oh Brother Octopus* dan *Manila Scream* yang bicara tentang laut dan ekspresi mengajak penonton untuk mengikuti lebih dalam subjek film tersebut dan memberikan perspektif baru darinya.

Namun, seperti juga air yang tidak pernah lepas dari sumbernya, pembuat film juga semakin mengalir mencari esensi ke dalam diri sendiri, ke dalam lingkup yang paling kecil: keluarga. Beberapa film, seperti *Mrs. Fang* karya Wang Bing, kemudian mencari esensi dari sebuah relasi keluarga. Atau, *My Father the Last Communist* yang melihat relasi tersebut dengan konteksnya pada diri dan situasi dunia saat ini. Kemudian relasi ini memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan itu sendiri, seperti film *Daughters* atau *Semua Telah Dimaafkan karena Kita Pernah Bahagia*.

Seperti air, film berproses dan berkembang. Seperti air, mereka selalu membentuk identitas baru yang terus kita baca keberagamannya dalam bertutur. Namun, saat aliran air itu sudah mengalir dengan mapan dan nyaman, maka di sinilah arus baru dibutuhkan. Untuk membuat riak yang baru, untuk melawan arusnya sendiri, maka munculnya program ini adalah tidak lain dari perayaan atas sinema itu sendiri.

Ditulis oleh Kamila Andini

Illumination which takes us going through the 'sense and memory' of a movie theatre building. Or Oh Brother Octopus and Manila Scream that recounts the story of the sea and expression respectively, inviting the audience to go inside the subjects of the film and generate a new perspective on them.

However, still, analogous to water that is never disconnected from the spring, filmmakers also flow inside themselves, finding the core essence into the smallest unit of collective: family. One of those films, Mrs. Fang directed by Wang Bing, searches for the essence of a family relationship. My Father, The Last Communist sees such relationship within the context of today's situation and self. Thereafter, the relationship poses some questions regarding the life itself, as we can see in either Musume (Daughters) or Semua Sudah Dimaafkan sebab Kita Pernah Bahagia.

As water does, films undergo a process and evolve. As water does, they always form a new identity whose diversity in narrating we keep reading up on. But anytime the stream has been flowing safely and steadily, here is where a new, different stream is required. To rise new ripples, to go against its own current. Hence this program is none but the celebration of the cinema itself.

Witten by Kamila Andini



Balada Bala Sinema

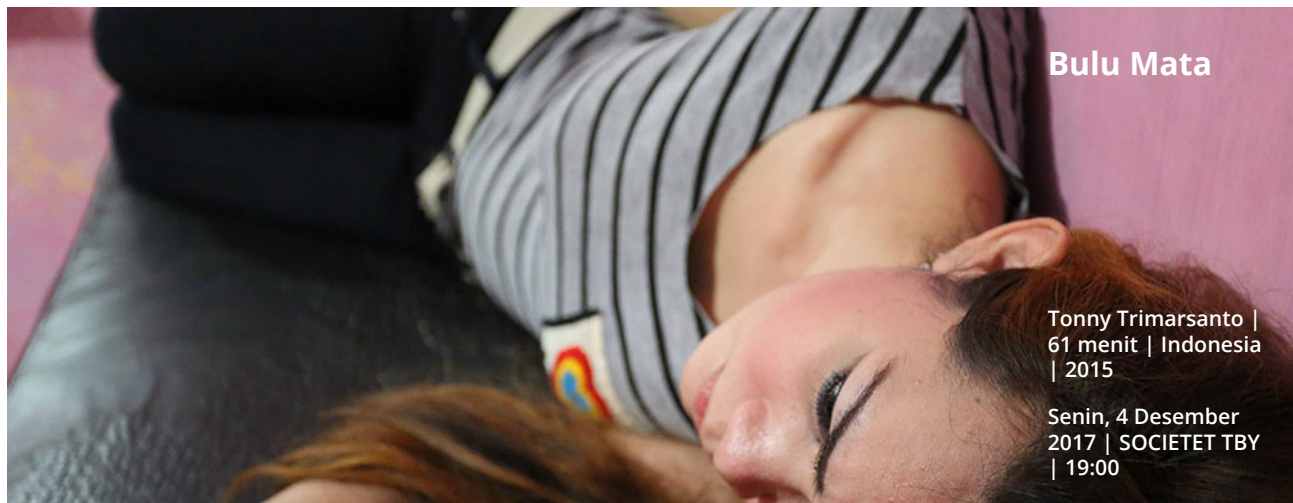
Yuda Kurniawan
| 118 menit |
Indonesia | 2016

Selasa, 5 Desember
2017 | Societet TBY
| 19:00

Balada Bala Sinema adalah cerita mengenai perjalanan para punggawa FFP dalam mengelola festivalnya yang dijalankan dengan susah payah selama 10 tahun lebih. Pada festival tahun 2016, Yuda Kurniawan memutuskan untuk merekam perjalanan para punggawa FFP dalam melakoni Layar Tanjleb. Suting yang dilakukan selama sebulan penuh mengikuti perjalanan Layar Tanjleb akan memberikan kita cerita penuh warna.

Balada Bala Sinema is a story about the journey of FFP crews in their hardship of managing festivals for more than 20 years. In 2016, Yuda Kurniawan decided to document the journey of FFP crews in producing Layar Tanjleb. The shooting process of Layar Tanjleb that takes more than a month to complete is going to present us a delightful story.

damar.ardi@yahoo.com



Bulu Mata

Tonny Trimarsanto |
61 menit | Indonesia
| 2015

Senin, 4 Desember
2017 | SOCIETET TBY
| 19:00

Terjebak dalam tubuh laki-laki, menjadi transgender, selalu dianggap berbeda dan menyimpang, Dead dan Citra adalah transgender yang hidup di Aceh. Mereka berusaha dan berjuang untuk dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat.

Trapped in male bodies, being transgenders, treated different, and considered deviated, Dead and Citra are two transgenders living in Aceh. They strive and struggle to be accepted among family and society.

tonnytrimarsanto@yahoo.com



Burma Storybook

Petr Lom and Corinne van Egeraat | 81 menit | Thailand, Belanda | 2017

Sabtu, 2 Desember 2017 | EMPIRE XXI | 10:00

Burma Storybook adalah sebuah dokumenter kreatif tentang negara yang bangkit dari rezim diktator, diceritakan lewat puisi khas Burma. Film ini mengisahkan seorang pujangga yang hidup di negara tersebut, yang masyhur karena perlawanannya; tentang pujangga yang menunggu kepulangan anaknya.

Burma Storybook is a creative documentary about a country emerging from years of dictatorship, told through Burmese poetry. The film circles around the story of the country's most famous dissident poet alive today, as he waits for his long-lost son to return home.

cvegeraat@gmail.com



Mrs. Fang

Wang Bing | 86 menit | Hong Kong, Prancis, Jerman | 2017

Selasa, 5 Desember 2017 | CGV CINEMAS J-WALK | 13:00

Di suatu desa terpencil di Tiongkok selatan, tinggal seseorang bernama Fang Xiuying yang berumur enam puluh tujuh tahun. Menderita Alzheimer selama bertahun-tahun, dengan gejala yang semakin parah dan perawatan yang tidak efektif, ia dipulangkan ke rumahnya. Kini, tergolek di ranjang, ia bersama keluarga dan tetangga yang menemaninya di hari-hari terakhirnya.
In a quiet village in southern China, Fang Xiuying

is sixty-seven years old. Having suffered from Alzheimer's for several years, with advanced symptoms and ineffective treatment, she was sent back home. Now, bedridden, she is surrounded by her relatives and neighbors, as they witness and accompany her through her last days.

contact@chineseshadows.com



My Father, The Last Communist

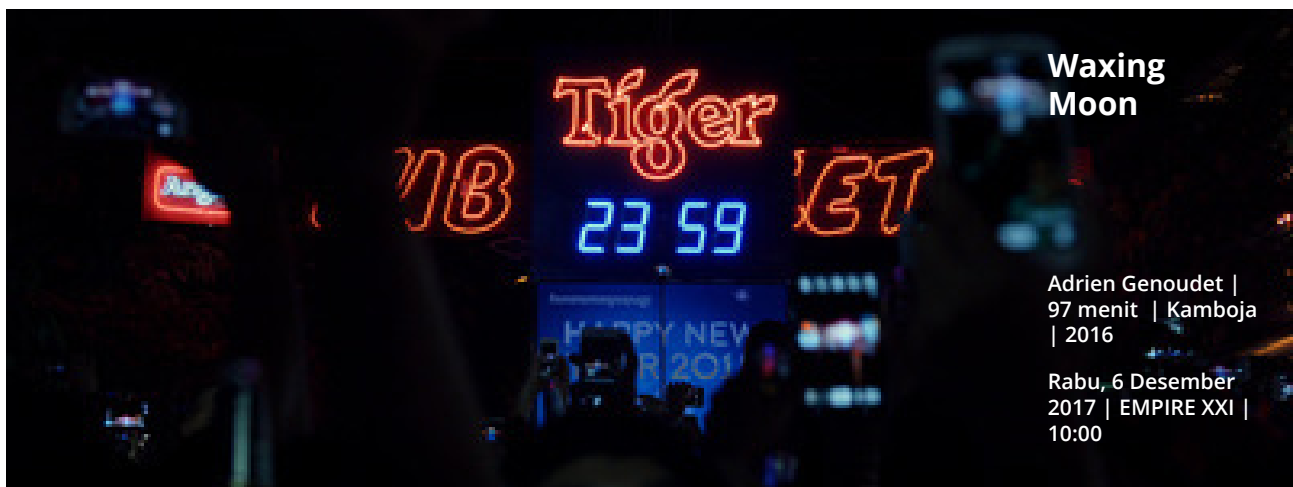
Doan Hong Le | 77
menit | Vietnam
2016

Senin, 4 Desember
2017 | Societet TBY
| 10:00

Sekarang ini ayah dari sang sutradara masih menanggung penyakit Alzhemier. Ia lupa akan apa yang terjadi di waktu sekarang, namun dapat mengingat dengan jelas memori di masa lalu. Waktu terus berjalan, tapi ingatannya masih saja terjebak di masa lalu. Di penghujung, ia berjuang penuh menjaga ideologi komunisnya, sementara sekarang realitas di Vietnam sudah jauh berbeda.

The director's father is now in the beginning of Alzheimer. He forgets what's happening in the present, but remembers the memories in far past. The present life is going on, but he stops with memories of his time. In the last days of his life, he's struggling to keep his pure communist ideology, although the reality in Vietnam today is very different.

mightvn@yahoo.com



Waxing Moon

Adrien Genoudet | 97
menit | Kamboja
| 2016

Rabu, 6 Desember
2017 | EMPIRE XXI |
10:00

Empat puluh tahun setelah runtuhnya Phnom Penh, para seniman Kamboja mewarisi sejarah yang plural dan mengurai benang-benang ketidakpastian di dalamnya. Sera Ing membuat sebuah patung yang nantinya akan menjadi monumen genosida pertama. Namun proyek tersebut terhambat masalah. Bagaimakah para seniman itu mengapropriasi ulang sejarah dan kebudayaan yang sudah lama dirampas dari mereka?

Forty years after the fall of Phnom Penh, Cambodian artists inherit a pluralistic history whose groping threads they unravel. Sera Ing works on the sculpture which will become the first memorial of the genocide but the project encounters difficulties to exist. How do artists reappropriate a history and culture from which they have been dispossessed?

press@antiarchive.com



Film ini bercerita tentang Leon Agusta (1938-2015), Penyair, Budayawan, dan Pekerja Teater yang lahir di Sigiran, Danau Maninjau, Sumatera Barat. Karya-karya Leon berakar dari rasa sakit, tragedi, dan pengkhianatan masa lalu, serta saat-saat Dalam hidupnya dimana beliau tersentuh oleh cinta. Kerjanya sebagai budayawan dimotori oleh rasa cintanya terhadap tanah kelahirannya serta demi memajukan orang-orang di sekitarnya. "Semua Sudah Dimaafkan Sebab Kita Pernah Bahagia" mengikuti Paul Agusta, anak bungsu Leon Agusta menceritakan ulang apa yang dia ingat tentang ayahnya, serta menelusuri masa lalu Leon untuk menemukan akar emosi dan luka yang dialami ayahnya untuk lebih mengenal ayahnya, Leon Agusta.

The film tells the story of Leon Agusta (1938-2015), a Poet, Cultural Activist, and Playwright who was born in Sigiran, Lake Maninjau, West Sumatera. Leon's craft was fueled by pain of the past from tragedies and betrayals and the many instances love has touched his life. His activism was driven by his love of his birthplace, and the betterment of others. "Semua Sudah Dimaafkan Sebab Kita Pernah Bahagia" sees Paul Agusta, Leon's youngest son recount what he remembers of his father as well as following him to trace back Leon's early years to find the roots of his passion and pain as well as for Paul to further know the complex individual that was his father, Leon Agusta.

info@katiaengel.com | agusta.paul@gmail.com



Abdul & Jose

Luigi Acquisto |
53 menit | 2017 |
Timor Leste

Selasa, 5 Desember
2017 | Societet TBY
| 16:00

Di bawah pendudukan Indonesia yang brutal atas Timor, ribuan anak diculik, sumber daya diambil. Film ini melacak kembali hubungan antara Jose dan keluarga Timornya. Apakah ketegangan perang dengan Indonesia akan memengaruhi hubungan mereka? Dapatkah umat muslim dan Katolik saling menerima? Keluarga Timor Jose percaya bahwa ia sudah meninggal. Jose kembali lagi ke Timor untuk mengikuti sebuah upacara yang membuat dia kembali lagi ke dunia. Apakah Jose dan keluarganya akan dipaksa untuk memilih antara hidup di Indonesia atau Timor Leste?

abrafilms@abrafilms.com

During Timor's brutal occupation by Indonesia thousands of children were stolen, as were many of the country's resources. The film tracks the relationship between Jose and his Timorese family. Will the tensions of the war with Indonesia affect their relationship? Can Muslim's and Catholics accept each other? This reunion will be a true test of whether the two nations can reconcile and forgive. Jose's Timorese family believed that the he had died. Jose is returning to Timor to go through another ceremony to make him whole again, alive again. Will he be able to settle in his old home? Or will Jose and his family be forced to decide between a life in Indonesia and Timor Leste?



AWAL: Nasib Manusia

Gilang Bayu Santoso |
26 menit | 2017 |
Indonesia

Selasa, 5 Desember
2017 | Societet TBY
| 16:00

Selama masa pemerintahan Soekarno, beberapa pelajar dipilih untuk pergi ke luar negeri, termasuk Awal Uzhara, Sjumandjaja, Ami Priono, dan Zubair Lelo. Mereka dikirim ke Rusia untuk belajar sinematografi di VGIK (The Gerasimove Institute of Cinematography). Sjumandjaja dan Ami Priono menjadi sutradara terkenal di

Indonesia, namun Awal Uzhara tidak sempat merasakan keberuntungan yang sama. Setelah menyelesaikan studi Master di Moskow sekitar tahun 1965, kondisi politik di Indonesia menjadi tidak stabil. Latar belakang negara tempat Awal belajar mempunyai stigma negatif tentang komunisme yang dihubung-hubungkan dengan



dirinya.

During the reign of Soekarno, many student from the government has been selected to go to several country. Including Awal Uzhar, Sjumandjaja, Ami Priono and Zubair Lelo. were sent to Russia to learn cinematography skills in VGIK (The Gerasimove Institute of Cinematography). Once Sjumandjaja and Ami Priono became popular film makers

in Indonesia. But not for Awal Uzhar, he had misfortune, after the finished his Master in Moscow, the condition of indonesia politics after 1965 had is troubles. The background of this country where he studied caused stigma and communist lability which where leaned to him.

satulensamovie@gmail.com



Proyek ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan ayah-anak perempuan dapat dipahami, diungkapkan dan dipertanyakan melalui media film dokumenter. Produksi tersebut berlangsung di Jepang, melibatkan wanita dewasa muda dalam diskusi yang direkam dengan pembuat film tentang hubungan dengan ayah mereka.

Di Jepang dan Indonesia dan negara-negara Asia lainnya, budaya paternalistik yang kuat menempatkan hubungan ayah-anak perempuan dalam realitas yang kompleks. Namun, perbedaan antara hubungan ayah-anak perempuan yang kuat dan lemah memiliki dampak besar dalam kehidupan perempuan. Legenda lama dari Jepang, Hase Hime dan Putri Kandita dari Indonesia memberi contoh. Film yang berjudul *Musume*

(Daughters) ini juga melibatkan pembuat film sebagai salah satu subjek.

This project aims to explore at how father-daughter relationships can be understood, expressed and questioned through the medium of documentary film. The production takes place in Japan, involving young adult women in recorded discussions with the filmmaker about relations with their fathers.

*In Japan and Indonesia and other Asian countries, the strong paternalistic culture puts the father-daughter relation in a complex reality. However, the difference between a strong and weak father-daughter relation has a big impact in lives of women. An old legend from Japan, Hase Hime and Princess Kandita from Indonesia gives an example. The film titled *Musume (Daughters)* also involves the filmmaker as one of the subject.*



Oh Brother Octopus

Florian Kunert | 27
menit | Indonesia,
Jerman | 2017

Sabtu, 2 Desember
2017 | CGV CINEMAS
J-WALK | 16:00

Para perantau laut Indonesia percaya bahwa setiap bayi yang baru lahir mempunyai seorang saudara kembar berupa gurita. Sebuah ritual dilakukan untuk menenangkan saudaranya di air dan mencegah kesialan. Ketika hal-hal buruk terjadi, Jakarta digambarkan sebagai tempat pembalasan dendam yang sangat mengerikan dari saudara gurita itu.

The sea nomads of Indonesia believe that with every newborn there is a twin brother in the form of an octopus. Rituals are carried out to appease the brother in the water and prevent misfortunes. When dishonor occurs, Jakarta is portrayed as the apocalyptic revenge of the brother octopus.

dilger@khm.de



Manila Scream

Roxlee, Blair Camilo,
Bob Macabenta |
43 menit | Filipina |
2016

Selasa, 5 Desember
2017 | CGV CINEMAS
J-WALK | 13:00

Seorang pria mulai menciptakan kembali lukisan *The Scream* oleh Edvard Munch. Kemudian ia membuat topeng menyerupai karakter dari lukisan tadi dan meletakkannya di atas boneka. Sayangnya boneka bertopeng itu berakhir di tumpukan sampah dan diambil oleh seorang pria yang menjerit. Kemudian pria tadi menyerahkannya pada seorang wanita yang juga ikut menjerit. Pada akhirnya boneka itu sampai ke tangan seorang gadis yang tinggal di sepanjang sungai Pasig. Dia membawanya pulang dan memainkannya sambil menjerit bersama dua gadis lainnya.

*A man begins to recreate the painting *The Scream* by Edvard Munch. Then he makes a mask resembling the character from the painting and puts it on a doll. The masked doll ends up on a pile of trash and picked up by a silent screaming man. He then hands it to a silent screaming woman. The doll then appears in the hands of a girl who lives along the Pasig River. She brings it home and plays with it as she screams with two other girls.*

zeroxlee@gmail.com



Dreambox

Jeroen Van der Stock
| 43 menit | Jepang
| 2017

Senin, 4 Desember
2017 | Societet TBY
| 19:00

Di pulau Shikoku, beberapa anak anjing yang sedang berjemur di luar bangunan dikagetkan dengan kedatangan sebuah truk kecil. Orang-orang tak dikenal menurunkan barang-barang dari kendaraan. Mereka terlihat lihai memindahkan berbagai kandang yang berisi kucing dan anjing – sebagian mondar-mandir dengan cemas di dalam kandang kecil mereka, sementara sebagian yang lain tampak luar biasa tenang biasa-biasa saja. Binatang-binatang itu sedang menunggu, entah sekadar menghabiskan waktu atau memasuki *Dream Box*.

On Shikoku Island, a couple of puppies sunbathing outside the building are startled by the sudden arrival of a small truck. A few unidentified men offload the vehicle. They seem to be pretty seasoned in handling the various cages of which the load consists. Trapped in the cages are a number of cats and dogs. Some of them are moving around nervously in their tiny compartments, others are remarkably quiet and in a state of calm. The animals are in the beginning of a process of waiting in which they either just seem to be killing time or enter the Dream Box. In the woods trees are swaying in the wind as the sun disappears behind the clouds.



The Unseen Words

Wahyu Utami | 27
menit | Indonesia |
2017

Selasa, 5 Desember
2017 | Societet TBY
| 19:00

Sepinya pementasan tidak menyurutkan semangat anggota Distra Budaya untuk tetap berlatih *kethoprak*, sampai suatu hari mereka memiliki ide untuk membuat pementasan untuk diunggah di Youtube, untuk bisa dilihat oleh orang awas (orang yang bisa “melihat”) dan bisa dikenal oleh masyarakat luas. Semangatnya satu, yaitu ingin menghibur masyarakat luas

The deserted showing does not dampen the spirit of Distra Budaya members to keep practicing kethoprak. One day they have an idea to make a performance to be uploaded on Youtube. They want to make a performance that can be seen by special people (people who can “see”) and make them known by the public. They have one purpose, entertaining the public.

wahyuutamiwati@gmail.com



LE MOIS DU DOCUMENTAIRE

retour à l'école

Kembali ke Sekolah!

Berabad silam, nilai dan pengetahuan diteruskan melalui beragam wujud. Ia dinarasikan melalui dongeng, mitos, hingga nyanyian. Saat ini, sekolah merupakan bentuk yang paling umum bagaimana gagasan nilai dan pengetahuan dipindahkan dari generasi ke generasi, dengan bentuk yang formal dan terinstitusionalisasi.

Sayangnya, wujud pendidikan formal memiliki kecenderungan yang didaktis. Gambaran mengenai apa yang harus dilakukan anak muda maupun masa depan yang ideal seringkali berupa narasi tunggal. Alih-alih mengeksplorasi kreativitas dan hasrat anak-anak muda, sekolah seringkali memuat bias kepentingan orang dewasa. Mereka diwajibkan pandai dalam mata pelajaran, ahli dalam olahraga, hingga, patuh pada ideologi negara. Dalam penyelenggaraan *Le Mois du Film Documentaire* (Bulan Dokumenter Prancis) 2017 ini, film-film yang disajikan berusaha mengeksplorasi bagaimana anak-anak muda di dalam ruang sekolah berusaha mendobrak dan menyiasati kelindan batas-batas sosial budaya yang ada di dalamnya.

Centuries back, value and knowledge was transferred in many forms--fairytale, myth, even song. Today, school is the common place for this transfer of knowledge and value, formalized and institutionalized.

Unfortunately, formal education is generally didactic. Ideas on what children are supposed to do in regard to ideal future is often packed in a single narration. Instead of exploring fresh creativity and innovative desire, school is mixed in adults' agenda. Children are demanded to master scientific subjects, exceling physical education, even strongly encouraged to comply to nation's ideology. This year "Le Mois du Film Documentaire" tries to explore how children within formal educational space struggles in the limited dynamic of the socio-cultural inside.

*In the film *Le cour du Babel* (Julia Bertuccelli, 2013), children' dynamic faced with differences in daily life is portrayed, how friends of different race, religion, and ethnicity interact one another in light bluntness is interesting to see. *Comment j'ai détesté les maths**



Film *Le Cour du Babel* (Julia Bertuccelli, 2013) berusaha memotret dinamika anak-anak dalam memahami perbedaan di dalam keseharian, bagaimana interaksi mereka dalam memandang teman-teman yang berbeda ras, agama, dan etnis secara polos merupakan hal yang menarik untuk dipahami. Sementara *Comment J'ai les detestes les math* (Olivier Peyon, 2013) berawal dari diskusi ruang kelas menuju fenomena global bagaimana matematika bisa begitu dibenci sebagai sebuah mata pelajaran. Sedikit beranjak dewasa, penggambaran gap antar generasi mulai terlihat di dalam dua film; yaitu *Les Regles de Jeu* (Claudine Bories & Patrice Chagnard, 2014) dan *Chanta ton Bac d'abord* (David Andre, 2013). Bagaimana tuntutan masyarakat dan keluarga berusaha dilawan oleh anak-anak muda di dalam proses sekolah menengah menuju perkuliahan, sekaligus transisi menuju kedewasaan.

Dikurasi oleh Aditya Rizki Pratama

(Olivier Peyon, 2013) meanwhile, takes a classroom discussion to a global phenomenon of math as a subject met with common distaste. A little growing up, illustration on gap between generation is seen in two films: Les Regles de Jeu (Claudine Bories & Patrice Chagnard, 2014) and Chanta ton Bac d'abord (David Andre, 2013). How demands from society and family are faced by youngsters from middle school to college, a transition from childhood to adulthood.

Curated by Aditya Rizki Pratama

*Program Le Mois du Documentaire adalah kerjasama antara Festival Film Dokumenter dan Institut Français d'Indonésie

*The program Le Mois du Documentaire is a collaborative program between Festival Film Dokumenter and Institut Français d'Indonésie



Comment j'ai détesté les maths
How I Came to Hate Math

Olivier Peyon | 103 menit |
Prancis | 2013 | PG

Kamis, 23 November 2017 |
Auditorium IFI-LIP | 16:00

Matematika identik dengan kebosanan, nyaris tidak terelakkan memperoleh nilai buruk dalam matematika, singkat kata, kita benci matematika! Mungkin mudah untuk tertawa jika matematika tidak memiliki andil besar dalam peradaban. Lewat perjalanan ke empat penjuru dunia, ditemani ahli matematika seperti Cédric Villani (peraih Fields Medal 2010), *Comment j'ai détesté le math* menceritakan bagaimana matematika mengubah dunia.

*Math always bored you, you always thought that being useless at math was inevitable, in short, you always loathed math! We could have been happy to laugh at them if mathematics hadn't taken such an important place in our society. Through a journey to the four corners of the world in the company of the greatest mathematicians, including Cédric Villani (2010 Fields Medal), *Comment j'ai détesté les maths* recounts how mathematics have changed our world for the better... and sometimes for the worst.*

Zadig Productions

info.yogyakarta@ifi-id.com



Chante ton bac d'abord
We Did It on A Song

David André | 82 menit |
Prancis | 2013 | PG

Kamis, 23 November 2017 |
Auditorium IFI-LIP | 19:00

Mengisahkan liku perjalanan sekelompok remaja dari Boulogne-sur-Mer, sebuah kota di Prancis di tengah krisis keuangan. Di antara mimpi-mimpi dan kekecewaan, ditangkap lewat mata anak-anak muda berlatarbelakang kelas menengah dan pekerja, diiringi lagu-lagu yang dalam harmoni membawa puisi, tawa, dan rasa, ke dalam realita.

This film tells the stormy tale of a group of friends from Boulogne-sur-Mer, a French town hit by the financial crisis. A year between dreams and disillusion, imagined by teenagers from a working or middle class background, with songs that regularly add poetry, laughter, and emotion to reality.

Brotherfilms

info.yogyakarta@ifi-id.com



**La Cour du Babel
School of Babel**

Julie Bertuccelli | 89 menit |
Prancis | 2013 | PG

Jumat, 24 November 2017 |
Auditorium IFI-LIP | 16:00

Sekelompok siswa, usia 11 sampai 15 tahun, bertemu di kelas Bahasa Perancis. Bak teater kecil: kepolosan, energi dan kontradiksi mereka dalam berekspresi, yang, termotivasi keinginan untuk mengubah hidup, mempertanyakan banyak gagasan mengenai masa muda dan integrasi.

They are college students, aged 11 to 15, meeting in a same class to learn French. In this small theater, the innocence, the energy and the contradictions of these teenagers express themselves, who, motivated by the same desire to change their life, question many received ideas about youth and integration.

Les Films du Poisson, Sampek Productions, Arte France Cinema

contact@filmsdupoisson.com | info.yogyakarta@ifi-id.com



**Les Règles du jeu
The Rules of the
Game**

Claudine Bories & Patrice
Chagnard | 106 menit |
Prancis | 2014 | PG

Jumat, 24 November 2017 |
Auditorium IFI-LIP | 19:00

Lolita tidak suka tersenyum. Kevin tidak tahu cara membawakan diri. Hamid tidak suka koki. Thierry berbicara dalam slang. Mereka berusia 20 tahun, tidak memiliki ijazah, dan mencari pekerjaan. Selama enam bulan, pelatih dari agensi kerja akan mengajarkan mereka sikap dan tata bahasa yang dibutuhkan untuk mendapat pekerjaan. Melalui proses tersebut, film ini menguak absurditas "aturan main" di lapangan.

Lolita does not like to smile. Kevin does not know how to sell himself. Hamid does not like chefs. Thierry speaks wesh. They are twenty years old, have no diploma and are looking for work. For 6 months, the coaches of an employment agency will teach them the behavior and the language you need to get a job. Through this learning, the film reveals the absurdity of these new rules of the game.

Les Films du Poisson, Sampek Productions, Arte France Cinema

contact@filmsdupoisson.com | info.yogyakarta@ifi-id.com



DOCU FRANÇAIS

French Cinema-Verite Today

GEGER ITU BERMULA ketika sebuah video cuplikan pidato kampanye calon kepala daerah tersebar di media sosial beberapa bulan lalu. Kendati kemudian diketahui bahwa ada bagian di dalam video yang dihilangkan, dalam kata lain dilepaskan dari konteksnya, serta keterhadirannya dibumbui narasi yang provokatif, massa tetap tak peduli, ia adalah calon kepala daerah yang wajib dibui. Hari ini dapat kita saksikan bagaimana informasi yang tersebar dan terserak di dalam gambar bergerak tak perlu lagi diverifikasi. *Adagium seeing is believing* di dalam gambar bergerak membuat khalayak merasa video tersebut sudah merepresentasikan kebenaran, meskipun tanpa disertai pembacaan lebih lanjut.

Hal yang sama dialami pula oleh medium dokumenter. Informasi yang faktual dan kebenaran dapat dipertanggungjawabkan, adalah ekspektasi yang muncul ketika menonton film dokumenter. Namun demikian, bagaimana kebenaran dihadirkan senantiasa mengalami perdebatan dalam perkembangannya. Mula-mula, gaya *direct cinema* diklaim sebagai wujud yang paling ideal karena menyembunyikan peran pembuat film seminim mungkin. Pendapat berbeda diajukan oleh Jean Rouch pada tahun 1960-an. Ditandai dengan kehadiran gaya *cinema-verite* atau "*cinema of truth*" yang diinisiasi di Prancis melalui film *Chronique d'un Ete*. Gaya ini memandang bahwa keberadaan kamera secara niscaya mengintervensi laku seorang subyek. Alih-alih menempatkan subyek dan konteks 'sebagaimana mestinya', melalui *cinema-verite*, pembuat film secara aktif memprovokasi dan mengeksplorasi gagasan tertentu dalam masyarakat, subyek ditempatkan secara aktif di dalam film, acapkali pula, pembuat film hadir

The bedlam started with a viral video of campaign speech from governor candidate several months past. Although it had been registered that the video was majorly cut, removed from its context, spiced with provocative nuance, the masses had moved beyond care: the said candidate only position is a jail candidate. These days, information embeded and spread in moving images no longer goes through fact verification. In moving images, the adage of seeing is believing blurs the lines of truth, disregarding further reading.

*A similar thing can be seen in the medium of documentary. Factual information and veritable truth are common expectation when watching documentary films. Yet again, how truth is presented remains a continuous debate. At its starting point, direct cinema was claimed to be ideal as it minimized filmmaker's roles in being seen. A different perspective, however, was offered by Jean Rouch in 1960s. Marked with by arrival of cinema-verite or "cinema of truth" in the film *Chronique d'un Ete*. This style views camera's presence as an automatic intervention of the subject's behavior. Instead of placing the subject and context as how "it should be", in cinema-verite, filmmaker is an active provocateur in the explored ideas, subject is ever-engaged, often enough, the filmmakers even appear in their films. For filmmakers with a penchant for this style, documentary film is a construct and an intervention, and that process is intentionally included as the verification of truth from filmmakers to the audiences.*

In the program "Docu Français", FFD 2017, four films of cinema-verite are presented. The process of filmmaking resulting in layers of unexpected



secara fisik di dalam film. Bagi pembuat film dengan gaya ini, film dokumenter adalah sebuah proses konstruksi dan intervensi, dan proses-proses tersebut sengaja dihadirkan sebagai jaminan kebenaran dari pembuat film kepada penonton.

Di dalam program Docu Français, FFD 2017 menyajikan empat film Prancis yang menggunakan metode bertutur *cinéma-vérité*. Bagaimana proses pembuatan film yang seringkali menghasilkan lapisan-lapisan narasi baru yang tidak pernah diduga sebelumnya merupakan alasan mengapa jenis ini penting untuk didiskusikan dan diwacanakan. Film *L'Autre Cotee* (Isabelle Bourgeil, 2016) merekam ironi yang hadir dalam pembangunan museum, Sementara *Ronde-bosse* (Laurence Michel, 2014) memperlihatkan bagaimana masyarakat Prancis memandang wanita berkepala botak. Film *Conter Sa Vie* (Heloise Deriaz, 2015) merekam bagaimana mitos-mitos tradisi direproduksi oleh para pendatang di negara tujuannya. Di sisi lain, keberanian untuk memprovokasi keluh-kesah yang terpendam dalam benak buruh-buruh Louis Vuitton dengan pembawaan yang jenaka dan usil tergambar pada film *Merci Patron!* (Francois Ruffin, 2017) merupakan ekspresi paripurna dalam eksplorasi gaya bertutur *cinéma vérité* Prancis saat ini.

Dikurasi oleh Aditya Rizki Pratama

narrations is the reason why this style is important to be discussed and observed. Film L'Autre Cotee (Isabelle Bourgeil, 2016), records irony that is ever-present in the construction building of a museum, while Ronde-bosse (Laurence Michel, 2014) shows how France citizens see women with bald heads. Film Conter Sa Vie (Heloise Deriaz, 2015) captures how myths of tradition being reproduced by immigrants in their destination countries. Meanwhile, a courage to provoke suppressed complaints in Louis Vuitton's workers with naughty and comedic undertone presented in Merci Patron! (Francois Ruffin, 2017) is an ultimate expression in the exploration of cinema verita in France's.

Curated by Aditya Rizki Pratama

**Program Docu Français adalah kerjasama antara Festival Film Dokumenter dan Institut Français d'Indonésie*

**The program Docu Français is a collaborative program between Festival Film Dokumenter and Institut Français d'Indonésie*



Contre sa vie

Héloïse Dériaz | 30 menit |
Prancis | 2015 | PG

Minggu, 10 Desember 2017 |
Auditorium IFI-LIP | 19:00

Seorang gadis haus pengetahuan tentang dunia. Dalam pencariannya, ia bertemu dengan seorang pendongeng Afrika, Catherine. Bersama-sama, mereka terjun ke dalam musik, kisah heroik, mimpi, dan imajinasi untuk sampai pada hal yang paling universal, yaitu kehidupan.

A girl is thirsty to learn about the world. In her quest she meets an African storyteller, Catherine. Together, they plunge into music, heroic epics, dreams and imagination to arrive at what is most universal: Life.

Ateliers Varan

contact@ateliersvaran.com, info.yogyakarta@ifi-id.com



L'Autre Côté

Isabelle Bourgueil | 32
menit | Prancis | 2016 | 15+

Minggu, 10 Desember 2017 |
Auditorium IFI-LIP | 19:00

Di sebuah kota kecil di Cevennes, terdapat sebuah gambaran kawasan industri yang terabaikan. Di satu sisi, pembangunan "Museum of Arts and Popular Traditions" (museum seni dan tradisi populer) dicanangkan. Di sisi yang lain, terdapat rumah susun dengan kondisi yang memburuk tempat tinggal penduduk miskin dan marjinal. Sebuah tembok memisahkan keduanya.

In a small town in the Cevennes, a portrait of the "rue de l'Industrie", abandoned. On the one hand, the construction of a new "Museum of Arts and Popular Traditions", restoration of an old silk mill, where workers talk about changes in working conditions. On the other, a degraded housing estate, where residents form a poor and disparate people. A wall separates them.

Ateliers Varan

contact@ateliersvaran.com, info.yogyakarta@ifi-id.com



Ronde-bosse

Laurence Michel | 32 menit |
Prancis | 2014 | 21+

Minggu, 10 Desember 2017 |
Auditorium IFI-LIP | 19:00

Di masyarakat barat saat ini, wanita berambut pirang, coklat, atau merah, memiliki rambut panjang atau pendek merupakan hal yang umum. Namun, menyaksikan seorang wanita berkepala plontos seringkali menimbulkan ketidaknyamanan yang merujuk pada stigma-stigma tertentu.

In western society today, normal is when woman has a blonde, brown, or red, either long or short hair. Seeing a shaved woman often causes discomfort because it refers to certain stereotypes.

Ateliers Varan

contact@ateliersvaran.com

info.yogyakarta@ifi-id.com



Merci Patron !

François Ruffin | 93 menit |
Prancis | 2015 | 15 +

Kamis, 14 Desember 2017 |
Auditorium IFI-LIP | 19:00

Lakon di dalam film ini adalah Jocelyn dan Serge Klur, pasangan mantan pekerja pabrik yang memproduksi pakaian untuk Kenzo, sebuah merk ternama yang dimiliki oleh LVMH. Pindahnya pabrik Kenzo ke Polandia memaksa kedua pasangan tersebut menganggur, terjebak hutang, dan terancam kehilangan rumahnya. Sutradara dan aktivis sayap kiri, François Ruffin, berinisiatif untuk menolong pasangan tersebut dengan cara mencari Bernard Arnault, direktur LVMH, untuk membayar kompensasi atas tindakannya yang

telah merusak kehidupan pasangan Klur.

The film's stars are Jocelyn and Serge Klur, former workers at a factory that manufactured clothes for the luxury goods brand Kenzo, owned by LVMH. When the factory was moved to Poland, the couple found themselves unemployed, struggling with debt, and at risk of losing their house. The director and left-wing activist François Ruffin sets out to help the couple, seeking to make Bernard Arnault, head of LVMH, pay compensation to the couple for "ruining their lives".

Mille et une production

info.yogyakarta@ifi-id.com



NFB CANADA

Fragmen Keseharian

Fragments of A Day

APA YANG SESEORANG lakukan dalam sehari? Apa yang seseorang hadapi dalam sehari? Apa yang terungkap dari kemungkinan-kemungkinan dalam sehari? Dalam tiga film pendek ini, kegiatan yang biasa saja, yang tidak menarik dari sudut pandang pengamat, ditangkap kamera dengan cara yang menjadikan hal-hal tersebut sesuatu yang memikat. Yang pada awalnya dianggap sebagai subjek film tidak lebih dari umpan. Subjek yang sebenarnya hadir namun tersembunyi, dalam rangkaian audiovisual yang terangkum menuju sebuah kesimpulan yang sederhana namun memuaskan, yang mungkin akan membuat Anda bergumam, "oh". Dalam *Dialogue(s)* (Phillippe David Gagné, 2016), penonton dihadapkan pada cuplikan-cuplikan dari beberapa aktivitas yang seperti tidak berhubungan, tata minimalis (termasuk warna) di luar gambaran perbincangan antar-individu menyita perhatian pada yang tampak, yang begitu jelas namun dapat saja luput. Masih dalam hitam-putih, *Stone Makers* (Jean-Marc E. Roy, 2016) menyajikan adegan-adegan dari satu aktivitas yang disusun sedemikian rupa menuju kresendo, bermain dengan tempo potongan-potongan adegan dan suara latar alami. *Nowhere Land* (Rosie Bonnie Ammaaq, 2015), sementara itu, membawa kita tidak hanya pada sebuah hari, tetapi hari berikutnya, dan berikutnya, dan berikutnya lagi, dalam keheningan tunggal yang lahir dari sebuah kediaman di antah berantah.

Dikurasi oleh Alia Damaihati dan Ukky Satya Nugrahani

What do people do in a day. What do people face in a day. What is revealed in serendipity of a day. In these three short films, activities that seem ordinary, not much to be noticed at a glance by outsiders, are captured in a way that change its ordinariness into something beguiling. What at first perceived to be subjects revealed itself to be decoys. The true subjects hidden beneath, after the series of audiovisual build itself into simple, yet satisfying conclusions, that probably will make you go "oh" by the end of it. In Dialogue(s) (Phillippe David Gagné, 2016), glimpses of seemingly unrelated activities are shown to the audiences, the lack of everything (even color) other than these individuals speaking to each other grab the focus to what is present, which seems banal but not exactly. Still in black and white like the previous film, Stone Makers (Jean-Marc E. Roy, 2016) presents us with scenes from an activity, in arrangements that pike to crescendo, playing with tempo of cuts and natural back sound. Nowhere Land (Rosie Bonnie Ammaaq, 2015), meanwhile, brings us not only to a day, but also the day after, and the day after, and the day after, in the monotonous solitude of living in what seemingly a nowhere.

Curated by Alia Damaihati and co-curated by Ukky Satya Nugrahani

*Program ini merupakan program kerjasama Festival Film Dokumenter dengan National Film Board of Canada

*This program is a collaborative program between Festival Film Dokumenter and National Film Board of Canada



Dialogue(s)

Philippe David Gagné | 6
menit | Kanada | 2016 | PG

Minggu, 10 Desember 2017 |
Societet TBY | 14:15

Pilot angkatan udara, band heavy-metal, dan dua penggemar mobil modifikasi, adalah fokus tak wajar dari film yang diam-diam merupakan esai tentang bahasa. Lewat penggabungan yang cerdas dan tak terduga, Philippe David Gagné mengambil kesenangan dari mengungkap keanehan komunikasi kaum lelaki.

Air force pilots, a heavy metal band, and two fans of modified cars are the unlikely focus of a deadpan film essay on language. Through a clever, unpredictable edit, Philippe David Gagné takes great delight in revealing the strange ways that men communicate. (nfb.ca)



Stone Makers

Jean-Marc E. Roy | 5 menit | Kanada | 2016 | PG

Minggu, 10 Desember 2017 | Societet TBY | 14:15

Rutinitas kerja sehari-hari di tambang granit berubah tanpa disadari menjadi simfoni industrial yang mempesona. Sementara para pekerja berkegiatan sebagai latar belakang, peralatan dan mesin tampil untuk kamera bak aktor dalam pertunjukan balet kontemporer.

A routine workday in a granite quarry turns surreptitiously into a captivating industrial symphony. While men work in the background, different equipment and machines perform for the camera as if they are individual dancers in a contemporary ballet. (nfb.ca)



Nowhere Land

Rosie Bonnie Ammaaq | 15 menit | Kanada | 2015 | PG

Minggu, 10 Desember 2017 | Societet TBY | 14:15

Dokumenter pendek ini mengangkat elegi sunyi untuk cara hidup yang tersimpan hanya dalam memori individu-individu yang pernah menjalannya. Bonnie Ammaaq dan keluarganya mengingat hari-hari itu dengan jelas.

This short documentary is a quiet elegy for way of life, which exists now only in the memories of those who experienced it. Bonnie Ammaaq and her family remember it vividly.



Program Pemutaran Perdana dan Diskusi *Premiere Screening and Discussion Program*

5 Pulau / 5 Desa 5 *Islands / 5 Villages*

5 Pulau / 5 Desa merupakan proyek pembuatan film dokumenter pendek yang digagas oleh Goethe Institute bersama Pepe Danquart dari Universitas Seni Hamburg, Hochschule für Bildende Künste Hamburg (HFBK Hamburg). Proyek ini ditujukan bagi para pembuat film dari generasi muda di Jerman dan Indonesia untuk melakukan sebuah pendekatan terhadap topik seputar periferi, jarak, dan waktu lewat medium film dokumenter. Atas undangan Goethe-Institut di Indonesia pada Februari-Maret 2016, lima orang mahasiswa HFBK Hamburg menghabiskan sekitar tiga minggu waktu mereka secara intensif untuk melihat dari dekat beragamnya kehidupan di lima pulau di Indonesia. Pada Mei 2017, setelah sebelumnya mengundang para pembuat dokumenter Indonesia secara terbuka, Goethe-Institut, HFBK Hamburg, dan Indocs berhasil menyeleksi lima pembuat film Indonesia yang kemudian dikirim ke lima desa berbeda di Jerman juga selama kurang lebih tiga minggu.

Proyek 5 Pulau / 5 Desa dikerjakan di tempat-tempat yang jauh dari keriuhan kota besar, tempat-tempat yang secara geografis cukup menantang karena relatif sulit dijangkau menggunakan moda transportasi biasa atau tempat-tempat yang selama ini jauh dari jangkauan radar media massa arus utama. Interaksi pembuat film dengan tempat-tempat tersebut menghasilkan sudut pandang yang berbeda dalam merekam ciri, karakter, dan denyut hidup yang khas di setiap tempat. Film-film dalam 5 Pulau / 5 Desa merekam interaksi antara manusia, gambar, dan

5 Islands / 5 Villages is a project of short documentary filmmaking initiated by Goethe Institute with Pepe Danquart from Art University of Hamburg, für Bildende Künste Hamburg (HFBK Hamburg). This project is for the younger filmmakers in Germany and Indonesia to do an approach on topic such as periphery, distance and time with documentary film as its medium. At the invitation of Goethe-Institut in Indonesia, on February-March 2016, 5 students of HFBK Hamburg spent around three weeks intensively to do a close observation on the variety livings in five islands in Indonesia. On May 2017, after previously doing open calls for Indonesia documentary filmmakers, Goethe-Institut, HFBK Hamburg and Indocs, selected five Indonesia filmmakers to five different villages in Germany for around three weeks.

This project is done at remote areas, far from the hectic of big cities, and geographically those places are challenging because they are relatively difficult to access using usual transportation mode or so far they are beyond the reach of main mass media's radar. The interaction between the filmmakers and those places produced various points of view in capturing the unique characteristic, character and life pulse in each place. The movies in 5 Islands / 5 villages captured the interaction between human, picture and senses as a panorama that presents harmony and diversity, and also chaos versus order.

As a cooperation program between Festival Film Dokumenter and Goethe-Institut Indonesia, 5 Villages, as the last part of project 5 Islands / 5 Villages, will be premiered in Festival Film Dokumenter 2017. This project would also hold



panca indra sebagai sebuah panorama yang menghadirkan keselarasan dan keragaman serta ketidakteraturan versus keteraturan.

Program ini merupakan hasil kerja sama Festival Film Dokumenter dengan Goethe-Institut Indonesia. 5 Desa, bagian terakhir dari proyek 5 Pulau / 5 Desa akan diputar untuk pertama kalinya di Festival Film Dokumenter 2017. Proyek ini akan dibingkai dalam diskusi bersama pengagasnya, Direktur Goethe-Institut Indonesia, Dr. Heinrich Blömeke dan para pembuat film 5 Desa dari Indonesia.

Pemutaran Perdana 5 Desa

Minggu, 10 Des 2017

Societet TBY | 19.00 WIB

Sesi ini akan dihadiri oleh para sutradara

Pemutaran 5 Pulau

Senin, 11 Des 2017

Auditorium IFI-LIP | 13.00 WIB

Diskusi Film 5 Pulau / 5 Desa

Senin, 11 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 15.00 WIB

Pembicara

Dr. Heinrich Blömeke - Direktur Goethe-Institut Indonesia

Wahyu Utami Wati - Pembuat Film Maja's Boat
Andrianus Oetjoe Merdhi - Pembuat Film Der Grenzgänger

Bani Nasution - Pembuat Film Neutrale Straße

Penanggung

Dr. Amalinda Savirani - Kepala Departemen Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada

a discussion with its initiator, Director of Goethe-Institut Indonesia, Dr. Heinrich Blömeke and Indonesia documentary filmmakers who participated in the program.

Premiere of 5 Villages

Sunday, Dec 10, 2017

Societet, Taman Budaya Yogyakarta | 19.00 WIB

The Directors would attend this session

Screening 5 Islands

Monday, Dec 11, 2017

Auditorium IFI-LIP | 13.00 WIB

Film Discussion 5 Islands / 5 Villages

Monday, Dec 11, 2017

Auditorium IFI-LIP | 15.00 WIB

Speakers

Dr. Heinrich Blömeke - Director of Goethe-Institut Indonesia

Wahyu Utami Wati - Filmmaker of Maja's Boat
Andrianus Oetjoe Merdhi - Filmmaker of Der Grenzgänger

Bani Nasution - Filmmaker of Neutrale Straße

Respondent

Dr. Amalinda Savirani - Head of Department Politics and Government, Universitas Gadjah Mada



5 Desa 5 Villages



Pulau Pellworm adalah negara bagian Schleswig-Holstein di Jerman. Steffan dan Nico merupakan dua orang nelayan yang selalu memulai rutinitas pekerjaannya setiap hari berdasarkan terbitnya matahari. Maja's Boat mengundang penonton untuk melihat pekerjaan mereka dan mengarungi lautan bersama mereka.

Pellworm Island is a state of Schleswig-Holstein, Germany. Steffan and Nico are two fishermen who always start their routine of the day based on the rising of the sun. Maja's Boat invites audiences to witness how they do their work and sail the sea with them.



Sebuah dokumenter pendek berupa observasi audio-visual tentang masyarakat Bavaria di Wildpoldsreid, Allgäu, Jerman Selatan.

A short documentary movie about audio-visual observation about people of Bavario in Wildpoldsreid, Allgäu, Southside of Germany.



Der Grenzgänger
The Frontier Worker

Andrianus Oetjoe Merdhi | 22 menit | Jerman, Indonesia | 2017
Minggu, 10 Desember 2017 | Societet TBY | 19:00
andrianus.merdhi@yahoo.de | dinyah.Latuconsina@goethe.de

Perimeter yang dialiri listrik dan satu sungai besar di masa lalu memisahkan sebuah desa kecil di selatan Jerman yang hanya berisi seratus penduduk dengan dunia. Setelah kedua Jerman bersatu kembali, seorang kepala desa memutuskan untuk membangun sebuah kompleks perkantoran cukup besar yang dapat menampung kurang lebih seribu orang. Para karyawan berdatangan dari berbagai kawasan di Jerman. Setelah beberapa tahun, kompleks perkantoran itu ditutup dan terbengkalai untuk waktu yang panjang. Sampai kemudian, beberapa tahun yang lalu sekitar 700 pengungsi asal Timur Tengah datang dan menggunakannya sebagai tempat tinggal sementara. Saat ini para pengungsi itu pun telah meninggalkan perkantoran dan desa itu. Sang kepala desa yang kini berumur 74 tahun mencemaskan nasib desa itu, mencoba menebak apa yang ada di masa depan untuk penduduk di sana.

Perimeter powered with electricity and a past big river separates a small village in the south of Germany, with its one hundreds inhabitants, from the world. After German reunification, the headman decided to build a rather big office complex to accommodate more or less one thousand people. After few years, that complex was closed and for a long time it was abandoned. And recently, around 700 refugees from Middle East came to that place and used it as a temporary shelter. Nowadays, those refugees already left the place and that village. The headman, 74 y.o. by the time this film is shot, worried about the fate of that village, and he also wondered about what would happen to its inhabitants in the future.



Hantu Mekanis
Mechanical Ghost

Tunggul Banjaransari | 18 menit | Jerman, Indonesia | 2017
Minggu, 10 Desember 2017 | Societet TBY | 19:00
tunggul_cross@yahoo.co.id | Dinyah.Latuconsina@goethe.de



Media massa menampilkan Jerman sebagai negara dengan kegemilangan tokoh politik, ikon olahraga, dan tatanan kewilayahannya. Namun, itu ternyata tidak sepenuhnya benar, setidaknya di beberapa wilayah di luar kota-kota metropolitan Jerman. Salah satunya adalah Welzow, sebuah desa kecil di Jerman bagian timur yang dikepung pertambangan swasta. Masyarakatnya tampak abu-abu, ada yang menerima dan ada pula yang memiliki ambisi besar untuk memberontak. Populasi yang kecil membuat mereka harus menjaga sikap satu sama lain untuk tidak memperkeruh masalah, yang mungkin memicu perpecahan terbuka di antara mereka. Pergaulan mereka menjadi semu. Berangkat dari perhatian terhadap kondisi ini, tanpa bermaksud menjadikan terjadinya ketidakadilan sebagai fokus perhatian penonton, film ini lebih memilih mengulik kebahagiaan para penduduk Welzow. Kebahagiaan-kebahagiaan pribadi itu pernah terjadi di masa lampau dan mereka masih memiliki imajinasi mengenai

kebahagiaan lain yang akan terjadi pada diri mereka masing-masing di masa depan.

Mass media depicts Germany as a country famous with its figures, politics, sport icons and territorial order. But, that's not entirely true, at least in some areas outside of Germany metropolitan cities. One of them is Welzow, a small village in east side of Germany surrounded by private mining. Its inhabitants look grey, some accept that condition and some have a big ambition to fight against it. Their small number drives them to keep their manner in order not to make such condition worse because it actually tends to precipitate an open conflict among themselves. Their social life becomes apparent. With this condition as the starting point, without aiming to make the injustice as the focus for audience, this film chooses to fathom the happiness of Welzow people. The personal happiness they felt in the past and how they imagine of another happiness that each of them would find in the future.



Neutrale Straße
Neutral Street

Bani Nasution | 16 menit | Jerman, Indonesia | 2017
Minggu, 10 Desember 2017 | Societet TBY | 19:00 | Q&A
liarliarsolo@gmail.com | dinyah.Latuconsina@goethe.de

Di wilayah yang berbukit dan mempunyai sejarah sebagai zona perang Bani Nasution merekam sebuah desa yang hampir semua bangunannya tutup kecuali untuk pemilihan umum presiden Prancis dan pesta perkawinan pasangan Jerman.

Bani Nasution captured a hilly area that used to be a war zone, a village whose most of its buildings are close except during the election of French president and a marriage party for a Germany couple.



5 Pulau 5 Islands



Boats

Yannick Kaftan | 14 menit | Jerman, Indonesia | 2016
Senin, 11 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 13:00
yannick.kaftan@gmail.com | dinyah.Latuconsina@goethe.de

Nelayan dari perkampungan suku Bajo Mola menjalani keseharian mereka. Hari itu mereka berada di tengah laut. Matahari memanggang, padahal mesin di perahu rusak dan harus diperbaiki. Siapa yang dapat membantu? Di atas perahu yang lain, dua ibu sedang dalam perjalanan untuk mengantar ikan hasil tangkapan mereka. Film ini memberikan sensasi seperti terapung kepada penonton untuk merasakan apa yang dialami nelayan di dalam perahunya.

Two boats. Fishermen from the Bajo village Mola follow their daily business. On this day they are stuck in the middle of the sea. The sun is blazing while the motor needs to be fixed. Who can help out? On another boat, two women on their way to the market delivering fish. This film gives the same sensation of floating to the audience as feels as fisherman inside their boat.



Bobanehena

Anna Walkstein | 34 menit | Jerman, Indonesia | 2016
 Senin, 11 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 13:00
 anna.walkstein@googlemail.com | dinyah.Latuconsina@goethe.de

Bobanehena, Pulau Halmahera, Maluku Utara. Seorang ibu menjemur cuciannya di antara tambang dan bambu yang konstruksinya ia rancang sendiri dengan sederhana. Kegiatan rutin warga menentukan atmosfer di desa Bobanehena, juga kepercayaan mereka yang kuat dan masalah-masalah di sekitar daerah itu. Film dengan pendekatan observasional ini menggambarkan relasi antarmanusia yang sederhana di sebuah pulau yang biasa saja.

A woman hangs the laundry out to dry onto a hand-made construction of bamboo sticks and ropes. The atmosphere of the village Bobanehena is shaped by the peoples' daily work routines, through the strong faith and through the problems associated with this area. Film with observational approach captured the simplicity of human relation at the ordinary island.



Reda Mata

Max Sanger | 18 menit | Jerman, Indonesia | 2016
 Senin, 11 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 13:00
 max.saenger@gmx.de | dinyah.Latuconsina@goethe.de

Reda Mata menampilkan prosesi pemakaman dalam tradisi Marapu, salah satu dari budaya megalitik yang masih tersisa di dunia saat ini. Para pemuka adat berkumpul dan bermusyawarah mengenai berbagai hal seputar almarhum. Anak-anak bermain gong. Sanak saudara mendatangi rumah keluarga yang tengah berduka membawa kerbau sebagai seserahan. Jenazah dimasukkan ke dalam kuburan batu seraya diiringi doa-doa yang memohonkan pengampunan, sebuah tahap

yang menjadi gerbang bagi sang jiwa menuju tempatnya yang baru di alam arwah.

Reda Mata follows a funeral in the Marapu tradition, one of the last surviving megalithic burial practices. The priests meet to discuss matters of the dead. Kids play the gong. Relatives bring buffalos to sacrifice. The deceased is put to rest in a large tomb, the gateway for the soul to enter the spirit realm.



PG

Rote Malam

Samuel J. Heinrichs | 16 menit | Jerman, Indonesia | 2016
Senin, 11 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 13:00
sam.hfbk@gmail.com | dinyah.Latuconsina@goethe.de

Tengah malam sampai matahari menjelang. Motor-motor berseliweran, orang-orang bertemu dalam kelompok-kelompok kecil di sepanjang jalan sempit yang gelap, ditingkahi derum genset. Kegiatan-kegiatan berlangsung dengan mengandalkan sinar senter, sementara itu tatapan penuh harap ditujukan ke kerlip-kerlip cahaya di kejauhan. Selama beberapa malam pola kesibukan yang sama direkam, perempuan dan laki-laki yang sedang menunggu kembalinya perahu-perahu nelayan setelah berhari-hari melaut.

Midnight until sunrise. Motorbikes pass and people begin to gather along a dark boulevard to the hum of a generator. Torch-lit activity and distant lights observed in expectation. Filmed over several nights the film follows the men and women waiting for the fishing boats to return from sea.



15+

Selarus Dream

Marko Mijatovic | 16 menit | Jerman, Indonesia | 2016
Senin, 11 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP | 13:00
marko.r.mijatovic@googlemail.com | dinyah.Latuconsina@goethe.de

Di ujung selatan Indonesia kami mengikuti beberapa penyembuh serta orang-orang yang mencari kesembuhan dan keselamatan. Seorang dukun, seorang bidan, seorang pendeta, seorang veteran berjiwa bisnis dan mimpi-mimpi buruk mereka. "Adat", aturan tradisional yang mengatur manusia, makhluk dan benda, kekuatan yang suci dan yang jahat, hal-hal modern seperti ekonomi dari Barat dan alat-alat medis, semuanya senantiasa bersisian dan berdialog.

In the far south of Indonesia we follow those healing and those looking for a cure: a traditional shaman, a midwife, a priest, a business-minded veteran and their nightmares. "Adat", the traditional order of being, the divine and the evil forces and modern phenomena, like western economy and conventional medicine, are in a constant state of dialogue.

Program Diskusi dan Presentasi

Discussion and Presentation Program

Diskusi : Dokumenter di Era Post-Truth

Discussion : Documentary on the Post-Truth Era

Selasa, 12 Desember 2017 | Auditorium IFI-LIP, Yogyakarta | 15.00

Post-truth yang dipilih sebagai tema festival akan dirangkum dalam program diskusi. Diskusi ini memperbincangkan bagaimana perspektif festival kali ini berpengaruh terhadap pola produksi film dokumenter. Film dokumenter dalam diskusi ini dipandang sebagai medium pertarungan kebenaran. Film dokumenter mampu menjadi medium yang tepat untuk menyampaikan realita perspektif yang subjektif. Ruang lingkup diskusi berada seputar film dokumenter sebagai sebuah medium kontestasi.

Beberapa film membingkai diskusi ini merupakan film yang dipilih dengan cara-cara tertentu untuk menyampaikan perspektif subjektif pembuatnya. *Pantja-Sila: Cita-cita dan Realita* (Tino Saroengallo & Tyo Pakusadewo, 2016) adalah sebuah film semi dokumenter yang merekaadegankan pidato Soekarno yang menjadi cikal bakal lahirnya Pancasila. *The Red Barred* (Agus Darmawan, 2017) adalah dokumenter tentang orientasi pelatihan militer yang dilakukan Siwan, seorang anggota Pemuda Pancasila, organisasi sipil yang dibentuk pada masa orde baru dan eksis hingga kini. *AWAL: Nasib Manusia* (Gilang B. Santoso, 2017) merupakan potret seorang siswa yang dikirim ke Rusia pada masa pemerintahan Soekarno untuk menempuh pendidikan film. Namun, ia tidak bisa kembali lagi ke Indonesia pasca 65' karena stigma dan label komunis yang ditempelkan padanya.

Diskusi dibatasi pada pembahasan dokumenter dalam konteks Indonesia. Film-film tersebut dipilih karena mewakili konstruksi lini masa politik Indonesia dari Orde Lama, 65', hingga Orde Baru. Ketiga film dianggap mampu membawa diskusi ke persoalan perspektif yang digunakan para pembuat filmnya. Persoalan pemilihan subjek, subjektifitas, hingga keterwakilan di film-film tersebut akan menjadi bahasan dalam diskusi. Lewat film-film tersebut, konstruksi kebenaran dalam medium ini akan dibongkar. Bagaimana mata kamera menangkap realitas? Siapa yang diwakili lewat tampilan di dalam layar? Ketika

Post-truth as the chosen theme of the festival will be summarized within a discussion. It will discuss how the chosen perspective in the festival influences documentary films production patterns. Documentary films are to be seen as the perfect medium to deliver subjective realities from the perspective. The discussion will be directed towards the disputed medium of documentary films.

*The number of films to frame the discussion are chosen through different ways of delivery by the filmmaker's subjectivity. Such as: *Pantja-Sila: Cita-cita dan Realita* (Tino Saroengallo & Tyo Pakusadewo, 2016) is a semi-documentary film where Soekarno's speech on the birth of Pancasila was redone/remade. *The Red Barred* (Agus Darmawan, 2017) is a documentary about the military training Siwan, a young man, went through to be a part of Pemuda Pancasila, a community organization formed back in the New Order regime and still exists. *AWAL: Nasib Manusia* (Gilang B. Santoso, 2017) as a portrait of a student who got a scholarship in the early years of Soekarno's regime to study film-making in Russia, but couldn't go back to his homeland during/post 1965 because of the stigma and got labelled as a communist.*

Within the context of documentary in Indonesia, discussions confines it. The films were chosen because of their representation of Indonesian political constructed timeline, from the Orde Lama, 1965', to the New Order. All of the three films are considered enough to lead the discussion about the chosen perspective of the filmmaker. Choice of subject, subjectivity, to the representation in the films are going to be used as discussion materials. Through these films, the construction of truth in this medium will be dismantled. How does the camera eye capture reality? Who are represented by the display on the screen? When documentary is believed as reality, then where the authority of one's subject to raise their voice? Do documentary really involve a manipulative series of technical work, such as editing? Then at the end, whose view on reality is



dokumenter dipercaya sebagai realita, lalu di mana otoritas subjek dalam berpendapat? Bukankah dokumenter melibatkan serangkaian kerja teknis seperti editing (pemilahan gambar) yang manipulatif? Lalu, pada akhirnya dokumenter menampilkan kebenaran menurut siapa? Bukankah ia bersifat sama halnya dengan ujaran Trump semasa kampanye yang propagandis tetapi punya kekuatan yang besar untuk menghimpun massa?

Turunan pertanyaan di atas akan menjadi bahasan yang menarik dalam membicarakan bagaimana posisi film dokumenter dalam era post-truth. Harapannya, diskusi tidak hanya berpusar pada perbincangan terkait gejala post-truth, tetapi juga menemukan relasinya dengan media penting dalam festival ini, yakni film dokumenter.

shown in documentaries? Wouldn't it be the same as Trump's propagandist speeches during campaign?

Questions derived from above is going to work as an interesting border/ boundary to discuss about the film's position towards the post-truth era. The discussion hopefully won't just swirl around the debate on post-truth itself, but also focus on finding the relation with media is truly important in this documentary-focused film festival.



Presentasi : Balada Bala Sinema Presentation : Balada Bala Sinema

Kamis, 14 Desember 2017 | Societet TBY

Sejarah sinema Indonesia dibangun oleh hampir siapa saja, penonton, pembuat film, pengantar roll film, distributor, pengusaha bioskop, komunitas, festival, pemerintah, bahkan ormas-ormas yang sering bikin pemutaran gagal. Meluasnya keterlibatan ini membuat sejarah sinema kita menjadi arena kontestasi yang rumit sekaligus dinamis. Arena ini menghubungkan banyak sekali pihak dengan kepentingan yang beranekaragam. Sampai di sini, kita bisa memunculkan pertanyaan "apakah sinema telah mampu menjadi ruang yang emansipatif dan egaliter?" sehingga keberagaman gagasan, kreativitas, estetika dari berbagai komunitas dapat dipahami sebagai representasi dari wujud spektrum sinema kita.

Cinema Lovers Community Purbalingga (CLC) muncul dalam kontestasi ini. Kecintaan terhadap sinema membuat mereka berani membayangkan lokalitas dalam spektrum sinema Indonesia. Dengan giat dan strategi-strategi yang tak kalah unik, jejaring anak muda dan pelajar ini menggerakkan laju sinema Indonesia dari Kota Purbalingga.

Melalui program Presentasi ini, FFD 2017 hendak mengajukan film *Balada Bala Sinema* sebagai catatan visual atas dinamika komunitas film di Purbalingga. Melalui *Balada Bala Sinema* kita dapat berupaya memahami sejarah mutakhir sinema Indonesia dan kontestasi lokal yang terjadi dalam arena ini. Program Presentasi ini akan menghadirkan pembuat film dan CLC Purbalingga untuk mendiskusikan dan memperdalam wacana kita mengenai gerakan sinema Indonesia, yang salah satunya tumbuh melalui komunitas.

Dikurasi oleh Aditya Rizki Pratama, diedit oleh Franciscus Apriwan

The history of Indonesia cinema is built by anyone; audiences, filmmakers, film roll delivery guys, movie theater owners, communities, festivals, governments up to mass organizations who often prohibit screening movies. Such condition makes our cinema history a complicated and dynamic arena of contestation. This arena connects so many parties to various interests. Here we can ask a question; whether cinema can be an emancipative and egalitarian space or not, knowing how variety ideas, creativity, aesthetics from various communities can be understood as a representation of the spectrum form of our cinema.

Cinema Lovers Community Purbalingga (CLC) emerged in this contestation. Their love of cinema encourages them to imagine a locality in the spectrum of Indonesia cinema. Diligently, using some strategies that's not less interesting, this youth and student network drive the rate of Indonesia cinema from Purbalingga.

Through this Presentation program, FFD 2017 proposes the movie Balada Bala Sinema as a visual note of film community dynamic in Purbalingga. Through this movie we would be able to understand the current history of Indonesia cinema and local contestation in this arena. This program will also present the filmmaker and CLC Purbalingga to discuss and deepen our discourse about Indonesia cinema movement, one of them is developing through community.

Curated by Aditya Rizki Pratama, edited by Franciscus Apriwan



Balada Bala Sinema
The Ballads of Cinema Lovers

Yuda Kurniawan | 118 menit | Indonesia | 2017 | 15+
Kamis, 14 Desember 2017 | Societet TBY | 19:00 | Q&A

Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga, didirikan oleh Bowo Leksono pada 2006, telah menciptakan banyak filmmaker muda dengan prestasi nasional. Secara konsisten dan mandiri, CLC Purbalingga telah menyelenggarakan Festival Film Purbalingga yang mempersembahkan perayaan sebuah festival film kepada masyarakat, menggelar layar tancap di banyak desa di Banyumas Raya. Purbalingga sangat jauh dari kata mewah, teater yang unik, dan ingar-bingar industri film di ibukota, namun di sinilah semangat menyajikan yang terbaik untuk sinema Indonesia terus hidup dan berkembang. Ini adalah film dokumenter tentang gairah, militansi, dan kesederhanaan mereka - Balada Bala Sinema.

Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga, established by Bowo Leksono in 2006, has so far generated a number of young filmmakers with a lot of national-level achievements. Moreover, CLC Purbalingga has been consistently and independently holding the Purbalingga Film Festival, presenting a "Celebration" of Film Festival amidst society, holding the open-air cinema in many villages in Banyumas Raya. Purbalingga is so far away from the luxurious, cutting-edge theaters and the frenetic film industry of the Capital; yet, there is where the zest to present the best for Indonesian cinema keeps alive and propagating. This is a documentary about their passion, militancy, and simplicity - the Ballads of Cinema Lovers.

REKAM DOCS
raketmail@gmail.com

Lokakarya Kritik Film FFD 2017

FFD Film Critic Workshop

SETELAH 15 TAHUN hadir dengan menyajikan ribuan film lebih bagi para penikmat film di Indonesia, Festival Film Dokumenter (FFD) Yogyakarta pada tahun ke-16 hendak memperluas rentang kegiatannya. Pasalnya, iklim perfilman yang sehat tidak hanya ditopang oleh kehadiran produksi serta distribusi film yang berkelanjutan. Salah satu kebutuhan perfilman kita saat ini adalah literasi film, terutama bagi pengembangan kapasitas pegiat apresiasi film. Perlu semakin banyak orang untuk mengamati dan mengkaji sajian audiovisual yang hadir dalam keseharian kita. Kritik tanpa produksi adalah angan-angan, produksi tanpa kritik adalah kelaliman. Keduanya harus tumbuh seiring dan seajar.

Berangkat dari pembacaan ini, FFD bekerjasama dengan Cinema Poetica membuka sebuah program bertajuk Lokakarya Kritik Film FFD 2017, sebuah ruang belajar bersama yang akan diadakan secara intensif. Melalui pendaftaran yang dibuka mulai 25 Oktober hingga 10 November 2017, kami menerima 40 pendaftar dari berbagai daerah di Indonesia dengan pengetahuan film dan penulisan yang beragam.

Selama tahap seleksi administrasi, tim fasilitator menemukan beberapa peserta yang sudah memiliki kemampuan menulis kritik film yang matang sehingga dirasa tidak perlu disertakan lagi dalam lokakarya ini. Sebabnya, lokakarya ini bukanlah ajang kompetisi untuk mencari peserta terbaik, melainkan klub belajar bagi mereka yang memiliki ketertarikan dengan kritik film dan -minimal- memahami kaidah menulis yang baik, tetapi masih perlu memperdalam teknik menulis kritik serta wawasan filmnya.

Fifteen years exhibiting thousands of films to its loyal audiences, Festival Film Dokumenter (FFD) Yogyakarta in its 16th celebration would like to expand its range of programs. Films' production and distribution are two elements that keep the climate of cinema warm, yet still more is required. One element that today's cinema acutely needs is film literacy, specifically in the development of its film appreciation capacity. The increase number of people observing and learning the audiovisual presentation they consume daily is necessary. Critic without production is a mere pipe dream, production without critic is a but bad dream. A parallel progress of the two is a must.

Setting forth that notion, FFD together with Cinema Poetica organize a program called FFD Film Critic Workshop 2017, an intensive collaborative learning space held in parallel of the Festival. From the call for participants in 25 October to 10 November 2017, 40 applicants are registered from various part of Indonesia, with their different insight on film, and on writing.

During the administrative selection, facilitators found several of the applicants already had a very developed set of skills in film critic, to which the workshop probably wouldn't have anything more to contribute in their further developments, which prompts to the decision to not include these individuals in the workshop. For first and foremost, the workshop is not about finding the best applicants, but a learning place for those with the interest in film critic, a well-guided grasp in writing, and a need for polishing in their writing technique and film knowledge.



Berdasarkan kriteria tersebut, kami telah memilih delapan peserta untuk bergabung dalam lokakarya ini selama lima hari penuh, 10-14 Desember 2017. Tulisan yang dihasilkan dalam lokakarya ini akan dimuat di situs Cinema Poetica dan FFD.

Based on said criteria, we enlisted 8 applicants to join the workshop in 5 full days, expanding from 10-14 December 2017. The writings from the workshop will be published in the websites of Cinema Poetica and FFD.

Peserta Lokakarya Kritik Film FFD 2017

Ari Bagus Panuntun (Yogyakarta)
Catra Nandiwardhana (Jakarta)
Innas Tsuroiya (Yogyakarta)
Muhammad Iqbal (Bandung)
Olen Sadhha (Solo)
Putril Yuni Utami (Yogyakarta)
Reno Surya (Surabaya)
Ridho Fasabilah (Sumbawa)

Fasilitator

Adrian Jonathan Pasaribu (Cinema Poetica)
Ayu Diah Cempaka (FFD Yogyakarta)
Oktaria Asmarani (FFD Yogyakarta)

Pemateri tamu

Akbar Yumni (Forum Lenteng)
Thomas Barker (Film Scholar, University of Nottingham Malaysia)

Participants of FFD Film Critic Workshop 2017

*Ari Bagus Panuntun (Yogyakarta)
Catra Nandiwardhana (Jakarta)
Innas Tsuroiya (Yogyakarta)
Muhammad Iqbal (Bandung)
Olen Sadhha (Solo)
Putril Yuni Utami (Yogyakarta)
Reno Surya (Surabaya)
Ridho Fasabilah (Sumbawa)*

Facilitators

*Adrian Jonathan Pasaribu (Cinema Poetica)
Ayu Diah Cempaka (FFD Yogyakarta)
Oktaria Asmarani (FFD Yogyakarta)*

Guest speaker

*Akbar Yumni (Forum Lenteng)
Thomas Barker (Film Scholar, University of Nottingham Malaysia)*



Aliansi 88

Aliansi 88 terbentuk di daerah Rawa Belong, terbentuk dari sekumpulan teman-teman lama di kota Yogyakarta dengan latar belakang senang berkarya rupa, yang dahulu kenal, bermain, mencoba berbagai macam gaya dan teknik berkarya baik dari ilustrasi, mural, maupun buku dan poster yang lalu membuat beberapa *project* pameran di kota Yogyakarta, yang akhirnya berpecah untuk mencari pengalaman pekerjaan di Jakarta, namun tidak ada yang kebetulan semua akhirnya dikumpulkan lagi di sebuah kos-kosan di daerah Rawa Belong dengan nomor 88, sebenarnya tidak semua tinggal di kosan ini, tapi kos ini jadi semacam ruang untuk memulai membuka obrolan ringan tentang *project* yang dahulu sempat dicita-citakan dan beberapa kemungkinan lain yang dapat dijadikan peluang untuk berkerjasama, disini tidak semua teman-teman lama, ada juga beberapa

teman yang baru kami kenal di Jakarta ikut tergabung dalam aliansi ini, aliansi ini mencoba eksperimen baru kalau di Jakarta tidak harus sibuk dengan kerja sehingga kami lalu membuat kegiatan *workshop* dan juga mengerjakan *project* yang menyenangkan dilingkup audio dan visual. Untuk Project Festival Film Dokumenter ini tersebutlah Rato Tanggela dan Darmawan Aji yang membuat ilustrasi Festival Film Dokumenter 2017, lalu ada Marawa Widya dan Akhmad Muari yang bertanggung jawab untuk pembuatan motion, Tubagus atau dipanggil Tebe dan Tampan Destawan yang *me-layout* katalog buku agar narasi dari film yang ditampilkan, Nehemia yang mengisi musik didalam motion serta Faisal Nursalim atau yang biasa dipanggil Ical yang membuat konsep *drressing* dekorasi taman budaya untuk merespon tema Post Truth kali ini, inilah kami aliansi 88 .



FESTIVAL ORGANIZER

Board

Adrian Jonathan Pasaribu
Amerta Kusuma
Dag Yngvesson
DS Nugraheni

Festival Director

Alia Damaihati

Festival Manager

Sazkia Noor Anggraini

Program Director

Aditya Rizki Pratama

Programmer

Sazkia Noor Anggraini
I Dewa Ayu Diah Cempaka
Ukky Satya Nugraheni
Alia Damaihati
Arie Kama

Assistant Program

Anita Reza Zein

Competition

Henricus Pria Setyawan
Rugun Sirait
Soca Ramadhani Kusuma
Syafira Nada Taqwa
Nugraha Yoga
Imam Yudia

Workshop

I Dewa Ayu Diah Cempaka
Oktaria Asmarani

Web Maintenance

Michael A. Chandra

Administration

Florentia Tanti Octaviarina

Finance

Aulia Kurnia
Aloycia Devi Haran

Hospitality

Kadenza Tamara Indratmo
Anindita Wijaya
Christoviva Erika Alexandra
Atalya Ade Vena
Ruth Hutagalung

Driver

Gustav Bima Pambudi
Bonifacius Odie
Yoga Eka Cesariyanto

Documentation

Krisna Eka Putranto
Frutti Rizqi Noventi
Adrian Paanday
Muhamad Effendy
Alviyena Ankamano

Media & Public Relation

Dwiki Aprinaldi
Ellyta Rahmayandi
Anas Abu Hamzah
Fahmi Khoirussani
M Irfan Taufiq
Herning Meiana
Annisa Rachmatika

Venue & Screening

Her Raditya Mahendra Putra
Stefano Pelamonia
Carolus Dheva V. Rahadi
Paramadya Satria

Venue

Rafy Ali Akbar
Rasyid Agam Fudhail
Rainhard Sitohang
Gregorius S.K.N.A
Albertus Irianto
Michael Don Lopulalan

Screening

Arum Sekar Cendani
Putri Fitri Lestari
R. A. Magdalena Kuslarassakti
Ajeng Gita Pertiwi
Frida Mayasari
Natasha Indah Melati Sukma
Nisa Nuraini
Belladina Biananda
Tia Sukma Sari
Aliyya Kinanda

Traffic

Vidyanto Purusadhi
Hafizh Jodi Pratama
Muhammad Nur Rohman

Production Team

Ratno Hermanto
Wijil Sinang Purba
Alwan Brilian yk
Hafidz Irshaddin
Seta Wikandaru

Commission Artist

Rato Tanggela
Ruki Naraya
Darmawan Aji
Ical
Tebe
Ahmad Muarif
Mawara

Special Event

Kurnia Yudha Fitranto
Dhany Yunar P

F&B

Aloycia Devi Haran
Early Azza Bening Brillianti



ACKNOWLEDGEMENT & PARTNERSHIP FFD 2017

Agung Kurniawan
Akbar Yumni
Anthony Krawczyk
Anya Zen
Aryo Danusiri
Bob Wardhana
Budi Irawanto
Christian Gaujac
Dinda Intan Pramesti
Dinyah Latuconsina
Dominique Dessault
Fadjar Hutomo
Fajar R. Harisantoso
Fan Wu
Gayatri Nadya
Hanifah Makarim
Heinrich Blömeke
Heri Pead
Irfan R. Darajat
Irma Chantily
Kholid Fathoni
Lintang Enrico
Maman Wijaya
Michael Rauner
Nurul Komari Moefti
Patar Simatupang
Retno Dewati
Ricky Pesik
Sarah Camara
Séguin Éric
Sri Eka Kusumaningtias
Swandi Ranadila
Tedika Puri Amanda
Teguh Hari
Tino Saroengallo
Totot Indarto
Tri Giovanni
Tsukamoto Norihisa

Umar Priyono
Venti Wijayanti
Wahyu Utami
Yui Reiko

Badan Ekonomi Kreatif
Bakudapan Food Studi Group
British Council
Cinema Poetica
Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta
Double Deer
Dreamlight
Embassy Kingdom of Netherlands
Epson Indonesia
Forum Lenteng
Goethe Institute
Heri Pead Art Management
Indonesian Visual Art Archive
Institute Francais
Institute Francais Indonesia
Institute Francais Indonesia | LIP Yogyakarta
Japan Foundation
Jogja Festival
Jogja-NETPAC Asian Film Festival
Kedutaan Besar Kanada
Kolektif Film
Le Mois Du Documentaire
National Film Board Of Canada
Pusat Perkembangan Perfilman
Ruang Mes 56
Ruru Radio
Sie Film Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta
Taiwan International Documentary Film Festival



Presented by



Supported by



DINAS KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA





In Partnership with

INSTITUT
FRANÇAIS

vivre
les
cultures

INSTITUT
FRANÇAIS
INDONESIA



Ministère
Culture
Communication



lip
YOGYAKARTA

ASIA
center
JAPAN FOUNDATION



Canada



NATIONAL FILM BOARD
OF CANADA
OFFICE NATIONAL DU FILM
DU CANADA

BRITISH
COUNCIL

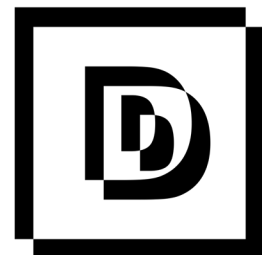


CINEMA
POETICA

footage
Film Video Sinema Sosialita

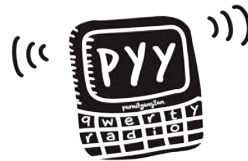


kollektif





Media Partner



Pemutaran Film;
Pop-up Café

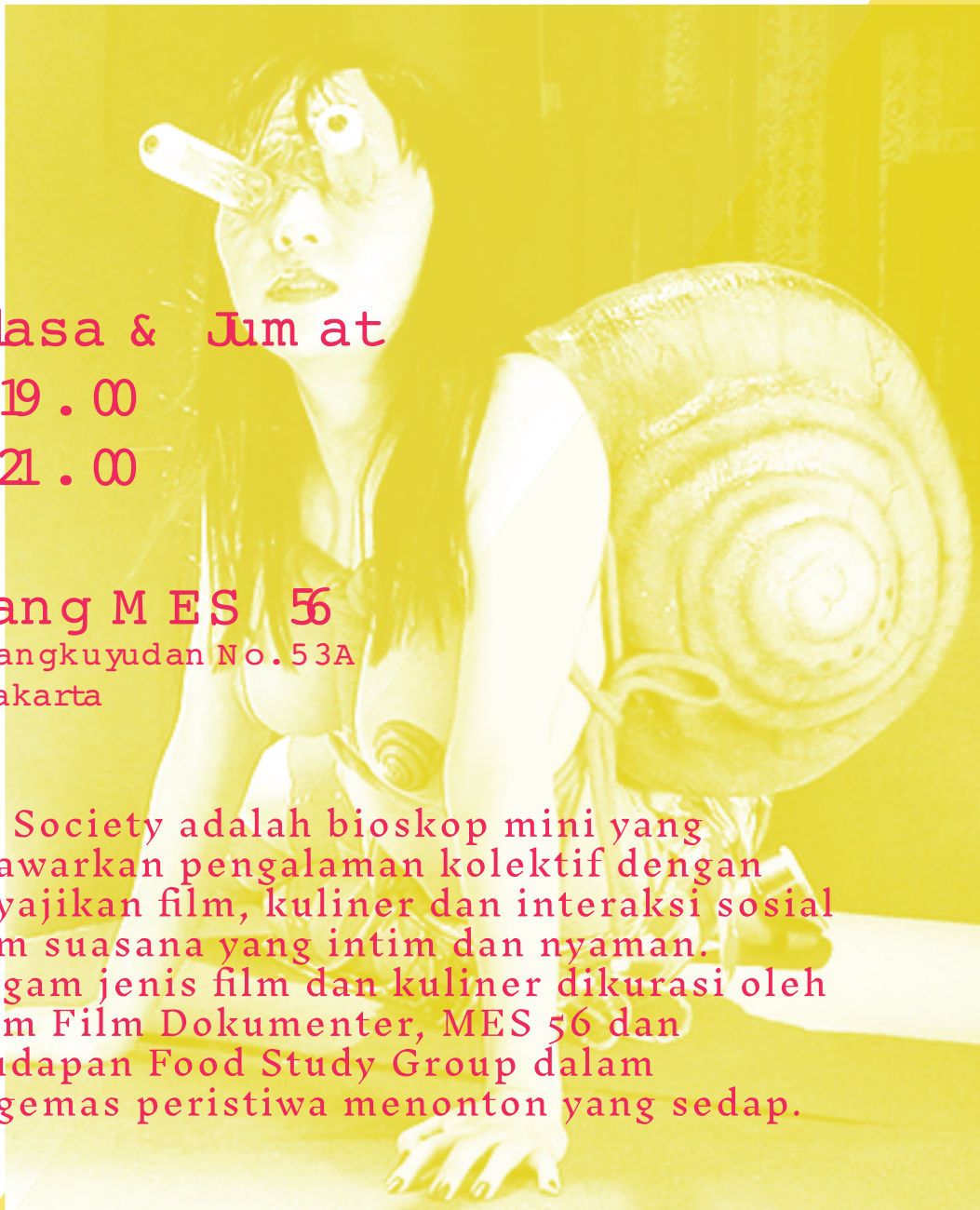
Café Society

Cinema

Selasa & Jumat
— 19.00
— 21.00

Ruang MES 56
Jl Mangkuyudan No. 53A
Yogyakarta

Café Society adalah bioskop mini yang menawarkan pengalaman kolektif dengan menyajikan film, kuliner dan interaksi sosial dalam suasana yang intim dan nyaman. Beragam jenis film dan kuliner dikurasi oleh Forum Film Dokumenter, MES 56 dan Bakudapan Food Study Group dalam mengemas peristiwa menonton yang sedap.



2008

Tokyo Gore Police

Yoshihiro Nashimura

TIKET

GRATIS (Film)

Terbatas 10 kursi di
tiap jam penayangan.

Kontak: Arief Budiman
(0856-9574-3961)

MENU

Tiap pemutaran
menyajikan menu
makanan dengan chef
yang berbeda.



baku
dapan



SENDE
Kursi Malas



FESTIVAL
FILM
DOKUMENTER

